

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE  
DALAM RAPAT DI KECAMATAN KARANG MALANG  
KABUPATEN SRAGEN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra

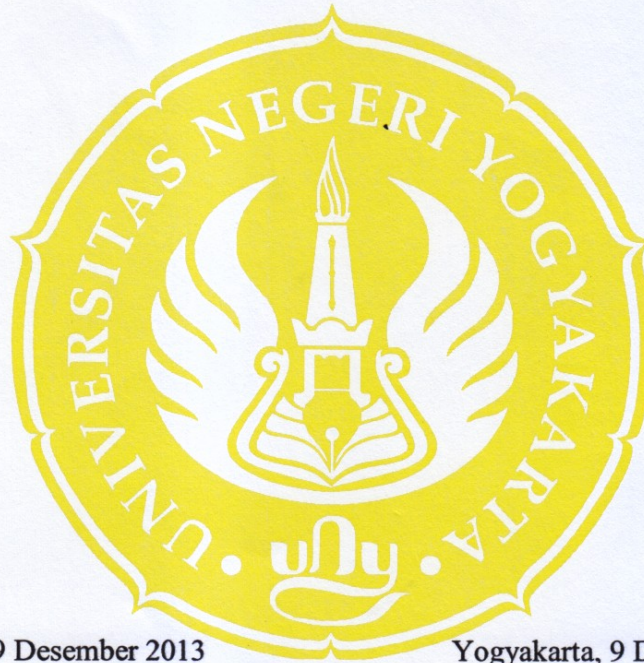


oleh  
Galih Sarwo Nugroho  
09210144022

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 9 Desember 2013

Yogyakarta, 9 Desember 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Joko Santoso, M.Hum.

Ari Listiyorini, M.Hum.

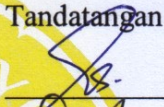


NIP 19530223 198601 2 001

NIP 19750110 199903 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Desember 2013 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Esti Swatika Sari, M.Hum.	Ketua Penguji		<u>30/12/2013</u>
Ari Listyorini, M. Hum.	Sekretaris Penguji		<u>30/12/2013</u>
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.	Penguji I		<u>2/01/2014</u>
Joko Santoso, M. Hum.	Penguji II		<u>2/01/2014</u>

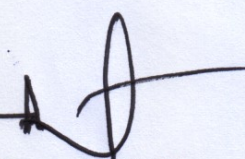
Yogyakarta, 2 Januari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



  
Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Galih Sarwo Nugroho

NIM : 09210144022

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

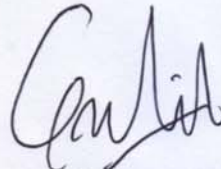
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata acuan dan etika penulisan skripsi yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 9 Desember 2013

Penulis



Galih Sarwo Nugroho

## MOTTO

- *Janganlah mengawali hari ini dengan penyesalan hari kemarin, karena akan mengganggu hebatnya hari ini, dan akan merusak indahnya hari esok.*

*(Galih Sarwo Nugroho)*

## PERSEMBAHAN

*Saya persembahkan karya ini untuk kedua orang tua, Bapak dan Ibu yang selalu memberikan kebahagiaan, dukungan, dan semangat dikala dalam keadaan putus asa dengan segala kasih sayangnya.*

*Kakaku Hapsari, yang selalu memberikan dukungan dan semangatnya. Adikku Yoga, yang menjadi teman bercanda di rumah.*

*Semua keluarga besar saya, kakek, nenek, paman, dan semuanya yang selalu memberikan doanya.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah swt, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayahNya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

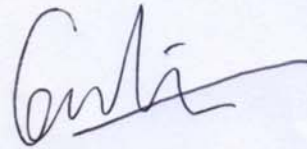
Penyusunan skripsi ini tidak luput dari segala hambatan dan kendala. Namun, dengan semangat, motivasi, dan kerja keras yang tinggi serta bantuan dari berbagai pihak baik secara materiil maupun nonmateriil. Sehubungan dengan itu, saya mengucapkan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A, selaku Rektor Universitas NegeriYogyakarta;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni;
3. Bapak Dr. Maman Suryaman, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
4. Bapak Joko Santoso, M.Hum dan Ibu Ari Listiyorini, M.Hum, selaku pembimbing yang dengan sabar, ikhlas, dan bijaksana dalam memberikan arahan, saran, kritik, dan nasehat untuk menyelesaikan skripsi ini;
5. Ibu Siti Maslakhah, M.Hum selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan saran dan masukan selama proses akademik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah ikhlas memberikan ilmunya untuk bekal masa depan saya;

7. Bapak, Bunda, dan keluarga besar saya yang telah memberikan semangat, motivasi, dan doa dengan curahan kasih sayang;
8. Seseorang yang selalu memberikan semangat dan pengertiannya;
9. Sahabat-sahabat sasindo khususnya sasindo '09 yang selalu memberikan dukungannya, teman-teman kontrakan sehat sejahtera, dan semua pihak yang sudah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Yogyakarta, 9 Desember 2013

Penulis



Galih Sarwo Nugroho

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Sociolinguistik .....	9
B. Kontak Bahasa .....	12
C. Variasi Bahasa.....	14
1. Variasi Bahasa dari Faktor Tempat.....	14
2. Variasi Bahasa dari Faktor Waktu .....	15
3. Variasi Bahasa dari Faktor Pemakai .....	16
4. Variasi Bahasa dari Faktor Pemakaiannya .....	18
5. Variasi Bahasa dari Faktor Situasi.....	18

D. Alih Kode.....	19
E. Campur Kode .....	25
F. Penelitian yang Relevan .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
A. Desain Penelitian .....	29
B. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian.....	29
C. Teknik Pengumpulan Data.....	30
D. Instrumen Penelitian .....	31
E. Teknik Analisis Data.....	33
F. Keabsahan Data.....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>35</b>
A. Hasil Penelitian .....	36
B. Pembahasan.....	41
1. Alih Kode (Internal).....	41
a. Alih Kode Antarbahasa .....	41
1) Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan tertentu.....	42
a) Menjelaskan sesuatu .....	42
b) Menanyakan sesuatu .....	43
c) mengharapkan sesuatu .....	43
2) Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan tertentu.....	44
a) Menjelaskan sesuatu .....	44
b) Memberitahukan sesuatu .....	45
c) Menanyakan sesuatu .....	46
d) Mengharapkan sesuatu.....	46
e) Memberi contoh .....	47
f) Menyarankan sesuatu .....	48
g) Menyatakan larangan.....	49
b. Alih Kode Antarragam .....	50
1) Alih Kode dari Ragam Formal ke Ragam Informal .....	50
a) Menjelaskan sesuatu .....	50
b) Menanyakan sesuatu .....	51
c) Mengharapkan sesuatu.....	51
2) Alih Kode dari Ragam Informal ke Ragam Formal .....	52
a) Menjelaskan sesuatu .....	52
2. Campur Kode ke Dalam.....	53
a. Penyisipan Berbentuk Kata .....	53

1) Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan tertentu.....	53
a) Menjelaskan sesuatu .....	53
b) Menanyakan sesuatu .....	54
c) Memberitahukan sesuatu.....	55
d) Mengharapkan sesuatu.....	55
2) Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan tertentu.....	56
a) Menjelaskan sesuatu .....	56
b) Menyatakan larangan.....	57
3) Pengaruh bahasa pertama penutur .....	57
b. Penyisipan Berbentuk Frasa .....	58
1) Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan tertentu.....	58
a) Menjelaskan sesuatu .....	58
b) Menanyakan sesuatu .....	59
c) Mengharapkan sesuatu .....	59
d) Memberitahukan sesuatu .....	60
2) Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan Tertentu .....	60
a) Menjelaskan sesuatu .....	61
b) Menyatakan rasa kecewa .....	61
c. Penyisipan Berbentuk Reduplikasi.....	62
1) Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu .....	62
2) Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu .....	63
3. Campur Kode ke Luar.....	63
a. Penyisipan Berwujud Kata .....	64
1) Ketidadaan padanan kata yang tepat .....	64
2) Kesulitan mencari padanan kata .....	64
3) Kebiasaan penutur menggunakan kata tertentu .....	65
4) Menjelaskan sesuatu .....	66
5) Menanyakan sesuatu .....	66
6) Memberitahukan sesuatu .....	67
7) Mengharapkan sesuatu .....	67
8) Menyatakan larangan.....	68
b. Penyisipan Berwujud Frasa .....	68
1) Menjelaskan sesuatu .....	68
2) Mengharapkan sesuatu .....	69

3) Kebiasaan penutur menggunakan kata tertentu .....	69
c. Penyisipan Berbentuk reduplikasi .....	70
1) Menyatakan Bentuk Jamak.....	70
d. Penyisipan Berbentuk Istilah .....	70
1) Menunjukkan identitas kepercayaan penutur .....	71
a) Menyatakan rasa syukur.....	71
b) Mengharapkan sesuatu.....	71
2) Menjelaskan sesuatu .....	72
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	74
A. Simpulan .....	74
B. Implikasi.....	75
C. Keterbatasan Penelitian.....	76
D. Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	78
<b>LAMPIRAN</b> .....	80

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Tabel Indikator Alih Kode dan Campur Kode.....	32
Tabel 2: Jenis dan Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode (internal).....	37
Tabel 3: Jenis dan Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode ke Dalam .....	39
Tabel 4: Jenis dan Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode ke Luar .....	40

## DAFTAR SINGKATAN

- AK : Alih Kode  
CK : Campur Kode  
BI : Bahasa Indonesia  
BJ : Bahasa Jawa  
BArab : Bahasa Arab  
BIng : Bahasa Inggris  
RF : Ragam Formal  
RI : Ragam Informal

## **Alih Kode dan Campur Kode dalam Rapat sosialisasi di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen**

Oleh

Galih Sarwo Nugroho  
09210144022

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode, beserta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam rapat sosialisasi di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode diskriptif. Subjek penelitian ini adalah wacana lisan dalam rapat sosialisasi. Objek penelitian ini adalah data yang mengandung alih kode dan campur kode dalam rapat sosialisasi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak beserta teknik lanjutan yaitu teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Instrumen penelitian yang digunakan berupa *human instrumen*. Data dianalisis dengan metode deskriptif dengan langkah pengkodean dan pengklasifikasian. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas sematik, dan reliabilitas menggunakan *intra-rater* dan *inter-rater*.

Hasil penelitian ini terkait dengan jenis-jenis alih kode (internal) meliputi, alih kode antabahasa, dan alih kode antarragam. Alih kode antabahasa dalam penelitian ini adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, sedangkan alih kode antarragam yang ditemukan adalah alih kode dari ragam formal ke ragam informal dan ragam informal ke ragam formal. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode meliputi a) untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan: 1) menjelaskan sesuatu, 2) menanyakan sesuatu, 3) mengharapkan sesuatu b) agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan: 1) menjelaskan sesuatu, 2) memberitahukan sesuatu, 3) menanyakan sesuatu, 4) mengharapkan sesuatu, 5) memberi contoh, 6) menyarankan sesuatu, 7) menyatakan larangan. Campur kode yang ditemukan berupa campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam pada penelitian ini adalah bentuk penyisipan unsur-unsur bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia, yang ditandai dengan bentuk kata, frasa, dan reduplikasi. Campur kode ke luar pada penelitian ini adalah bentuk penyisipan unsur-unsur bahasa Inggris dan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang ditandai dengan bentuk kata, frasa, reduplikasi, dan istilah. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi a) untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan: 1) menjelaskan sesuatu, 2) menanyakan sesuatu, 3) memberitahukan sesuatu, 4) mengharapkan sesuatu, b) agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan: 1) menyatakan larangan, 2) menjelaskan sesuatu, c) menunjukkan kepercayaan penutur dengan tujuan, 1) menyatakan rasa syukur, 2) mengharapkan rasa sesuatu, d) pengaruh bahasa pertama penutur, e) ketiadaan padanan kata yang tepat, f) kebiasaan penutur menggunakan kata tertentu, g) menyatakan bentuk jamak.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Peranan bahasa hampir mencakup segala bidang kehidupan manusia, salah satunya bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antarsesama manusia. Manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain untuk bermacam-macam keperluan dalam hidupnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, ataupun secara lisan maupun tulisan. Seringkali seorang penutur dan lawan tutur berkomunikasi secara langsung baik yang hadir bersama atau menggunakan sarana komunikasi yang lain sehingga terjadi peristiwa tutur secara langsung.

Bahasa sebagai alat komunikasi dapat didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2008:24). Sistem lambang bunyi berarti bahasa terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang tersusun menurut pola tertentu dan membentuk satu kesatuan makna atau fungsi. Seperti pada kalimat berikut ini [ibu menggoreng ikan di dapur] dan [dapur ibu menggoreng ikan di] pada kalimat pertama merupakan kalimat berbahasa Indonesia yang tersusun secara benar menurut pola aturan dan kaidah yang ada sedangkan pada kalimat kedua bukan merupakan kalimat berbahasa Indonesia yang benar karena tidak tersusun menurut pola atau tidak menurut

sistem bahasa Indonesia. Dardjowidjojo (2010:16) merumuskan pengertian bahasa sebagai lambang bunyi bersifat arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Bahasa sebagai lambang bunyi bersifat arbitrer artinya hubungan lambang dengan apa yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa suatu lambang bunyi mengonsepsi makna tertentu. Secara konkret tidak bisa dijelaskan mengapa bunyi [burung] digunakan untuk melambangkan “hewan yang mempunyai sayap dan bisa terbang”. Dengan kata lain bahasa sangat bergantung pada kesepakatan anggota masyarakat pemakainya. Bahasa juga tidak bisa dilepaskan dari masyarakat penuturnya karena bahasa digunakan untuk berbagai hal dalam kehidupan bermasyarakat.

Struktur masyarakat Indonesia, merupakan masyarakat yang majemuk dengan keanekaragaman budaya di dalamnya. Kemajemukan dalam masyarakat Indonesia secara langsung maupun tidak langsung memberikan implikasi kepada keanekaragaman budaya, tidak terkecuali keanekaragaman dalam bidang bahasa. Hampir di setiap daerah atau wilayah yang ada di Indonesia mempunyai bahasa lokal atau daerah sendiri-sendiri atau bahasa Indonesia dengan aksen kedaerahan masing-masing. Oleh karena itu, dengan adanya berbagai bahasa yang beragam sangat memberikan peluang terjadinya variasi-variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat.

Peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi akibat keberagaman bahasa dalam konteks sosial masyarakat adalah alih kode dan campur kode. Alih kode

adalah penggunaan bahasa lain dalam suatu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau adanya partisipan lain (Kridalaksana, 2008:9). Jadi, dengan kata lain alih kode yaitu mengganti bahasa pertama dengan bahasa kedua untuk menyesuaikan dalam berkomunikasi karena perbedaan latar situasi ataupun untuk memudahkan berkomunikasi dengan partisipan yang lain. Sebagai contoh, seorang penutur berbicara dengan lawan tutur dengan menggunakan bahasa Jawa, kemudian datang pihak ketiga sebagai orang yang tidak mengerti bahasa Jawa, agar bahasa yang digunakan dapat dimengerti oleh ketiga partisipan, maka secara langsung penutur dan lawan tutur menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat dimengerti oleh orang ketiga. Selain alih kode dalam berbahasa juga terdapat campur kode, campur kode dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan bilamana seseorang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa adanya perbedaan situasi yang harus menuntut untuk percampuran bahasa itu (Nababan,1986:32). Misalnya, pembicaraan antara dua orang yang berlatar belakang pendidikan tinggi maka keduanya menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Inggris.

Bahasa yang digunakan dalam rapat pada dasarnya menggunakan bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia, tetapi tidak menutup kemungkinan bahasa Indonesia yang digunakan terjadi variasi-variasi bahasa alih kode ataupun campur kode. Peristiwa alih kode dan campur kode sangat mungkin terjadi dalam kegiatan rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen karena dalam rapat

dihadiri oleh berbagai partisipan yang mempunyai tingkat kemampuan berbahasa dan latar belakang budaya yang berbeda.

Rapat merupakan kegiatan pertemuan antarstaf di instansi pemerintahan untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan. Tidak menutup kemungkinan rapat di lingkungan kecamatan juga diikuti oleh masyarakat, misalnya rapat penyuluhan pembuatan KTP elektronik atau rapat penyuluhan peningkatan pertanian dan lain sebagainya. Rapat di kecamatan pada umumnya dipimpin oleh seorang kepala kecamatan atau orang yang mempunyai jabatan tertinggi yang kemudian diikuti oleh staf-staf dari kecamatan tersebut atau masyarakat. Alih kode atau campur kode sangat mungkin terjadi untuk tujuan tertentu seperti untuk mempermudah dalam berkomunikasi, atau untuk memberikan rasa humor untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul pada saat rapat yang bersifat resmi dan terkesan kaku sehingga sangat diperlukan untuk menyegarkan suasana.

Peristiwa alih kode dan campur kode sangat penting diteliti untuk mengetahui bagaimana fenomena kebahasaan yang terjadi di masyarakat khususnya dalam kegiatan rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen. Oleh karena itu, berdasarkan pemikiran tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut peristiwa sosiolinguistik khususnya alih kode dan campur kode yang digunakan dalam rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas ditemukan berbagai masalah yang timbul meliputi jenis-jenis alih kode dan campur kode, faktor-faktor yang melatarbelakangi alih kode dan campur kode, fungsi-fungsi dari alih kode dan campur kode. Dari ketiga hal itu, permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Jenis-jenis alih kode yang terjadi dalam rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen.
2. Jenis-jenis Campur kode yang terjadi dalam rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen.
3. Fungsi alih kode yang terjadi dalam rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen.
4. Fungsi campur kode yang terjadi dalam rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen.
5. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode dalam rapat di Kecamatan Karang Kalang Kabupaten Sragen.
6. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode dalam rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen.

## **C. Pembatasan Masalah**

Setelah menguraikan masalah yang muncul ternyata ditemukan banyak sekali masalah yang terjadi. Untuk itu, penelitian akan dibatasi menjadi beberapa

topik masalah yang akan menjadi pokok topik uraian pada penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi menjadi empat masalah yaitu sebagai berikut.

1. Jenis-jenis alih kode yang terjadi dalam rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen.
2. Jenis-jenis campur kode yang terjadi dalam rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen.
3. Faktor-faktor penyebab alih kode yang terjadi dalam rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen.
4. Faktor-faktor penyebab campur kode yang terjadi dalam rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan empat rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Apa sajakah jenis-jenis alih kode yang terjadi dalam rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen?
2. Apa sajakah jenis-jenis campur kode yang terjadi dalam rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen?
3. Apa sajakah faktor-faktor penyebab alih kode dalam rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen?
4. Apa sajakah faktor-faktor penyebab campur kode dalam rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis alih kode yang terjadi dalam rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen.
2. Mendeskripsikan jenis campur kode yang terjadi dalam rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab alih kode dalam rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen.
4. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab campur kode dalam dalam rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah yang berkaitan dengan ilmu bahasa yang dapat menunjang pengetahuan tentang sosiolinguistik terkait dengan alih kode dan campur kode. Data dari penelitian ini dapat juga dapat dimanfaatkan oleh para mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia untuk keperluan bahan perkuliahan.
2. Manfaat bersifat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat atau pembaca tentang fenomena bahasa alih kode dan campur kode yang terjadi di lingkungan kantor

Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar atau acuan untuk penelitian yang akan datang dan dapat menambah kepustakaan bagi Universitas Negeri Yogyakarta.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Untuk mendukung penelitian ini digunakan teori-teori yang relevan yang dapat mendukung temuan-temuan data dilapangan sehingga dapat memperkuat teori dan keakuratan data. Teori yang digunakan adalah kajian sosiolinguistik, kontak bahasa, variasi bahasa, meliputi variasi bahasa dari faktor tempat, variasi bahasa dari faktor waktu, variasi bahasa dari faktor pemakai, faktor bahasa dari segi pemakaiannya, variasi bahasa dari faktor situasi, kajian alih kode, dan kajian campur kode.

#### **A. Sosiolinguistik**

Istilah sosiolinguistik pada hakikatnya berasal dari dua unsur, yaitu sosio dan linguistik. Kata linguistik, yaitu ilmu yang mempelajari bahasa manusia atau sistem bunyi bermakna yang dipergunakan untuk berkomunikasi oleh kelompok manusia, dan kata sosio yaitu berhubungan dengan masyarakat. Jadi istilah sosiolinguistik didefinisikan sebagai pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan (Nababan 1986:2).

Nababa (1986:3) menjelaskan bahwa faktor kemasyarakatan memberikan makna kepada bahasa, dan sekarang ini semakin disadari bahwa faktor kemasyarakatan ini menyebabkan variasi-variasi bahasa yang tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk perbedaan golongan kemasyarakatan penuturnya, tetapi juga sebagai indikasi situasi berbahasa serta mencerminkan tujuan, topik,

aturan-aturan, dan modus penggunaan bahasa. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya (Wijana dan Rohmadi, 2011:7)

Kridalaksana (1974:12) mendefinisikan sociolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri-ciri dan berbagai variasi-variasi bahasa, serta hubungan diantara hubungan para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu dalam suatu masyarakat bahasa. Jadi, sociolinguistik lebih menerangkan hubungan antara perwujudan struktur bahasa dengan faktor-faktor sosiokultural penuturnya, (Wardaugh, via Wijana dan Rohmadi, 2011:11).

Sociolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa/dialek dalam budaya tertentu, pilihan tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan (Chaer dan Agustina, 2010:5). Di dalam masyarakat manusia tidak dipandang sebagai individu tetapi dipandang sebagai anggota dari kelompok sosialnya. Oleh karena itu, bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara individual saja, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan di dalam masyarakat. Dengan kata lain bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual, tetapi juga merupakan gejala sosial. Gejala sosial tidak hanya faktor linguistik akan tetapi juga faktor-faktor sosial yaitu tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan lain-lain (Suwito, 1983:2).

Dengan demikian sociolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan

tertentu. Pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi-situasi konkret (Suwito, 1983:5).

Konferensi sosiolinguistik di *university of California* (1964) merumuskan tujuh hal yang merupakan masalah dalam sosiolinguistik itu, yaitu (1) identitas sosial dari si penutur, (2) identitas sosial dari si pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik, dan (7) penerapan praktis dari penelitian linguistik (Chaer dan Agustina 2010:5).

Identitas sosial dari penutur dan pendengar dapat diketahui dari bagaimana hubungan keduanya (sebagai anggota keluarga, atau teman karib, atasan atau bawahan, dan lain-lain). Identitas penutur dan pendengar mempengaruhi pemilihan kode. Peristiwa tutur dapat terjadi dimana saja dan mempengaruhi pemilihan kode sesuai tempat terjadinya peristiwa tutur, misalnya di kantor lebih menggunakan bahasa yang formal. Deskripsi pola-pola dialek sosial pada masa tertentu atau masa tak terbatas dapat digunakan sehubungan dengan kedudukan sosial dalam masyarakat. Berdasarkan kelas sosialnya penutur mempunyai penilaian tersendiri terhadap bentuk-bentuk ujaran yang berlangsung. Macam-macam variasi mempunyai fungsinya masing-masing. Penelitian sosiolinguistik diharapkan dapat mengatasi masalah dalam masyarakat seperti dalam pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2010:6).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan yang ada dimasyarakat dan berbagai faktor kemasyarakatan yang menyebabkan terjadinya variasi-variasi bahasa.

## **B. Kontak Bahasa**

Dalam masyarakat yang terbuka, artinya yang para anggotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih dari satu masyarakat, akan terjadilah yang disebut kontak bahasa. Bahasa dari masyarakat yang menerima kedatangan akan saling mempengaruhi bahasa dari masyarakat yang datang (Chaer, 2012:65). Seperti halnya masyarakat Indonesia yang memiliki bermacam-macam bahasa daerah, jika salah satu penutur bahasa bertemu dengan penutur bahasa yang lain maka akan terjadi kontak bahasa di antara keduanya dan akan mempengaruhi penggunaan kode-kode dari kedua penutur bahasa.

Mackey (via Suwito, 1983:39) menjelaskan kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawanan, sedangkan kedwibahasawanan diartikan sebagai kemampuan penggunaan dua bahasa yang sama baiknya oleh penutur (Bloomfield, via Suwito, 1983:40).

Tingkat kefasihan seseorang dalam berbahasa tergantung pada fungsi atau pemakaian bahasa, sehingga bahasa yang sering dipakai maka penuturnya akan

semakin fasih dalam bahasa tersebut (Alwasilah, 1990:126). Jadi, setiap bahasa apabila sering dipergunakan secara terus menerus maka penutur akan semakin baik dalam pelafalan setiap kata yang terdapat dalam bahasa tersebut. Misalnya, seorang dwibahasawan yang mendapatkan bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia akan tetapi setelah tumbuh dewasa bersekolah dan tinggal di luar negeri sehingga bahasa yang dikuasai secara fasih adalah bahasa Inggris karena sering digunakan sehari-hari.

Peristiwa yang ditimbulkan akibat kontak bahasa adalah kedwibahasawan. Dalam istilah bahasa Inggris dikenal sebagai *bilingualism* yaitu penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Mackey (via Suwito, 1983:40) mengemukakan adanya tingkat-tingkat kemampuan kedwibasawan dalam penguasaan bahasa kedua yaitu dari segi gramatikal, leksikal, dan sematik yang tercermin pada keterampilan membaca, mendengarkan, berbicara dan menulis. Semakin banyak unsur yang dikuasai oleh seorang penutur, makin tinggi tingkat kedwibasawanannya.

Haugen (via Suwito, 1983:41) mengemukakan bahwa kedwibasawan sebagai “tahu dua bahasa” atau “*knowledge of two language*”. Dalam artian mengetahui dua bahasa tidak harus secara aktif, akan tetapi cukup dengan mengetahui dua bahasa secara pasif (*a completely passive bilingualism, understanding without speaking*). Menggunakan dua bahasa berarti mampu menggunakan dua sistem kode secara baik (Suwito, 1983:41). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan dua bahasa dapat menimbulkan pertukaran bahasa yang digunakan yang disebut alih kode ataupun campur kode.

### **C. Variasi Bahasa**

Bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yaitu bentuk, baik bunyi dan tulisan maupun strukturnya, dan makna, baik leksikal maupun fungsional dan struktural. Jika bahasa diperhatikan dengan terperinci dan teliti, bahasa itu dalam bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan-perbedaan kecil-besar antara pengungkapannya yang satu dengan pengungkapan yang lain. Misalnya, perbedaan pengucapan lafal berbahasa seorang penutur yang satu dengan penutur yang lain. Perbedaan-perbedaan bentuk bahasa seperti ini dan yang lain disebut variasi atau ragam bahasa (Nababan,1986:13) .

Variasi bahasa merupakan suatu wujud perubahan atau perbedaan dari berbagai manifestasi kebahasaan, namun tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah kebahasaan (Ohoiwotun, 2002:46). Variasi bahasa timbul karena adanya kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya. Adanya berbagai variasi menunjukkan bahwa pemakaian bahasa tutur itu bersisat aneka ragam (Suwito, 1983:148). Variasi bahasa ditentukan oleh lima faktor yaitu faktor tempat, faktor waktu, faktor pemakai atau penutur, faktor pemakaiannya, dan faktor situasi (Pateda, 1987:52).

#### **1. Variasi Bahasa dari Faktor Tempat**

Faktor georgafis bumi sangat mempengaruhi perbedaan bahasa yang terdapat dalam masyarakat. Faktor geografis seperti gunung, sungai, dan laut, sangat mempengaruhi variasi bahasa yang disebut dengan dialek.

Dalam Ohoiwutun (2002:20) dialek adalah variasi bahasa yang berbeda secara konsisten dari variasi-variasi (ragam) lain dari bahasa yang sama yang digunakan di kawasan-kawasan geografis yang berlainan dan oleh kelompok-kelompok sosial yang berlainan. Penutur bahasa Indonesia dari kawasan geografis yang berbeda dan dari kelompok sosial yang berlainan akan cenderung memperlihatkan perbedaan-perbedaan sistematis. Kelompok-kelompok demikian mempunyai dialek-dialek yang berbeda, misalnya bahasa Indonesia dialek Jawa dan bahasa Indonesia dialek Batak.

Pateda (1987:5) mengatakan dialek geografis merupakan seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama. Jadi, bisa disimpulkan bahwa setiap tempat mempunyai bentuk ujaran yang berbeda-beda dan lebih mirip dengan ujaran yang berasal dari daerah sesamanya dan berbeda dengan ujaran dari daerah yang lebih jauh.

Menurut Poedjosoedarmo (1976:5) faktor penentu dialek geografi ialah tempat asal atau daerah asal si penutur. Di dalam bahasa Jawa, misalnya dialek-dialek Jogja/Solo, Bagelan, Banyumas, Surabaya dan lain-lain. Bahasa Indonesia tidak menutup kemungkinan dipengaruhi dengan dialek daerah seperti halnya bahasa Jawa.

## **2. Variasi Bahasa dari Faktor Waktu**

Faktor waktu menimbulkan perbedaan bahasa dari masa ke masa (Kridalaksana, 1974:12). Di masa yang sekarang bahasa yang digunakan sekarang

pasti berbeda dengan bahasa yang digunakan pada jaman dahulu. Perbedaan waktu dapat menyebabkan perbedaan makna untuk kata-kata tertentu, misalnya kata “juara” dahulu bermakna “kepala penyabung ayam” sekarang lebih bermakna orang yang menang dalam perlombaan atau pertandingan (Pateda, 1987:53).

Perkembangan bahasa dari waktu ke waktu sangat mungkin terjadi karena mengikuti perkembangan masyarakat pemakai bahasa. Terkadang tidak hanya dalam makna yang berbeda, tetapi bunyi lafalnya bahkan bentuk katanya sehingga bahasa sangat bersifat dinamis. Ohoiwotun (2002:61) menjelaskan bahwa perubahan dan berlakunya waktu membawa perbedaan dalam ragam bahasa yang disebut sebagai kronolek.

### **3. Variasi Bahasa dari Faktor Pemakai**

Variasi bahasa dari faktor pemakai yang pertama adalah idiolek. Idiolek merupakan sifat khas tuturan seseorang yang berbeda dengan tuturan orang lain (Suwito,1983:24). Sifat khasnya dapat ditimbulkan karena faktor fisik maupun faktor psikis yang mengakibatkan sifat khas pula dalam tuturannya. faktor fisik dapat berupa perbedaan bentuk atau kualitas-kualitas alat-alat tuturnya (bibirnya, giginya, lidahnya, selaput suaranya, rongga mulut, rongga hidung dan sebagainya). Sedangkan sifat-sifat khas karena faktor psikis biasanya disebabkan antara lain oleh perbedaan watak, dan tempramennya, intelegensi, dan sikap mentalnya yang lain. Nababan (1986:4) menjelaskan bahwa idiolek merupakan bahasa yang digunakan oleh seseorang. Ujaran individu yang unik yaitu yang ditandai *idiosyncrasy* ini merupakan variable dari bahasa dan dinamai dengan

idiolek, Alwasilah (1990:46). Alwasilah mengungkapkan kalau pada tahun 1990 penduduk Indonesia secara kasarnya sekitar 165 juta, maka idiolek Indonesia adalah sejumlah itu juga.

Vaiasi bahasa dari faktor pemakai yang kedua disebut sosiolek. Sosiolek adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan kelas sosial penuturnya (Suwito,1983:24). Chaer dan Agustina (2010:64) mendefinisikan sosiolek sebagai variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Status sosial pemakaian bahasa yakni kedudukannya yang dihubungkan dengan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Misalnya, penggunaan bahasa di tempat-tempat tertentu seperti kantor, pelabuhan, pasar, bengkel, dan sawah, maka akan mendengar bahasa yang bervariasi. Yang menyebabkan bahasa tersebut bervariasi bukan lokasi tetapi pendidikan dan jenis pekerjaan. Oleh sebab itu bahasa yang digunakan tercermin pada jumlah kosa kata yang dikuasai, pemilihan kosa kata yang dipergunakan, kosa kata yang dihubungkan dengan kata-kata kasar dan sebagainya, dan cara pengungkapannya.

Variasi bahasa dari faktor pemakai yang ketiga juga dapat dilihat dari jenis kelamin yaitu bahasa yang digunakan laki-laki dan bahasa yang digunakan perempuan. Meskipun tidak tajam perbedaannya, tetap akan terlihat perbedaan baik yang berhubungan dengan suasana pembicaraan, topik pembicaraan maupun pemilihan kata yang digunakan (Pateda, 1987:57). Kaum perempuan biasanya berbicara seperti umumnya orang perempuan, dan kaum laki-laki biasanya berbicara seperti umumnya orang laki-laki (Poedjosoedarmo, 1976: 5).

#### **4. Variasi bahasa dari faktor pemakaiannya**

Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaiannya ini adalah menyangkut bahasa yang digunakan berdasarkan bidang tertentu, seperti bahasa dalam bidang jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosa kata. Setiap bidang kegiatan pada umumnya mempunyai sejumlah kosa kata khusus atau kosa kata tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain (Chaer dan Agustina, 2010:68).

#### **5. Variasi Bahasa dari Faktor Situasi**

Variasi bahasa dari faktor situasi dilihat pada saat situasi penggunaan bahasa dalam situasi resmi atau tidak resmi/ situasi formal atau informal. Martin Joos (via Nababan, 1986:22) membagi ragam bahasa dari faktor keformalan menjadi lima bagian yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab.

Ragam beku (*frozen*) adalah ragam bahasa yang paling resmi yang digunakan di situasi-situasi yang khidmat dan upacara-upacara resmi. Dalam bentuk tertulis ragam beku ini terdapat dalam dokumen-dokumen bersejarah seperti undang-undang dasar dan dokumen penting lainnya. Ragam resmi (*formal*) adalah ragam bahasa yang dipakai dalam situasi-situasi resmi, rapat dinas, atau rapat resmi pimpinan suatu badan.

Ragam usaha (*consultative*) adalah ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan disekolah, perusahaan, dan rapat-rapat usaha yang

berorientasi kepada hasil atau produksi; dengan kata lain ragam ini berada pada tingkat yang paling operasional. Ragam santai (*casual*) adalah ragam bahasa santai antar teman dalam berbincang-bincang, rekreasi, berolah raga, dan sebagainya. Ragam akrab (*intimate*) adalah ragam bahasa antaranggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek.

#### **D. Alih Kode**

Dalam keadaan kedwibahasawanan (*bilingualisme*), akan sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa, hal ini tergantung tergantung pada keadaan atau keperluan bahasa itu. Umpamanya, sewaktu orang pertama berbahasa A dengan orang ke dua kemudian datang pihak ke tiga yang tidak mengerti bahasa A, oleh karena ingin menerima pihak ke tiga dalam situasi berbahasa itu, maka orang pertama dan orang ke dua beralih berbahasa B yang dimengerti pihak ke tiga. Kejadian seperti itu disebut alih kode. Kridalaksana (2008:9) mendefinisikan alih kode adalah proses pemindahan informasi dari suatu bahasa atau variasi bahasa (disebut bahasa sumber) ke bahasa atau variasi bahasa lain (bahasa sasaran).

Appel (via Chaer dan Agustina, 2010:107) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian berbahasa karena perubahan situasi. Hymes (via Suwito, 1983:69) menjelaskan alih kode merupakan istilah umum untuk

menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi suatu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam.

Sebagai contoh alih kode misalnya, terdapat dua orang yang sedang bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Jawa, tidak lama kemudian datang seorang teman yang berasal dari Kalimantan dan tidak mengerti bahasa Jawa, agar pihak ketiga dapat mengerti apa yang dibicarakan maka pihak pertama dan kedua mengganti bahasa yang digunakan menjadi bahasa Indonesia sehingga pihak ketiga dapat ikut berpartisipasi dalam percakapan. Tidak lama kemudian pihak ketiga pergi, sehingga pihak pertama dan kedua kembali menggunakan bahasa Jawa. Dari contoh di atas sudah sangat jelas peristiwa alih kode yang dilakukan oleh pihak pertama dan kedua dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia sehingga merupakan peristiwa yang sudah biasa dalam berbahasa. Suwito (1983:69) menjelaskan bahwa alih kode merupakan salah satu aspek yang saling ketergantungan (*language dependensi*) dalam masyarakat multilingual.

Heymes ( via Suwito, 1983:69) membagi alih kode berdasarkan sifatnya menjadi dua yaitu:

1. Alih kode bersifat internal (*internal code switching*).

Alih kode yang bersifat intern apabila terjadi pada antara bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek.

2. Alih kode yang bersifat eksternal (*external code switching*).

Alih kode yang bersifat ekstern apabila terjadi pada antara bahasa asli dengan bahasa asing.

Chaer dan Agustina (2010:108) menjelaskan dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu antara lain adalah pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya dan perubahan topik pembicaraan.

Penutur menggunakan alih kode untuk maksud tertentu seperti mendapatkan “keuntungan” atau “manfaat” (Chaer dan Agustina, 2010:108). Misalnya, seorang pembeli di pasar Malioboro yang berasal dari daerah Semarang melakukan tawar-menawar barang dengan menggunakan bahasa Jawa dengan maksud mendapatkan keuntungan agar mendapatkan harga lebih murah karena adanya rasa kesamaan dan lebih terasa keakraban dari pada menggunakan bahasa Indonesia.

Lawan tutur menggunakan alih kode dengan tujuan untuk mengimbangi bahasa penutur. Kalau si lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur maka alih kode yang terjadi hanya berupa alih varian, alih ragam, gaya, atau register (Chaer dan Agustina, 2010:108).

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang digunakan.

Perubahan situasi juga menentukan proses terjadinya alih kode. Perubahan situasi dari formal ke informal misalnya, saat proses kuliah berlangsung bahasa yang digunakan yaitu bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia. Akan tetapi, setelah

jam selesai kemudian dosen keluar ruangan perkuliahan maka bahasa yang digunakan para mahasiswa akan berubah dengan sendirinya menggunakan bahasa santai/informal.

Penyebab terjadinya alih kode yang terakhir adalah karena perubahan topik. Misalnya, percakapan antara dua orang yang membahas urusan keuangan kantor karena bersifat formal maka bahasa yang digunakan bahasa Indonesia, setelah semuanya selesai kemudian penutur dan lawan tutur merubah topik pembicaraannya ke masalah yang bersifat pribadi sehingga bahasa yang digunakan beralih ke bahasa santai.

Faktor penyebab terjadinya alih kode menurut Suwito (1983:72) yaitu sebagai berikut.

1. Penuturnya

Seorang penutur beralih kode dalam bahasa tertentu dengan suatu tujuan atau maksud tertentu.

2. Lawan tutur

Lawan tutur beralih kode pada saat mengetahui bahwa penutur mempunyai latar belakang bahasa yang sama lawan tutur atau sebaliknya.

3. Hadirnya penutur ketiga

Hadirnya pihak ketiga sangat berperan besar dalam peralihan kode karena pihak ketiga tidak dapat berbahasa seperti halnya pihak pertama dan kedua.

#### 4. Pokok pembicaraan (topik)

Topik pembicaraan saat mempengaruhi terjadinya peralihan kode. Misalnya, seorang penutur yang berbicara tentang hal-hal yang bersifat formal dengan menggunakan bahasa baku dan terlihat serius, kemudian beralih masalah yang bersifat informal maka secara bersamaan bahasa yang digunakan akan berganti menjadi bahasa yang santai sesuai topik yang dibicarakan.

#### 5. Untuk membangkitkan rasa humor

Alih kode juga sering digunakan pelawak atau orang lain untuk memberikan efek humor.

#### 6. Untuk sekedar bergengsi

Sebagian penutur beralih kode sekedar untuk bergengsi yang sebenarnya faktor sosial-situasional tidak mengharuskan untuk beralih kode sehingga menjadi terkesan dipaksakan dan tidak komunikatif.

Menurut Appel (via Pateda, 1987:86) faktor situasional juga mempengaruhi perubahan kode antara lain:

1. siapa yang berbicara dan pendengar,
2. pokok pembicaraan,
3. konteks verbal,
4. bagaimana bahasa dihasilkan, dan
5. Lokasi

Pembicara dan pendengar selamanya akan ditentukan jarak, yang dimaksud adalah atribut yang dimiliki seseorang. Sebagai contoh, seorang anak

tidak akan berbicara kasar kepada kedua orang tuanya. Jarak sosial yang menghalangi keduanya.

Peralihan kode juga dipengaruhi konteks verbal yang dibagi dua aspek, yaitu bahasa yang ikut dalam pembicaraan dan bahasa pembicaraan. Jika keduanya dihubungkan dari segi keselarasan horizontal maka bahasa yang digunakan akan tercermin pada kosa kata yang dipergunakan. Jika keduanya dihubungkan dari segi keselarasan vertikal maka akan tercermin dalam variasi bahasa yang dilihat dari segi pemakaian bahasanya, pemakaian bahasanya dapat dilihat dari status, pendidikan dan pekerjaan. Bahasa yang dihasilkan dapat digambarkan dalam kehidupan sehari-hari seseorang lebih banyak berbicara di mana pada setiap bentuk terdapat peralihan-peralihan kode.

Ciri-ciri alih kode ditandai oleh (1) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya. (2) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks (Suwito, 1983:69). Thelander (via Chaer dan Agustina, 2010:115) menjelaskan jika terjadi peralihan dari satu klausa bahasa ke satu klausa bahasa lain maka disebut alih kode. Menurut Aslinda dan Leni Syafyahya (2010:87) alih kode terjadi dari klausa yang memiliki struktur suatu bahasa dan klausa lain disusun menurut struktur bahasa lain,

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peralihan antara dua bahasa karena faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya, alih kode terjadi antara struktur klausa-klausa dari bahasa yang berbeda.

### **E. Campur Kode**

Campur kode ialah ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindak bahasa (*speech act atau discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu (Nababan, 1986,32). Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur dan/ atau kebiasaannya yang dituruti. Tindak bahasa yang demikian yang disebut campur kode. Fasold (via chaer dan Agustina, 2010:115) menjelaskan kriteria gramatika campur kode yaitu apabila seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa.

Ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantiaian situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terdapat campur kode. Kalau terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing (Nababan, 1986:32).

Suwito (1983:75) mendefinisikan ciri-ciri campur kode dengan ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan maksudnya siapa yang menggunakan bahasa itu; sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Ciri lain dari gejala campur kode adalah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi sendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi.

Thelander (via Chaer dan Agustina, 2010:115) menjelaskan campur kode terjadi apabila dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*) dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Kachru (via Suwito, 1983:76) memberikan batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten.

Berikut ini contoh percakapan campur kode.

A: Ngapain pagi-pagi sudah kesini?

B: Pesawatnya perlu di *run-up, diinspeksi, dicek oli* dan *landing gear* dibuka.

Dalam percakapan tersebut menunjukkan campur kode. Jawaban yang diberikan oleh mekanik pesawat kepada petugas kebersihan di sekitar bandara. Sepertinya kata-kata campur kode tersebut merupakan gaya bahasa sehari-hari diantara sesama mekanik di lingkungan kerja hanggar pesawat.

Suwito (1983:75) membedakan campur kode menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1. Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*)

Campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan variasi-variasinya.

2. Campur kode ke luar (*outer code-mixing*)

Campur kode yang bersumber dari bahasa asing.

Campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu, cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk

mendukung fungsi tertentu pula. Misalnya, menyisipkan kata-kata dalam bahasa Inggris untuk menunjukkan status sosial dan identitas peribadinya dalam masyarakat bahwa pendidikan tinggi. Aslinda dan Syafyahya (2010:87) menjelaskan bahwa seseorang menggunakan suatu kata atau frasa dari bahasa lain maka disebut campur kode.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa campur kode yaitu apabila mencampurkan unsur-unsur dari suatu bahasa ke bahasa lain, misalnya menyisipkan unsur-unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Batasan-batasan campur kode yaitu kata, frasa, reduplikasi, dan istilah.

#### **F. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan alih kode dan campur kode dalam tuturan rapat sosialisasi di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen adalah penelitian Erma Martiningsih tentang alih kode dan campur kode dalam pengajian di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh Erma, jenis alih kode dan campur kode yang terjadi dalam pengajian di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat meliputi alih kode internal, campur kode ke dalam dan campur kode ke luar.

Alih kode internal dalam penelitiannya meliputi alih kode antaragam dan antarbahasa. Antarragam meliputi antarragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia dan ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia, sedangkan alih kode antarbahasa yaitu dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Campur kode ke dalam meliputi bentuk penyisipan bahasa

Sasak ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan campur kode keluar meliputi bentuk penyisipan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan penyisipan bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Pada penelitian Erma Martiningsih difokuskan pada bentuk alih kode dan campur kode dan faktor penyebab terjadinya. Persamaan antara penelitian yang dilakukan adalah sama-sama difokuskan pada bentuk alih kode dan campur kode dan faktor penyebab terjadinya. Sementara perbedaannya dilakukan dalam objek yang berbeda.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode deskriptif. Menurut Moleong (via Arikunto, 2010:20) penelitian kualitatif adalah penelitian yang sumber datanya berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dapat dicermati oleh peneliti agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam data tersebut. Arikunto (2010:2) mendefinisikan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan atau memaparkan sesuatu hal misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain. Metode kualitatif dan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena data yang diperoleh berupa bentuk-bentuk verbal bahasa berwujud tuturan secara lisan yang kemudian ditranskripsikan menjadi data tulis pada rapat sosialisasi di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen.

#### **B. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah wacana lisan yang diidentifikasi mengandung alih kode dan campur kode dalam rapat sosialisasi di kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Juni dan Juli 2013.

Objek penelitian ini adalah tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam rapat sosialisasi di Kecamatan Karang Malang Kabupaten

Sragen. Data alih kode dapat berupa alih ragam dan alih bahasa. Data campur kode dapat berupa kata, frasa, reduplikasi, dan istilah.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *simak* beserta teknik lanjutannya yaitu teknik *sadap*, teknik *Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)*, teknik *rekam*, dan teknik *catat*. Metode *simak* adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133).

Teknik lanjutan I adalah teknik *sadap* yaitu teknik *sadap* digunakan peneliti untuk mendapatkan data, peneliti dengan segala kecerdikannya dan kemauaannya harus menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang (Sudaryanto,1993:134). Teknik *sadap* atau kegiatan menyadap dapat dipandang sebagai teknik dasar pada penelitian ini. Teknik *sadap* digunakan untuk menyadap tuturan dalam rapat sosialisasi di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen.

Teknik lanjutan II adalah metode *Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)* yaitu peneliti tidak terlibat dalam proses dialog atau tidak ikut serta dalam proses pembicaraan, peneliti hanya sebagai pemerhati dan pendengar saja (Sudaryanto,1993:134). Teknik *simak bebas libat cakap* digunakan untuk menyimak tuturan dalam rapat sosialisasi di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen.

Teknik lanjutan III adalah teknik *rekam* yaitu teknik merekam yang digunakan pada saat proses pembicaraan berlangsung, perekaman dapat dilakukan dengan *tape recorder* tertentu sebagai alatnya (Sudaryanto, 1993:135). Teknik rekam digunakan untuk merekam tuturan dalam rapat sosialisasi di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen.

Teknik lanjutan IV adalah teknik *catat* yaitu pencatatan yang dilakukan ketika teknik pertama, kedua, ketiga selesai dilakukan, pencatatan dilakukan dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 1993:135). Teknik catat digunakan untuk mentranskrip data tuturan dalam rapat sosialisasi di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen karena data yang diperoleh berupa data lisan, kemudian dilakukan pengkodean data lain kode campur kode.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Pada penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah *human instrument*. *Human instrument* digunakan dalam penelitian ini kerana peneliti bertindak sebagai orang yang merencana, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, merevisi, serta sebagai orang yang melaporkan penelitian berdasarkan pada kriteria-kriteria yang dipahami.

Indikator alih kode dan campur kode yang dipahami oleh peneliti terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 1: Tabel Indikator Alih Kode dan Campur Kode

No.	<b>Indikator Alih Kode</b>		
1	Indikator alih kode yaitu pergantian pemakaian dua bahasa, atau pergantian beberapa variasi suatu bahasa. Untuk menentukan dan menganalisis digunakan kamus		
2	Indikator jenis alih kode	a. Alih kode internal	Apabila dalam peristiwa tutur terjadi pergantian bahasa antarbahasa sendiri. Misalnya, terjadi pergantian dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.
		b. Alih kode eksternal	Apabila dalam peristiwa tutur terjadi pergantian bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Asing. Misalnya, terjadi pergantian dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.
3	Proses terjadinya alih kode dapat berupa alih ragam dan alih		
	<b>Indikator campur kode</b>		
1	Indikator campur kode yaitu penyisipan unsur-unsur suatu bahasa ke bahasa lain. Untuk menentukan dan menganalisis digunakan kamus.		
2	Indikator jenis campur kode	a. Campur kode ke dalam	Apabila dalam peristiwa tutur terjadi penyisipan yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Misalnya, terjadi penyisipan unsur bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia.
		b. Campur kode ke luar	Apabila dalam peristiwa tutur terjadi penyisipan bahasa asing ke dalam bahasa asli. Misalnya, bahasa Indonesia yang terdapat penyisipan unsur-unsur bahasa Inggris
3.	Proses terjadinya campur kode ke dalam dan campur kode ke luar dapat berupa kata, frasa, reduplikasi, dan istilah.		

### **E. Teknik Analisis Data**

Tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif. Untuk menganalisis, peneliti mencoba mengembangkan menjadi kategori-kategori atau pengkodean. Dalam penelitian ini digunakan pengkodean terbuka. Pengkodean terbuka adalah pengkodean yang dilakukan saat penelitian berlangsung yaitu pada saat pengumpulan data dan analisis. Setelah semua data ditranskrip, kemudian dilakukan pengkodean. Data yang mengandung alih kode dan campur kode diberi kode oleh peneliti.

Peneliti melakukan pengkodean data alih kode dan campur kode dengan mengklasifikasikan proses terjadinya alih kode dan campur kode. Pengklasifikasian alih kode dapat berupa alih kode ragam dan alih kode bahasa. Karakteristik alih kode yang digunakan adalah dari bahasa Indonesia ke bahasa yang lain, sedangkan pengklasifikasian campur kode dapat berupa kata, frasa, dan istilah dan reduplikasi. Karakteristik campur kode yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang mengandung unsur bahasa lain. Setelah proses pengklasifikasian, kemudian data dianalisis berdasarkan teori yang ada.

### **F. Keabsahan Data**

Untuk mendapatkan keabsahan data penelitian perlu dilakukan pengecekan terhadap data yang ditemukan. Adapun cara yang dilakukan untuk mengecek data dengan melalui uji validitas dan reliabilitas.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas sematik. Validitas sematik digunakan untuk melihat seberapa jauh data yang mengandung alih kode dan campur kode dalam tuturan rapat sosialisasi dimaknai sesuai dengan konteksnya.

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intra-rater* dan reliabilitas *inter-rater*. Uji *intra-rater* yaitu dengan melakukan pengamatan dan pembacaan subjek penelitian secara berulang-ulang, secara cermat, dan teliti. Uji *inter-rater* dilakukan dengan mendiskusikan dan bertanya kepada orang yang dianggap lebih ahli dalam bidang analisis, baik teman sejawat atau dosen pembimbing.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mendeskripsikan jenis-jenis alih kode dan campur kode dalam rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen. Alih Kode yang ditemukan adalah alih kode internal. Alih kode internal meliputi alih kode antarbahasa dan alih kode antarragam. Campur kode yang ditemukan adalah campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Bentuk campur kode meliputi: campur kode dalam bentuk kata, frasa, reduplikasi, dan istilah. Selain itu, juga ditemukan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur. Faktor penyebab alih kode meliputi: a) untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan: 1) menjelaskan sesuatu, 2) menanyakan sesuatu, 3) mengharapkan sesuatu, b) agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan: 1) menjelaskan sesuatu, 2) memberitahukan sesuatu, 3) menanyakan sesuatu, 4) mengharapkan sesuatu, 5) memberi contoh, 6) menyarankan sesuatu, 7) menyatakan larangan. Faktor penyebab campur kode meliputi: a) untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan: 1) menjelaskan sesuatu, 2) menanyakan sesuatu, 3) memberitahukan sesuatu, 4) mengharapkan sesuatu, b) agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan: 1) menyatakan larangan, 2) menjelaskan sesuatu, c) menunjukkan identitas kepercayaan penutur untuk, 1) menyatakan rasa syukur, 2) mengharapkan sesuatu, d) pengaruh bahasa pertama penutur, e) ketiadaan padanan kata yang tepat, f) kebiasaan penutur menggunakan kata tertentu, g) menyatakan bentuk jamak.

## **A. Hasil Penelitian**

Pada penelitian ini ditemukan adanya jenis-jenis alih kode dan campur kode yang terjadi dalam rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen. Selain itu, juga ditemukan adanya faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen. Berikut ini jenis dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

### **1. Jenis Alih Kode dalam Rapat Sosialisasi di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen**

Alih kode dibagi menjadi dua jenis yaitu alih kode Internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa-bahasa daerah (Jawa) dalam satu bahasa nasional (Indonesia), atau antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Alih kode internal meliputi alih kode antarbahasa dan alih kode antarragam. Alih kode antarbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah alih kode yang terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Alih kode antarragam pada penelitian ini adalah alih kode dari ragam formal ke ragam informal dan alih kode dari ragam informal ke ragam formal.

Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya alih kode eksternal. Alih kode eksternal adalah alih kode yang terjadi pada bahasa asli (bahasa Indonesia) dengan bahasa asing. Penutur tidak menggunakan bahasa asing untuk mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan. Penutur menggunakan bahasa asing hanya terbatas pada penggunaan kata sehingga tidak terjadi alih kode eksternal.



### **3. Jenis Campur Kode dalam Rapat Sosialisasi di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen**

Campur kode yang terjadi pada rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen adalah campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli dan segala variasinya. Bahasa asli yang dimaksud adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Campur kode ke dalam pada penelitian ini adalah campur kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Peristiwa campur kode ke dalam ditandai dengan penyisipan bentuk kata, frasa, reduplikasi, istilah.

Campur kode ke luar adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asing. Bahasa asing tersebut adalah bahasa Inggris dan bahasa Arab. Campur kode ke luar yang ditemukan dalam penelitian ini adalah campur kode dari bahasa Inggris dan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk campur kode ke luar ditandai dengan penyisipan berwujud kata, frasa, reduplikasi dan istilah.

### **4. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Rapat Sosialisasi di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen**

Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Misalnya, penutur menggunakan unsur bahasa daerah atau bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode terjadi karena ada faktor-faktor yang melatar belaknginya. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode adalah : a) untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan: 1) menjelaskan sesuatu, 2) menanyakan sesuatu, 3) memberitahukan sesuatu, 4) mengharapkan sesuatu, b) agar lebih

akrab dengan lawan tutur dengan tujuan: 1) menyatakan larangan, 2) menjelaskan sesuatu, c) menunjukkan kepercayaan penutur dengan tujuan, 1) menyatakan rasa syukur, 2) mengharapkan rasa sesuatu, d) pengaruh bahasa pertama penutur, e) ketiadaan padanan kata yang tepat, f) kebiasaan penutur menggunakan kata tertentu, g) menyatakan bentuk jamak. Tabel 3 berikut menunjukkan jenis campur kode ke dalam dan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode.

Tabel 3: Jenis dan Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode Ke Dalam.

No.	Jenis Campur Kode ke Dalam	Faktor penyebab terjadinya campur kode	Frekuensi
1.	Penyisipan yang berwujud kata	a. Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan: <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Menjelaskan sesuatu</li> <li>2) Menanyakan sesuatu</li> <li>3) Memberitahukan sesuatu</li> <li>4) Mengharapkan sesuatu</li> </ul> b. Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan: <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Menjelaskan sesuatu</li> <li>2) Menyatakan larangan</li> </ul> c. Pengaruh bahasa pertama penutur	22 4 4 10  3 1 25
2.	Penyisipan yang berwujud frasa	a. Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan: <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Menjelaskan sesuatu</li> <li>2) Menanyakan sesuatu</li> <li>3) Mengharapkan sesuatu</li> <li>4) Memberitahukan sesuatu</li> </ul> b. Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan: <ul style="list-style-type: none"> <li>1) menjelaskan sesuatu</li> <li>2) Menyatakan rasa kecewa</li> </ul>	8 6 5 2  13 1
3.	Penyisipan yang berwujud reduplikasi	a. Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu b. Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	4 1

Tabel 4: Jenis dan Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode Ke Luar

No	Jenis campur kode ke luar	Faktor penyebab campur kode ke luar	Frekuensi
1	Penyisipan dalam bentuk kata	a. Ketiadaan padana kata yang tepat	1
		b. Kesulitan mencari padanan kata	4
		c. Kebiasaan penutur menggunakan kata tertentu	2
		d. Menjelaskan sesuatu	12
		e. Menanyakan sesuatu	2
		f. Memberitahukan sesuatu	3
		g. Mengharapkan sesuatu	1
		h. Menyatakan larangan	1
2	Penyisipan dalam bentuk frasa	a. Menjelaskan sesuatu	1
		b. Mengharapkan sesuatu	1
		c. Kebiasaan menggunakan kata tertentu	1
3	Penyisipan dalam bentuk duplikasi	a. Menyatakan jamak	2
4	Penyisipan dalam bentuk istilah	a. Menunjukkan identitas kepercayaan penutur dengan tujuan	
		1) menyatakan rasa syukur	7
		2) mengharapkan sesuatu	6
		b. Menjelaskan sesuatu	1

## **B. Pembahasan**

Penelitian pada tuturan rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen ditemukan jenis-jenis alih kode dan campur kode. Selain itu, juga ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen. Berikut ini pembahasan hasil penelitian jenis-jenis alih kode dan campur kode dan faktor penyebabnya.

### **1. Alih Kode (Internal)**

Alih kode (internal) yang terjadi dalam rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen adalah alih kode antarbahasa dan alih kode antarragam. Alih kode antarbahasa yaitu alih kode yang terjadi pada bahasa sumber yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Alih kode antarragam yaitu alih kode yang terjadi dari ragam formal ke ragam informal atau sebaliknya.

Pada penelitian ini mendeskripsikan alih kode antarbahasa dan alih kode antarragam, beserta faktor-faktor penyebab yang melatarbelakanginya.

#### **a. Alih Kode Antarbahasa**

Alih kode (internal) antarbahasa yang terjadi pada bahasa sumber yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah a) untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan: 1) menjelaskan sesuatu, 2) menanyakan sesuatu, 3) mengharapkan sesuatu b) agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan: 1) menjelaskan sesuatu, 2) memberitahukan sesuatu, 3) menanyakan

sesuatu, 4) mengharapkan sesuatu, 5) memberi contoh, 6) menyarankan sesuatu, 7) menyatakan larangan.

Faktor-faktor penyebab alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

1) Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan tertentu

Penutur mengalihkan kode dari satu bahasa ke bahasa lain karena untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan tertentu. Misalnya, untuk menjelaskan sesuatu, menanyakan sesuatu, dan mengharapkan sesuatu.

a) Menjelaskan sesuatu

Data (1) berikut ini menunjukkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu.

(1) Menurut hemat *panjenengan* sudah muncul diterbitkan SPPT belum? *sampun. Sampun Pak nggih, nggih wonten sing dereng wonten sing sampun.*(AK 43)

(Menurut hemat anda sudah muncul diterbitkan SPPT belum? Sudah. Sudah pak ya, ya ada yang belum ada dan ada yang sudah ada).

Pada data (1) di atas awalnya penutur menanyakan sudah diterbitkan SPPT belum, kemudian penutur menjelaskan ada yang sudah dan ada yang belum. Penutur mengalihkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan “*Sampun Pak nggih, nggih wonten sing dereng wonten sing sampun*”.

## b) Menanyakan sesuatu

Data (2) berikut ini menunjukkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu.

- (2) Nanti sekaligus tolong nanti untuk yang verifikasi petugasnya saya sementara di ruangan kami di kas pemerintahan itu karena tempatnya di sana dipakai srawung warga dan yang sosialisasi nanti di sini. ***Pun ngertos nggeh Pak nggih.*** (AK 1)

(Nanti sekaligus tolong nanti untuk yang verifikasi petugasnya saya sementara di ruangan kami di kas pemerintahan itu karena tempatnya di sana dipakai srawung warga dan yang sosialisasi nanti di sini. Sudah tahu ya pak ya).

Pada data (2) di atas awalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan bahwa tempat verifikasi di ruangan kas pemerintahan. Kemudian penutur beralih kode bahasa Jawa Kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu ditandai dengan kalimat “***Pun ngertos nggih Pak nggih***”.

## c) Mengharapkan sesuatu

Data (3) berikut ini menunjukkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu.

- (3) Nanti PBB 2014 yang lain *diwaos* sendiri di buku itu. ***Nanti karo mersani tipi kana, nanti sakdurunge sare, sakjane apa ta sing dikandakne Pak Hari iki mau, sing PBB 2014 sakjane tenane apa, seperti apa dan di situ aturannya diwaos dhewe.***( AK 32)

(Nanti PBB 2014 yang lain dibaca sendiri di buku itu. Nanti dengan melihat televisi, nanti sebelum tidur, sebenarnya apa yang dibilang Pak Hari itu tadi yang PBB 2014 sebenarnya apa, seperti apa dan di situ aturannya dibaca sendiri).

Pada data (3) di atas awalnya penutur mengharapkan PBB 2014 dibaca sendiri di buku, sambil melihat televisi atau sebelum tidur sebenarnya apa yang dibilang Pak Hari tadi benar atau tidak. Penutur mengalihkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu ditandai dengan kalimat *“Nanti karo mersani tipi kana, nanti sakdurunge sare, sakjane apa ta sing dikandakne Pak Hari iki mau, sing PBB 2014 sakjane tenane apa, seperti apa dan di situ aturannya diwaos dhewe”*.

2) Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan tertentu

Penutur mengalihkan kode dari satu bahasa ke bahasa lain karena agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan tertentu. Misalnya, untuk menjelaskan sesuatu, memberitahukan sesuatu, menanyakan sesuatu, mengharapkan sesuatu, memberikan contoh, menyarankan sesuatu, dan menyatakan larangan.

a) Menjelaskan sesuatu

Data (4) berikut ini menunjukkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu.

(4) Sehingga masyarakat atau wajib pajak itu tahunya PBB *ya wis ngono kuwi limalas ewu, rongpuluh ewu, saiki kok satus ewu, kok satus seket ewu, lah* nanti bisa ditanyakan lebih lanjut kepada Pak Atib dan Pak Atip juga akan menjelaskan kepada kita semuanya bisa seperti itu *nggih*. (AK 12)

(Sehingga masyarakat atau wajib pajak itu tahunya PBB ya sudah seperti itu lima rubi, dua puluh ribu, sekarang kok seratus ribu, seratus lima puluh ribu, nanti bisa ditanyakan lebih lanjut kepada Pak Atib dan Pak Atip juga akan menjelaskan kepada kita semuanya bisa seperti itu ya).

Pada data (4) di atas awalnya penutur menjelaskan tahunnya masyarakat PBB ya seperti itu lima belas ribu, sekarang kok seratus ribu, kok seratus lima puluh nanti bisa lebih lanjut dijelaskan. Penutur beralih kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kalimat “*ya wis ngono kuwi limalas ewu, rongpuluh ewu, saiki kok satus ewu, kok satus seket ewu,*”.

b) Memberitahukan sesuatu

Data (5) berikut ini menunjukkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu.

(5) Artinya lagi *penjenengan* hari ini sudah *ngasta prabotane* persyaratannya, nominatifnya dan lain sebagainya, kolektifnya dan lain sebagainya *nggih* nanti tolong sampaikan saja kepada tim terkait juga mungkin ada di tahun sebelumnya yang belum menjadi keputusan *nggih*. 2012 *wingi aku yo klaim kok tekan saiki kok durung dadi*. (AK 9)

(Artinya lagi anda hari ini sudah membawa perabotanya persyaratannya, nominatifnya, dan lain sebagainya, kolektifnya, dan lain sebagainya ya nanti tolong sampaikan kepada tim terkait juga mungkin ada di tahun sebelumnya yang belum menjadi keputusan ya. 2012 kemarin saya ya klaim kok sampai sekarang belum jadi).

Pada data (5) di atas awalnya penutur menjelaskan bahwa jika sudah membawa perlengkapan dan persyaratan untuk mengajukan klaim agar segera disampaikan. Kemudian penutur beralih kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu seolah-olah penutur mewakili lawan tutur ditandai dengan “*wingi aku yo klaim kok tekan saiki kok durung dadi*”.

## c) Menanyakan sesuatu

Data (6) berikut ini menunjukkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu.

- (6) Ini yang kaitannya dengan wasrik trus saya berhadap kepada Pak Kades atau Pak Lurah karena hari ini nanti rapat tentang *opo mas iki ko* sosialisasi desa, *la apa ngene mas mumpung Pak Lurah enek, la sing mbok undang sapa? Pak Carik Pak Lurah.* (AK 62)

(Ini yang kaitannya dengan wasrik terus saya berhadap kepada Pak Kades atau Pak Lurah karena hari ini nanti rapat tentang apa mas ini nanti sosialisasi desa, apa begini saja mas kebetulan nanti rapat tentang apa mas ini sosialisai desa, yang kamu undang siapa? Pak Carik atau Pak Lurah).

Pada data (6) di atas awalnya penutur menjelaskan nanti rapat sosialisasi desa, kemudian menanyakan yang diundang siapa. Penutur beralih kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu ditandai dengan “*la sing mbok undang sapa?*”.

## d) Mengharapkan sesuatu

Data (7) berikut ini menunjukkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu.

- (7) Mas Guworejo ini aksesnya kemana-mana itu biasa, tentang mesjid *pomeneh walalah pakare nggeh pakare. Saya tolong Mas Guworejo konco-konco nek ana ya aja dikokne Guworejo kabeh lialiane ya didhum nekokne bolone, sing kerep tekok ae dikandani ho'o nek ra tekok rasah dikandani nggih Mas Anis ko tekok-tekok ya.* (AK 57)

(Mas Guworejo ini aksesnya kemana-mana itu biasa, tentang masjid apalagi pakarnya ya pakarnya. Saya tolong Mas Guworejo teman-teman kalau ada jangan diberikan Guworejo semua yang lain dibagi, yang sering tanya saja diberitahu, kalau tidak tanya tidak usah diberitahu ya, Mas Anis nanti sering bertanya ya).

Pada data (7) di atas awalnya penutur menjelaskan kalau Mas guworejo itu aksesnya kemana-mana apalagi tentang masjid itu pakarnya, kemudian penutur berharap agar Mas Guworejo agar teman-teman yang sering bertanya juga diberitahu caranya. Penutur mengalihkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu ditandai dengan **“Saya tolong Mas Guworejo konco-konco nek ana ya aja dikokne Guworejo kabeh lialiane ya didhum nekokne bolone, sing kerep tekok ae dikandani ho’o nek ra tekok rasah dikandani nggih Mas Anis ko tekok-tekok ya.**

e) Memberikan contoh

Data (8) berikut ini menunjukkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan memberikan contoh.

(8) Trus saya berharap begini pak, pak Kades dan pak Lurah, ini mumpung ada menjelang lebaran ataupun nanti hari raya Idul Fitri dan susana puasa tolong kondisikan wilayah masing-masing kalau bisa ada semacam kreativitas **contone nek ning saradan ki saradan fair, saradan fair ki yo ngundang para pedagang-pedagang yo wis cilik-cilikan sek sepanjang jalan saradan teko kene ngenekke kaplingan dodol opo entuk, slama berapa hari nek bengi bukak nek awan tutup nek bengi bukak neh, ya ra popo.** (AK 52)

(Trus saya berharap begini pak, Pak Kades dan Pak Lurah, ini mumpung ada menjelang lebaran ataupun nanti hari raya Idul Fitri dan susana puasa tolong kondisikan wilayah masing-masing kalau bisa ada semacam kreatifitas contohnya kalau disaradan mengadakan Saradan Fair, Saradan Fair ini ya mengundang para pedagang kecil-kecilan dulu, sepanjang jalan Saradan sampai di sini mengadakan kapling-kaplingan untuk berjualan apa saja boleh selama beberapa hari kalau malam buka kalau siang tutup kalau malam buka lagi seperti itu juga tidak apa-apa).

Pada data (8) di atas awalnya penutur menjelaskan bahwa kalau sebentar lagi akan menjelang puasa diperlukan kreativitas agar roda perekonomian lebih

maju lagi, kemudian penutur memberikan contoh mengadakan Saradan Fair disepanjang jalan mengundang para pedagang apa saja selama beberapa hari. Penutur beralih kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan memberikan contoh ditandai dengan “*contone nek ning saradan ki saradan fair, saradan fair ki yo ngundang para pedagang-pedagang ya wis cilik-cilikan sek sepanjang jalan saradan teko kene ngenekke kaplingan dodol opo entuk, slama berapa hari nek bengi bukak nek awan tutup nek bengi bukak neh, ya ra pa-pa.*”

f) Menyarankan sesuatu

Data (9) berikut ini menunjukkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menyarankan sesuatu.

(9) Jadi kekurangan atau kelebihan paling tidak ono *seng, terus saya meling mas lapangan kae aku ya gak mathuk kae pribadi, enek wet apa kae, jati ya pak ya, sok nek iso dirembuk apik e dikeki seng rada piye. Nek jati kesan ning kana koyo wis mlebu ning daerah nolo ho'o ya, kuwi ya gari jenengan gari jenengan nek aku gak pa-pa.* (AK 56)

(Jadi kekurangan atau kelebihan paling tidak ada yang, terus saya berpesan lapangan itu saya pribadi tidak setuju ada pohon apa, jati ya pak, besuk kalau bisa dimusyawarahkan bagaimana baiknya diberi yang seperti apa. Kalau jati kesannya jauh sudah masuk ke daerah, itu tingga anda bagaimana, kalau saya ya tidak apa-apa).

Pada data (9) di atas awalnya penutur menjelaskan penutur menjelaskan kalau kelebihan dan kekurangan paling tidak ada yang membantu, kemudian penutur menyarankan di lapangan itu ada pohon jati baiknya bagaimana, kalau pohon jati kesannya sudah masuk ke daerah yang jauh. Penutur mengalihkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan

menyarankan sesuatu ditandai dengan *“terus saya meling mas lapangan kae aku yo gak matuk kae pribadi enek wet opo kae, jati ya pak ya, sok nek iso dirembuk apik e dikeki sing rada piye. Nek jati kesan neng kana koyo wis mlebu ning daerah nou lo ho’o ya, kuwi ya gari jenengan gari jenengan nek aku gak pa”*.

g) Menyatakan larangan

Data (10) berikut ini menunjukkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menyatakan larangan.

(10) Sekali lagi tadi seperti klien PBHTB di lingkungan *panjenengan* yang apa, diberikan pemahamanlah. *Ya aja semono, dipikir juga daerahnya, pitung pulung ki ya paling ora minimal swidak loro atau swidak seringgit lah. Aja trus digawe petang puluh po seket nanti ya nihil kabeh ko, kan gitu nggih itu.* (AK 37)

(Sekali lagi tadi seperti klien BPHTB di lingkungan kamu yang apa, diberikan pemahaman. Ya jangan segitu, dipikir juga daerahnya, tujuh puluh ini ya paling tidak minimal enam puluh dua atau enam puluh seringgit).

Pada data (10) di atas awalnya penutur menyarankan kepada warga masyarakat untuk diberi pemahaman tentang pembayaran pajak BPHTB, kemudian penutur menyarankan agar dapat berkontribusi kepada daerah janggan apabila nilainya tujuh puluh juta minimal dibuwat enam puluh dua atau enam puluh seringgit janggan empat puluh nanti ya nihil semua. Penutur mengalihkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menyatakan larangan ditandai dengan kalimat *“Ya aja semono, dipikir juga daerahnya, pitung pulung ki ya paling ora minimal swidak loro atau swidak*

*seringgih lah. Aja trus digawe petang puluh po seket nanti ya nihil kabeh ko, kan gitu nggih itu”.*

#### **b. Alih Kode Antarragam**

Alih kode antarragam yang terjadi dalam rapat sosialisasi di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen yaitu alih kode dari ragam formal ke ragam informal dan alih kode dari ragam informal ke ragam formal.

##### 1) Alih kode dari ragam formal ke ragam informal

Alih kode dari ragam formal ke ragam informal yaitu penutur mengubah gaya bahasa yang digunakan dari bahasa yang bersifat formal ke dalam bahasa yang bersifat informal. Ragam formal ditandai dengan penggunaan bahasa-bahasa baku yang sesuai dengan aturan kaidah yang sebenarnya, sedangkan bahasa yang bersifat informal ditandai dengan penggunaan bahasa-bahasa tidak baku atau berupa gaya bahasa dalam bentuk penyingkatan-penyingkatan. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari ragam formal ke ragam informal adalah sebagai berikut.

##### a) Menjelaskan sesuatu

Data (11) berikut ini menunjukkan terjadinya alih kode dari ragam formal ke ragam informal dengan tujuan ingin menjelaskan sesuatu.

- (11) Apabila sengketa, misalnya tahun kemarin SPPTnya nama pak Hari tahun ini nama saya, itu Pak Hari langsung bisa protes pak. *Biasane* langsung bawa pengacara langsung lapor polisi segala *macem* pak. (AK 40)  
(Apalagi sengketa, misalnya tahun kemarin SPPnya mana Pak Hari tahun ini nama saya, itu Pak Hari langsung bisa protes pak. Biasanya langsung bawa pengacara langsung lapor polisi segala macam).

Pada data (11) di atas awalnya penutur menjelaskan kalau misalnya ada sengketa tahun kemarin nama SPPTnya Pak Hari tahun ini nama saya maka Pak Hari langsung bisa protes membawa pengacara dan lapor polisi. Penutur mengalihkan kode ke ragam informal ditandai dengan kata “*biasane*” dan ‘*macem*’.

b) Menanyakan sesuatu

Data (12) berikut ini menunjukkan terjadinya alih kode dari ragam formal ke ragam informal karena ingin menanyakan sesuatu.

- (12) Developer-developer yang terkait dengan perumahan *nggeh*, itu yang harus segera ditindak lanjuti di Karang Malang khususnya, Sragen, Sidoharjo, Sambung Macan. Pak Haryono tahun ini Karang Malang ada kegiatan pemeliharaan *gak? Nggeh*. (AK 42)  
(Pengembang-pengembang yang terkait dengan perumahan ya, itu yang harus segera ditindak lanjuti di Karang Malang khususnya, Sragen, Sidoharjo, Sambungmacan. Pak Haryono tahun ini Karang Malang ada kegiatan pemeliharaan tidak? Ya).

Pada data (12) di atas awalnya penutur menjelaskan kalau pengembang itu harus segera ditindak lanjuti khususnya di wilayah Karang Malang, Sragen, Sidoarjo, dan Sambung Macan. Kemudian penutur menanyakan apakah ada pemeliharaan atau tidak. Penutur beralih kode ragam informal ditandai dengan kata “*gak*”.

c) Mengharapkan sesuatu

Data (13) berikut ini menunjukkan terjadinya alih kode dari ragam formal ke ragam informal karena ingin mengharapkan sesuatu.

- (13) Program-program sudah jelas dari pemerintah desa. Kami berharap Mas Anis dan Bu Anis untuk *tetep kordinasi* walupun *panjenengan* dulu pernah lelah celah apa yang dilakukan lebih ditingkatkan lagi. (AK 51)

(Program-program sudah jelas dari pemerintah desa. Kami berharap Mas Anis dan Bu Anis untuk tetap kordinasi walupun anda dulu pernah lelah celah apa yang dilakukan lebih ditingkatkan lagi.

Pada data (13) di atas awalnya penutur menjelaskan bahwa program-program dari pemerintah desa sudah jelas. Kemudian penutur berharap agar Mas Anis dan Bu Anis tetap berkoordinasi dengan perangkat yang lain agar ditingkatkan lagi. Penutur beralih kode ke ragam informal ditandai dengan kata “*tetep*” dan “*kordinasi*”.

2) Alih kode dari ragam informal ke ragam formal

Alih kode dari ragam informal ke ragam formal biasanya ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak baku atau gaya bahasa sehari-hari yang bersifat santai kemudian beralih menggunakan bahasa yang bersifat formal sesuai kaidah bahasa yang sebenarnya. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari ragam informal ke ragam formal adalah sebagai berikut.

a) Menjelaskan sesuatu

Data (14) berikut ini menunjukkan terjadinya alih kode dari ragam informal ke ragam formal karena ingin menjelaskan sesuatu.

(14) *Ndak tahu* padahal itu tadi sebagaimana dalam aturan undang-undang no.12 tahun 94 disebutkan bahwa tidak boleh lebih dari 3 bulan penyampaian klaim. (AK 10)  
(tidak tahu padahal itu tadi sebagaimana dalam aturan undang-undang no.12 tahun 94 disebutkan bahwa tidak boleh lebih dari 3 bulan penyampaian klaim).

Pada data (14) di atas awalnya penutur menjelaskan bahwa penyampaian klaim sesuai aturan undang-undang itu tidak boleh lebih dari tiga bulan. Penggunaan ragam informal ditandai adanya bentuk penyingkatan kata “*ndak*”.

## **2. Campur Kode ke Dalam**

Campur kode ke dalam adalah yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Bahasa asli yang dimaksudkan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada penelitian ini campur kode yang ditemukan adalah campur kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Wujud campur kode dapat berupa bentuk-bentuk penyisipan kata, frasa, dan reduplikasi.

Pada penelitian ini mendeskripsikan wujud campur kode ke dalam beserta faktor-faktor penyebab yang melatarbelakanginya.

### **a. Penyisipan Berbentuk Kata**

Penyisipan yang berbentuk kata adalah pencampuran kode yang berupa kata. Menurut KBBI kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, misalnya meja, kursi, pintu dan lain-lain. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode berupa kata adalah sebagai berikut.

#### **1) Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan tertentu**

Penutur mengalihkan kode dari satu bahasa ke bahasa lain karena untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan tertentu, misalnya untuk menjelaskan sesuatu, menanyakan sesuatu, memberitahukan sesuatu dan mengharapkan sesuatu.

##### **a) Menjelaskan sesuatu**

Data (15) berikut ini menunjukkan terjadinya penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu.

(15) Jadi pagi siang hari ini kita ada dua agenda ada dua acara yang pertama adalah verifikasi SPPT PBB tahun 2013 *nggih, mangga* yang belum *diaturi, diaturi*. (CK 10)

(Jadi pagi siang hari ini kita ada dua agenda ada dua acara yang pertama adalah verifikasi SPPT PBB tahun 2013 ya, silahkan yang belum diberitahu, diberitahu).

Pada data (15) di atas awalnya penutur menjelaskan bahwa pada pertemuan ini ada dua agenda yang pertama adalah verifikasi PBB tahun 2013 yang belum tahu diberitahu. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata “*nggih*”, “*mangga*”, “*diaturi*”.

b) Menanyakan sesuatu

Data (16) berikut ini menunjukkan terjadinya penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu.

(16) Bapak-bapak sekalian yang saya hormati bahwa materi sosialisasi itu sudah *diaturkan nggih* kepada *panjenengan* semuanya *nggih*. Ada yang belum *ngasta*? sudah semuanya *njih*. (CK 9)

(Bapak-bapak sekalian yang saya hormati bahwa materi sosialisasi itu sudah diaturkan ya kepada anda semuanya semuanya. Ada yang belum menerima? Semua sudah ya.)

Pada data (16) di atas awalnya penutur menyampaikan kepada pendengar bahwa materi sosialisasi sudah diserahkan. Kemudian penutur bertanya kepada lawan tutur apakah ada yang belum menerima materi yang ingin disampaikan. Penutur menggunakan bahasa Jawa kromo karena untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu yang ditandai dengan kata “*ngasta*”.

c) Memberitahukan sesuatu

Data (17) berikut ini menunjukkan terjadinya penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu.

- (17) Jadi memang Pak Bupati sudah *dhawuhkan*, perintahkan kepada tim penanganan tunggakan tingkat kabupaten untuk menindak lanjuti yang namanya tunggakan tadi mulai tahun *rongewu telulas* kita *eksen* mendatangi lima belas kecamatan. (CK 60)  
 (Jadi memang Pak Bupati sudah perintahkan, perintahkan kepada tim penanganan tunggakan tingkat kabupaten untuk menindaklanjuti yang namanya tunggakan tadi mulai tahun dua ribu dua belas kita bertindak mendatangi lima belas Kecamatan).

Pada data (17) di atas awalnya penutur memberitahukan kepada pendengar bahwa perintah dari Pak Bupati untuk menindaklanjuti tentang tunggakan untuk mendatangi lima belas kecamatan. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu ditandai dengan kata “*dhawuhkan*”.

d) Mengharapkan sesuatu

Data (18) berikut ini menunjukkan terjadinya penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu.

- (18) Sekali lagi tadi seperti klien PBHTB di lingkungan *panjenengan* yang apa, diberikan pemahaman. Bapak-bapak sekalian yang saya hormati secara garis besar seperti itu materi yang dapat saya sampaikan nanti selanjutnya *diwaos* lagi PBHTB di *dhalem*. (CK 87)  
 (Sekali lagi tadi seperti klien PBHTB di lingkungan anda yang apa, diberikan pemahaman. Bapak-bapak sekalian yang saya hormati secara garis besar seperti itu materi yang dapat saya sampaikan nanti selanjutnya dibaca lagi PBHTB di rumah).

Pada data (18) di atas awalnya penutur menghrarapkan klien PBHTB di lingkungan masing-masing diberikan pemahaman dan materi yang disampaikan agar dibaca lagi di rumah. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapakan sesuatu ditandai dengan kata “*panjenengan*”, “*diwaos*”, dan “*dhalem*”.

2) Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan tertentu

Penutur mencampurkan kode dari satu bahasa ke bahasa lain karena agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan tertentu, misalnya untuk menjelaskan sesuatu, dan menyatakan larangan.

a) Menjelaskan sesuatu

Data (19) berikut ini menunjukkan terjadinya penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu.

- (19) Kalau sekarang ini masih dikurangi tujuh juta kemudian dikurangi lagi NJOPTKP dua puluh persen, la ketemune *piro? dipengke* 0,5 % itulah pokok yang pertama. (CK 72)  
 (Kalau sekarang ini masih dikurangi tujuh juta kemudian dikurangi lagi NJOPTKP dua puluh persen, la ketemune barapa, dikali 0,5 % itulah pokok yang pertama.

Pada data (19) di atas awalnya penutur menjelaskan sekarang masih dikurangi tujuh juta, kemudian NJOPTKP dikurangi lagi dua puluh persen nanti hasilnya berapa dikali 0,5%. Penutur mencampurkan kode dalam bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata “*piro*” dan “*dipengke*”.

b) Menyatakan larangan

Data (20) berikut ini menunjukkan terjadinya penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menyatakan larangan.

- (20) Asal tujuan dari pada struk tadi sudah diisi dengan *bener* sebagaimana yang diharapkan *ora* kosongan pak, *ora* kosongan. (CK 39)  
(Asal tujuan dari pada struk tadi sudah diisi dengan *bener* sebagaimana yang diharapkan tidak kosongan pak, tidak kosongan).

Pada data (20) di atas awalnya penutur menjelaskan bahwa struk tersebut harus diisi dengan benar seperti yang diharapkan jangan kosongan. Kemudian penutur mencampurkan kode bahasa Jawa agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menyatakan larangan yang ditandai dengan kata “*ora*”.

3) Pengaruh bahasa pertama penutur

Bahasa yang digunakan oleh seorang penutur sangat dipengaruhi oleh faktor bahasa pertamanya. Misalkan seorang penutur bahasa pertamanya adalah bahasa Jawa maka bahasa yang digunakan penutur tersebut sangat dipengaruhi bahasa Jawa.

Data (21) berikut ini menunjukkan terjadinya penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia karena pengaruh bahasa pertama penutur.

- (21) Ee untuk selanjutnya nanti acara ada tiga agenda yaitu verifikasi PBB, dan sosialisasi pendaerahan PBB dari pusat ke daerah, dan dilanjutkan PBHTB, biaya perolehan hak tanah dan bangunan 2013 *nggih*. (CK 3)  
(Ee untuk selanjutnya nanti acara ada tiga agenda yaitu verifikasi PBB, dan sosialisasi pendaerahan PBB dari pusat ke daerah, dan dilanjutkan PBHTB, biaya perolehan hak tanah dan bangunan 2013 ya).

Pada data (21) di atas awalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan agenda acara yaitu verifikasi PBB, sosialisasi, dan PBHTB. Pengaruh bahasa pertama penutur ditandai dengan kata “*nggih*”. Kata “*nggih*” digunakan penutur karena pengaruh bahasa Jawa sebagai bahasa pertama penutur.

#### **b. Penyisipan Berbentuk Frasa**

Penyisipan yang berbentuk frasa adalah pencampuran atau penyisipan kode yang berupa frasa. Menurut KBBI frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yg bersifat nonpredikatif. Misalnya, pohon mangga, gunung tinggi, sepatu baru dan lain-lain. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode berupa frasa adalah sebagai berikut.

##### 1) Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan tertentu

Penutur mengalihkan kode dari satu bahasa ke bahasa lain karena untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan tertentu. Misalnya, untuk menjelaskan sesuatu, menanyakan sesuatu, mengharapkan sesuatu, dan memberitahukan sesuatu.

##### a) Menjelaskan sesuatu

Data (22) berikut ini menunjukkan terjadinya penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu.

(22) Jadi yang tadi apa yang saya tanyakan apakah sudah disampaikan sudah, tapi kok kelihatan nada-nadanya itu masih ada beberapa yang belum dengan argumentasi atau alasan yang *panjenengan* yang *persa nggih*. (CK27).

(Jadi yang tadi apa yang saya tanyakan apakah sudah disampaikan sudah, tapi kok kelihatan nada-nadanya itu masih ada beberapa yang belum dengan argumentasi atau alasan yang anda yang mengetahuinya).

Pada data (22) di atas awalnya penutur menjelaskan tentang penarikan tunggakan yang menurut penutur banyak yang belum dengan alasan atau argumentasi yang diketahui oleh lawan tutur sendiri. Penutur menggunakan bahasa Jawa kromo karena dianggap lebih menghormati pendengar. Penutur menyisipkan kode frasa ditandai dengan “*persa nggih*”.

b) Menanyakan sesuatu

Data (23) berikut ini menunjukkan terjadinya penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dengan tujuan untuk menghormati dalam rangka menanyakan sesuatu.

- (23) Lah tentu saja *pripun pak?*, *mboten bedo* tidak kita cetak masal tapi tempat pembayaran tadi nanti akan mencetak secara langsung begitu ada pembayaran. (CK 80)  
(Lah tentu saja bagaimana pak?, tidak berbeda tidak kita cetak masal tapi tempat pembayaran tadi nanti akan mencetak secara langsung begitu ada pembayaran).

Pada data (23) di atas awalnya penutur mewakili pendengar menanyakan bagaimana proses pencetakan pada saat pembayaran yang nantinya langsung dicetak langsung pada saat pembayaran. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu ditandai dengan frasa “*pripun pak*”.

c) Mengharapkan sesuatu

Data (24) berikut ini menunjukkan terjadinya penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu.

- (24) Kemudian bilamana ada perlu pemahaman lebih lanjut kita perlu diskusi lebih lanjut, kita siap menerima *kerawuhannya nggih*. (CK 88)

(Kemudian bilamana ada perlu pemahaman lebih lanjut kita perlu diskusi lebih lanjut, kita siap menerima kedatangannya ya).

Pada data (24) di atas awalnya penutur mengharapkan kedatangannya jika diperlukan pemahaman atau diskusi lebih lanjut tentang pajak. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu ditandai dengan frasa “*kerawuhannya nggih*”.

d) Memberitahukan sesuatu

Data (25) berikut ini menunjukkan terjadinya penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu.

(25) Terutama *nyuwun sewu* yang masih *diasta nggih* terutama yang masih *diasto*.(CK 62)  
(Terutama mohon maaf yang masih dibawa ya terutama yang masih dibawa).

Pada data (25) di atas awalnya penutur memberitahukan tunggakan terutama yang masih dibawa. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu ditandai dengan frasa “*nyuwun sewu*” dan “*diasta nggih*”.

1) Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan tertentu

Penutur mencampurkan kode dari satu bahasa ke bahasa lain karena agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan tertentu, misalnya untuk menjelaskan sesuatu, dan menyatakan rasa kecewa.

## a) menjelaskan sesuatu

Data (26) berikut ini menunjukkan terjadinya penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu.

(26) Loh trus kemudian kaitannya dengan apa pak, kaitannya dengan penyampaian klaim SPPT, bahwa penyampaian klaim SPPT itu tidak boleh lebih dari tiga bulan terhitung mulai tanggal SPPT itu diterima oleh wajib pajak *ngaten lo* pak, *dados* maksudipun semua apa namanya komponen atau instrumen atau apapun itu dibuat ***ana karep, ana tujuane***. (CK 34)

(Terus kemudian kaitannya dengan apa pak, kaitannya dengan penyampaian klaim SPPT, bahwa penyampaian klaim SPPT itu tidak boleh lebih dari tiga bulan terhitung mulai tanggal SPPT itu diterima oleh wajib pajak begitu lo pak, jadi maksudnya semua apa namanya komponen atau instrumen atau apapun itu dibuat ada maksud, ada tujuannya).

Pada data (26) di atas awalnya penutur menjelaskan penyampaian klaim tidak boleh lebih dari tiga bulan terhitung mulai tanggal SPPT itu diterima wajib pajak dengan maksud semua komponen atau instrumen dibuat ada tujuannya. Penutur menyisipkan bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu yang ditandai dengan frasa “***ana karep***” dan “***ana tujuane***”.

## b) Menyatakan rasa kecewa

Data (27) berikut ini menunjukkan terjadinya penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menyatakan rasa kecewa.

(27) Kesalahannya itu sebenarnya sepele terutama yang Kedung Waduk itu, bolak-balik ***rada ngeyel***. (CK 147)

(Kesalahannya itu sebenarnya sepele terutama yang Kedung Waduk itu, bolak-balik agak sulit diberitahu).

Pada data (27) di atas awalnya penutur menjelaskan bahwa kesalahan itu sepele tapi berulang kali sulit diberi pemahaman. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa ngoko untuk menyatakan rasa kecewa ditandai dengan frasa “*rada ngeyel*”.

### c. Penyisipan Berbentuk Reduplikasi

Penyisipan yang berbentuk reduplikasi adalah pencampuran kode yang berupa penyisipan reduplikasi. Menurut KBBI reduplikasi adalah proses atau hasil perulangan kata atau unsur kata. Misalnya rumah-rumah, jalan-jalan, buku-buku, dan lain-lain. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode berupa reduplikasi adalah agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu

#### 1) Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu

Data (28) berikut ini menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu.

(28) Jadi artinya itu masuk ke baku desa atau baku *panjenengan nggih*, yang di beberapa kecamatan kemarin yang mengalami kesulitan adalah masalah penagihannya, di anu ke kantornya *sing dhuwe tower ki indosat*, telkomsel atau ngendi biasanya disewakan atau dia menyewa, jadi saling *dhuding-dhudinganan*. (CK 109)

(Jadi artinya itu masuk ke baku desa atau baku anda ya yang di beberapa kecamatan kemarin yang mengalami kesulitan adalah masalah penagihannya, di anu ke kantornya yang punya menara ini indosat, telkomsel atau mana biasanya disewakan atau dia menyewa, jadi saling menuduh).

Pada data (28) di atas awalnya penutur menjelaskan penagihan masuk ke baku desa, ada sebagian yang mengalami kesulitan dalam penagihan, dicari dikantornya siapa yang mempunyai atau yang menyewa saling tujuk-menunjuk.

Penutur mencampurkan kode dalam bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata “*dhuding-dhudingan*”.

2) Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu

Data (29) berikut ini menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu.

(29) Saya singgung mengenai *tunggakan* bahwa penyebab dari pada tunggakan *wongsal-wangsul kulo sampun matur*. (CK 51)  
(Saya singgung mengenai tunggakan bahwa penyebab dari pada tunggakan saya sudah bilang berulang-kali).

Pada data (29) di atas awalnya penutur ingin menjelaskan bahwa penyebab dari tunggakan sudah berulang kali disampaikan. Penutur mencampurkan reduplikasi bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur pada saat menyampaikan penyebab dari tunggakan ditandai dengan kata “*wongsal-wangsul*”.

### 3. Campur Kode ke Luar

Campur kode ke dalam campur kode adalah yang bersumber dari bahasa asing. Bahasa asing yang ditemukan pada penelitian ini adalah bahasa Inggris dan bahasa Arab. Wujud campur kode ke luar yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi penyisipan kata, frasa, reduplikasi dan Istilah.

Pada penelitian ini penulis mendeskripsikan wujud campur kode ke luar, beserta faktor-faktor penyebab yang melatarbelakanginya.

### a. Penyisipan yang berwujud kata

Penyisipan yang berwujud kata adalah penyisipan atau pencampuran dalam bentuk kata ke dalam suatu bahasa. Sebagai contoh seorang penutur berbicara menggunakan bahasa Indonesia, kemudian karena penutur mempunyai tujuan tertentu maka penutur menyisipkan kata-kata bahasa Asing ke dalam bahasa Indonesia. Terjadinya campur kode dalam bentuk kata juga dilatarbelakangi adanya faktor yang mempengaruhinya. Berikut ini faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode ke luar berupa kata.

#### 1) Ketiadaan padanan kata yang tepat

Ketiadaan padanan kata yang tepat menjadi faktor penyebab terjadinya campur kode. Penutur tidak menemukan kata yang tepat untuk mengungkapkan maksud sehingga penutur mencari kata yang tepat dari bahasa yang lain. Data (30) berikut ini menunjukkan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia karena ketiadaan padanan kata yang tepat.

(30) Program *word* itu ternyata tidak bisa dinggo jumlah otomatis, kami berusaha itu membuatkan program *excel* jadi bisa. (CK 146)

Pada data (30) di atas awalnya penutur menjelaskan kalau program *word* tidak bisa menjumlah otomatis, sehingga dibuatkan program *excel*. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris karena ketiadaan padanan kata dari kata “*word*” dan “*excel*”.

#### 2) Kesulitan mencari padanan kata

Seorang penutur biasanya mempunyai kemampuan menguasai lebih dari satu bahasa. Pada saat kesulitan mencari sebuah padanan kata penutur mencari ke

dalam bahasa lain yang dikuasai oleh penutur. Data (31) berikut ini menunjukkan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia karena penutur kesulitan mencari padanan kata.

(31) Jadi, data itu tidak tetep, kalau kata Pak Hari ada transaksi setiap hari, otomatis data itu harus tiap saat *diupdate* , *diupdate* bagaimana caranya. Kalau tadi disampaikan pak Hari menunggu, bahwa *mengupdate* itu tiga tahun sekali dan bahkan untuk wilayah berkembang satu tahun sekali, kalau kita menunggu itu istilahnya tidak *nyandak* pak. (data CK 92)

(Jadi, data itu tidak tetap, kalau kata Pak Hari ada transaksi setiap hari, otomatis data itu harus tiap saat diperbarui, diperbarui bagaimana caranya. Kalau tadi disampaikan Pak Hari menunggu, bahwa memperbarui itu tiga tahun sekali dan bahkan untuk wilayah berkembang satu tahun sekali.)

Pada data (31) di atas awalnya penutur menjelaskan kalau setiap hari ada transaksi harus otomatis diperbarui, jika menunggu memperbarui setiap tiga tahun sekali tidak selesai. Penutur mencampurkan kode dalam bahasa Inggris karena kesulitan mencari padanan kata yang tepat dari kata “*update*”. Penutur kesulitan mencari padanan kata yang tepat ditandai dengan penggunaan kata “*update*” sebanyak tiga kali.

### 3) Kebiasaan penutur menggunakan kata tertentu

Seorang penutur seringkali menggunakan kosa kata dalam bahasa Inggris sehingga sudah menjadi kebiasaan penutur itu sendiri. Data (32) berikut ini menunjukkan campur kode dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia karena kebiasaan penutur menggunakan kata tertentu.

(32) Kalau *file* yang saya berikan itu digarap dua tiga hari saja sebenarnya sudah jadi, kendalanya itu. (CK 148)

(Kalau berkas yang saya berikan itu digarap dua tiga hari saja sebenarnya sudah jadi, kendalanya itu).

Pada data (32) di atas awalnya penutur menjelaskan kalau berkas itu dikerjakan dua atau tiga hari sudah selesai. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris kerana kebiasaan menggunakan kata kata "*file*" dalam kehidupan sehari-hari. Kata "*file*" sering digunakan untuk mengungkapkan maksud dari penutur yaitu berkas yang masih dalam bentuk "*soft copy*".

4) Menjelaskan sesuatu

Data (33) berikut ini menunjukkan campur kode dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia karena penutur ingin menjelaskan sesuatu.

(33) *Piye carane* jaring nanti kita bisa lewat notaris PPAT, bisa langsung ke *developer* langsung kita undang *nggih pak nggih* Pak Dar. (CK 107)

(Bagaimana jaring nanti kita bisa lewat notaris PPAT, bisa langsung ke pengembang langsung kita undang ya pak ya Pak Dar).

Pada data (33) di atas awalnya penutur menjelaskan caranya menjaring bisa lewat notaris PPAT atau bisa mengundang langsung para pengembang. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris untuk menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata "*developer*".

5) Menanyakan sesuatu

Data (34) berikut ini menunjukkan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia karena penutur ingin menanyakan sesuatu.

(34) Itu *piro* perbandingane, berapa persen dari harga *real?* masih jauh Pak biarpun dalam tanda petik 2013 sudah dinaikkan NJOPnya tapi masih jauh dari harga *real nggih*. (CK 47)

(Itu berapa perbandingannya, berapa persen dari harga nyata? masih jauh pak biarpun dalam tanda petik 2013 sudah dinaikkan NJOPnya tapi masih jauh dari harga nyata ya).

Pada data (34) di atas penutur awalnya penutur menanyakan berapa persen perbandingannya dari harga sebenarnya, masih jauh dari harga sebenarnya

walaupun sudah menaikan NJOP. Penutur menyisipkan kode bahasa Inggris untuk menanyakan sesuatu ditandai dengan kata “*real*”.

6) Memberitahukan sesuatu

Data (35) berikut ini menunjukkan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia karena penutur ingin memberitahukan sesuatu.

(35) Hari kamis kami rapat dengan Pak Lurah Guworejo, kamis *nggih pak nggih* di kantor timur, kami mendapat info bahwa dalam minggu ini, *Insy Allah* karena proses di PMD ke DPPKAD sudah selesai kita tinggal nunggu add itu *transfer* dari DPPKAD. (CK 144)  
(Hari Kamis kami rapat dengan Pak Lurah Guworejo, kamis ya pak ya di kantor timur, kami mendapat info bahwa dalam minggu ini, insya allah karena proses di PMD ke DPPKAD sudah selesai kita tinggal nunggu add itu dikirim dari DPPKAD).

Pada data (35) di atas awalnya penutur memberitahukan kalau hari kamis rapat dan mendapatkan info bahwa proses di PMD ke DPPKAD tinggal menunggu add dikirim dari DPPKAD. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris untuk memberitahukan sesuatu ditandai dengan kata “*transfer*”.

7) Mengharapkan sesuatu

Data (36) berikut ini menunjukkan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia karena penutur ingin mengharapkan sesuatu.

(36) Yang wilayah yang ada *towernya* yang sudah membayar sendiri *alhamdulillah*, tapi saya mohon *penjenengan* punya catannya. (CK 108)  
(Yang wilayah yang ada menaranya yang sudah membayar sendiri alhamdulillah tapi saya mohon anda punya catannya).

Pada data (36) di atas awalnya penutur mengharapkan untuk wilayah yang ada towernya yang sudah membayar untuk punya catatannya. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris untuk mengharapkan sesuatu ditandai dengan kata “*tower*”.

## 8) Menyatakan larangan

Data (37) berikut ini menunjukkan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia karena penutur ingin menyatakan larangan.

(37) *Yo gak popo nanti ojo **dipending** neng* malah sesuai rute biasa cuma nanti dari temen-temen yang berkompeten nanti diberitahu.(CK 151)  
(Ya tidak apa-apa nanti jangan dihentikan tapi malah sesuai rute biasa cuma nanti dari teman-teman yang berkompeten nanti diberitahu).

Pada data (37) di atas awalnya penutur menyatakan larangan untuk tidak diberhentikan agar berjalan sesuai jalannya dan memberi tahu pihak yang berkompeten. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris untuk menyatakan larangan ditandai dengan kata “*dipending*”.

### b. Penyisipan Berwujud Frasa

Penyisipan yang berbentuk frasa adalah terjadinya pencampuran kode yang berupa penyisipan frasa. Misalnya seorang penutur menggunakan unsur-unsur berupa frasa dari bahasa asing yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia. Berikut ini menunjukkan faktor-faktor terjadinya penyisipan yang berwujud frasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

#### 1) Menjelaskan Sesuatu

Data (38) berikut ini menunjukkan campur kode yang berwujud frasa bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia karena penutur ingin menjelaskan sesuatu.

(38) Jadi bakunya berapa rupiah, dijabarkan ke dalam berapa SPPT siapa *by name*, siapa *by addressnya* semuanya di catat dalam buku odolan dan saya yakin untuk wilayah Kecamatan Karang Malang hal seperti

itu sudah diterapkan atau dilaksanakan kemudian setelah dibuat, dicermati baru disampaikan kepada wajib pajak. (CK 26)  
 (Jadi bakunya berapa rupiah, dijabarkan ke dalam berapa SPPT dengan nama siapa, dengan alamat siapa semuanya di catat dalam buku odolan dan saya yakin untuk wilayah Kecamatan Karang Malang hal seperti itu sudah diterapkan atau dilaksanakan kemudian setelah dibuat, dicermati baru disampaikan kepada wajib pajak).

Pada data (38) di atas awalnya penutur menjelaskan bahwa SPPT itu harus diisi atas nama dan alamat siapa kemudian dicatat sehingga dapat disampaikan kepada wajib pajak. Penyisipan frasa bahasa Inggris untuk menjelaskan sesuatu ditandai dengan frasa “*by name*” dan “*by address*”.

## 2) Mengharapkan sesuatu

Data (39) berikut ini menunjukkan campur kode yang berwujud frasa bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia karena penutur ingin mengharapkan sesuatu.

(39) Sebetulnya seperti itu maunya *on time*. (CK 143)  
 (Sebetulnya seperti itu maunya tepat waktu).

Pada data (39) di atas awalnya penutur mengharapkan kedatangan itu tepat waktu. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris untuk mengharapkan sesuatu ditandai dengan frasa “*on time*”.

## 3) Kebiasaan penutur menggunakan kata tertentu

Data (40) berikut ini menunjukkan campur kode yang berwujud frasa bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia karena kebiasaan penutur menggunakan kata tertentu.

(40) Saya *diprintkan* pak, diberikan *print out* di daop tiga sana. (CK 111)  
 (Saya dicetakkan pak, diberikan cetakan di daop tiga sana).

Pada data (40) di atas awalnya penutur menjelaskan kalau diberikan cetakannya di daop tiga sana. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris ke

dalam bahasa Indonesia karena kebiasaan penutur menggunakan kata tertentu ditandai dengan frasa “*print out*”.

### c. Penyisipan Berbentuk Reduplikasi

Penyisipan yang berbentuk reduplikasi adalah pencampuran kode yang berupa penyisipan reduplikasi. Reduplikasi merupakan bentuk perulangan dari sebuah kata untuk menyatakan makna jamak. Sedangkan bahasa Inggris tidak mengenal perulangan kata. Akan tetapi akibat dari pengaruh bahasa Indonesia penutur menggunakan reduplikasi dalam bahasa Inggris. Faktor terjadinya reduplikasi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia karena untuk menjelaskan sesuatu.

#### 1) Menyatakan bentuk jamak

Data (41) berikut ini menunjukkan campur kode yang berwujud reduplikasi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia karena penutur ingin menyatakan bentuk jamak.

(41) *Developer-developer* yang terkait dengan perumahan *nggeh*, itu yang harus segera ditindak lanjuti di Karang Malang khususnya, Sragen, Sidoharjo, Sambung Macan. (CK 100)  
(Pengembang-pengembang yang terkait dengan perumahan ya, itu yang harus segera ditindak lanjuti di Karang Malang khususnya, Sragen, Sidoharjo, Sambung Macan).

Pada data (41) di atas awalnya penutur menjelaskan bahwa pengembang-pengembang yang terkait dengan perumahan harus segera ditindak lanjuti khususnya di Karang Malang Sragen, Sidoharjo, Sambung Macan. Penutur mencampurkan kode dalam bahasa Inggris untuk menyatakan bentuk jamak ditandai dengan kata “*developer-developer*”.

### d. Penyisipan Berbentuk Istilah

Penyisipan yang berbentuk istilah adalah pencampuran kode yang berupa penyisipan istilah. Istilah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah istilah dari bahasa Inggris dan bahasa Arab. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyisipan berwujud istilah adalah sebagai berikut.

1) Menunjukkan identitas kepercayaan penutur

Penutur dalam berbicara seringkali menunjukkan kepercayaannya menganut agama tertentu. Misalnya penutur beragama Islam pada saat berbicara menggunakan istilah-istilah dari agama Islam dan begitu yang lainnya. Adapun tujuan dari menunjukkan identitas kepercayaan penutur untuk menyatakan rasa syukur dan mengharapkan sesuatu.

a) Menyatakan rasa syukur

Data (42) berikut ini menunjukkan campur kode yang berwujud istilah bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia karena penutur ingin menunjukkan identitas kepercayaan penutur untuk menyatakan rasa syukur.

(42) Ee syukur *Alhamdulillah* tidak henti-hentinya kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang mana atas nikmat, rahmad, dan karunianya saya beserta bapak semuanya masih bisa bertemu untuk bersilaturahmi dalam keadaan sehat *walafiat*, tidak ada kurangnya satu apapun amin. (CK 6)

Pada data (42) di atas penutur menggunakan istilah bahasa Arab untuk menunjukkan kepercayaan bahwa baragama Islam. Penutur menggunakan istilah “*Alhamdulillah*” dan “*walafiat*” untuk bersyukur kepada Tuhan sesuai dengan kepercayaan penutur.

b) Mengharapkan sesuatu

Data (43) berikut ini menunjukkan campur kode yang berwujud istilah bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia karena penutur ingin menunjukkan identitas kepercayaan penutur untuk mengharapakan sesuatu.

- (43) Bapak-bapak sekalian bahwa nanti di 2014 *Insyah Allah* kalau sudah 2014 P2 itu diserahkan kepada daerahlah untuk eks Karesidenan Surakarta gitu aja *nggih*. (CK 65)  
 (Bapak-bapak sekalian bahwa nanti di 2014 jika Allah menghendaki kalau sudah 2014 P2 itu diserahkan kepada daerahlah untuk eks Karesidenan Surakarta gitu aja ya).

Pada data (43) di atas awalnya penutur mengharapakan kalau nanti di tahun 2014 sudah diserahkan ke daerah untuk semua Karisedenan Surakarta. Penutur menunjukan kepercayaan sebagai orang Islam untuk mengharapakan sesuatu ditandai dengan kata "*Insyah Allah*".

## 2) Menjelaskan sesuatu

Data (44) berikut ini menunjukkan campur kode yang berwujud istilah bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia karena penutur ingin menjelaskan sesuatu.

- (44) Kami sudah berusaha membuatkan *file nggih, makane* saya suruh *numpuk flashdisk* saya memberi contoh bahwa UMKD seperti ini, ee lampirannya seperti ini tapi ternyata dirubah bikin lagi. (CK 145)

Pada data (44) di atas awalnya penutur menjelaskan sudah membuatkan berkas sebagai contoh ternyata dirubah dibikin berbeda. Penutur mencampurkan kode berupa istilah dalam bidang komputer ditandai dengan kata "*flashdisk*".

Dari pembahasan di atas diketahui bahwa alih kode dan campur kode yang terjadi dalam rapat sosialisasi di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen yaitu alih kode (internal), campur kode ke dalam, dan campur kode ke luar. Alih kode (internal) meliputi alih kode antarbahasa dan alih kode antarragam,

sedangkan alih kode (eksternal) tidak ditemukan dalam penelitian ini. Alih kode antarbahasa pada penelitian ini adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, sedangkan alih kode antarragam adalah alih kode dari ragam formal ke ragam informal dan alih kode dari ragam informal ke ragam formal.

Campur kode ke dalam yang diketahui dalam penelitian ini campur kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, sedangkan campur kode ke luar yang ditemukan meliputi campur kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasa tentang alih kode dan campur kode dalam rapat sosialisasi di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen berikut disampaikan simpulan dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, jenis alih kode yang terjadi dalam rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen yaitu alih kode internal. Alih kode internal meliputi alih kode antarbahasa dan alih kode antarragam. Alih kode antarbahasa berupa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, sedangkan alih kode antarragam yang ditemukan berupa alih kode dari ragam formal ke ragam informal dan alih kode dari ragam informal ke ragam formal.
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu: a) untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan: 1) menjelaskan sesuatu, 2) menanyakan sesuatu, 3) mengharapkan sesuatu b) agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan: 1) menjelaskan sesuatu, 2) memberitahukan sesuatu, 3) menanyakan sesuatu, 4) mengharapkan sesuatu, 5) memberi contoh, 6) menyarankan sesuatu, 7) menyatakan larangan.
3. Campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam yang ditemukan

dalam penelitian ini penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang ditandai dengan bentuk penyisipan kata, frasa, dan reduplikasi. Campur kode ke luar yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu penyisipan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan penyisipan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode ke luar ditandai dengan bentuk penyisipan kata, frasa, reduplikasi, dan istilah.

4. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu: a) untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan: 1) menjelaskan sesuatu, 2) menanyakan sesuatu, 3) memberitahukan sesuatu, 4) mengharapkan sesuatu, b) agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan: 1) menyatakan larangan, 2) menjelaskan sesuatu, c) menunjukkan identitas kepercayaan penutur untuk, 1) menyatakan rasa syukur, 2) mengharapkan sesuatu, d) pengaruh bahasa pertama penutur, e) ketiadaan padanan kata yang tepat, f) kebiasaan penutur menggunakan kata tertentu, g) menyatakan bentuk jamak.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disampaikan beberapa implikasi sebagai berikut.

1. Diketahuinya alih kode dan campur kode dalam rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen menjadi bukti bahwa hal tersebut tidak dapat dihindari. Hal itu membuktikan peristiwa alih kode dan campur kode terjadi

akibat kontak bahasa dan terjadi pada masyarakat dwibahasa dan multibahasa.

2. Diketuainya alih kode dan campur kode dalam rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen dapat membuktikan bahwa peristiwa alih kode dan campur kode dapat dimanfaatkan untuk mempermudah terjadinya proses komunikasi.
3. Diketuainya hasil penelitian alih kode dan campur kode dalam rapat sosialisasi di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen dapat dikatakan mewakili sebagian kecil peristiwa alih kode dan campur kode dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi berlangsung secara begitu saja tidak ada rencana terlebih dahulu.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Pada saat mengerjakan penelitian ini, peneliti menemukan keterbatasan penelitian sebagai berikut ini.

1. Pada penelitian ini ditemukan kesulitan ketika menentukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode. Hal itu disebabkan karena pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa *human instrumen*, sehingga unsur subjektivitas dari peneliti tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam dengan memperhatikan konteks saat peristiwa tutur berlangsung.

2. Keterbatasan penelitian yang ke dua yaitu penelitian ini hanya terbatas pada pembahasan alih kode dan campur kode dari sekian banyak fenomena-fenomena kebahasaan yang dapat di teliti dalam tuturan rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen.

#### **D. Saran**

Penelitian ini hanya membahas alih kode dan campur kode dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode di dalam tuturan rapat sosialisasi di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dapat mengembangkan pembahasan tentang fenomena-fenomena kebahasaan yang lain, misalnya prinsip kesantunan, fungsi alih kode, fungsi campur kode, tindak tutur, variasi bahasa, dan lain-lain.

### Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda, dan Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi KeEmpat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_, Harimurti. 1974. *Fungsi dan Sikap Bahasa: Kumpulan Karangan*. Flores : Nusa Indah- Percetakan Arnodul Ende.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ohoiwotun, Paul. 2002. *Sociolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Bekasi: Kesain Blanc.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1976. *Kode dan Alih Kode: Bahan Kuliah Penataan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Bogor: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dengan bantuan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik..* Yogyakarta: Duta wacana University Prees.

Suwito. 1983. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema.* Surakarta: Hanary Offset.

# **LAMPIRAN ALIH KODE**

**Tabel Analisis Data Alih Kode**

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
1	AK 1	Nanti sekaligus tolong nanti untuk yang verifikasi petugasnya saya sementara di ruangan kami di kas pemerintahan itu karena tempatnya di sana dipakai srawung warga dan yang sosialisasi nanti di sini. <i>Pun ngertos nggih pak nggih.</i>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu	Awalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan tentang tempat verifikasi di ruangan kas pemerintahan. Kemudian penutur beralih kode bahasa Jawa Kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu ditandai dengan kalimat " <i>Pun ngertos nggih pak nggih</i> ".
2	AK 2	Dan kami laporkan juga pak, kami ini untuk PBB 2013 sudah melaksanakan dan SKnya untuk 2013 sudah kami buat dan sudah kami kirim di masing-masing desa dan bayan. Dan untuk kabupaten tempatnya sudah kami sampaikan lewat petugas PBB di Kecamatan Karang Malang untuk diketahui <i>aja</i> pak.	RF-RI	Alih kode internal antarragam	Menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menggunakan ragam formal untuk menjelaskan bahwa SK sudah dibuatkan dan dikirim ke masing-masing desa. Kemudian penutur melanjutkan beralih ragam informal yang ditandai dengan kata " <i>aja</i> ".
3	AK 3	Ee benar tadi yang disampaikan Pak Agus seperti agenda kita bertemu bersilaturahmi, shering, diskusi, tukar pikiran semacam ini mestinya sudah dilaksanakan beberapa hari yang lalu, tapi karena ada suatu hal terpaksa ada revisi atau ralat atau penyesuaian jadwal atau waktunya. Tapi bagaimanapun juga syukur <i>Alhamdulillah</i> akhirnya sampai juga <i>terealisir</i> juga pertemuan pada pagi siang hari ini.	RF-RI	Alih kode internal antarragam	Menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menggunakan ragam formal untuk menjelaskan bahwa agenda pertemuan seharusnya dilakukan beberapa hari yang lalu tapi harus ada penyesuaian jadwal sehingga baru terealisasi hari ini. Penutur beralih kode ke ragam informal ditandai dengan kata " <i>terealisir</i> ".

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
4	AK 4	Makanya tadi dewan penyantun untuk menyaksikan, <i>la gunane kuwi mau mas ho'o polpenku mbok tandatangani mbok go mau enek khasiate mas.</i>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan tadi dewan penyantun untuk menyaksikan, kemudian penutur melanjutkan gunanya bolpoin itu dipakai ada kegunaanya. Penutur beralih kode ke bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan dalam menjelaskan sesuatu ditandai dengan " <i>la gunane kuwi mau mas ho'o polpenku mbok tandatangani mbok go mau enek khasiate mas</i> ".
5	AK 5	Kemudian Pak Lurah bersama-sama <i>panjenengan</i> semua sudah melakukan pencermatan atas SPPT di masing-masing wilayah, kemudian sudah didistribusikan atau disampaikan kepada wajib pajak <i>sampun nggih pak nggih? sampun</i> atau ada yang belum disampaikan pak sampai dengan hari ini, sebagian itu pengecualian <i>nggih pak nggih</i> . Jadi itu artinya subjek pajaknya tidak ditemukan dimana berada <i>nggih</i> , itu pengecualian.	RF-RI	Alih kode internal antarragam	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu	Awalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan SPPT untuk didistribusikan ke masing-masing wilayah dan wajib pajak. Kemudian penutur melanjutkan penjelasannya kalau wajib pajak tidak ditemukan itu pengecualian. Penutur beralih kode ke bahasa Jawa dengan tujuan untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu ditandai dengan " <i>sampun nggih pak nggih?</i> "
6	AK 6	Bapak-bapak ibu sekalian ibunya <i>gak</i> ada <i>nggih</i> , bapak-bapak sekalian bahwa pertama tadi terkait dengan kesempatan enam bulan tadi yang kedua terkait dengan <i>struk</i> tadi. Jadi begitu Pak Jatmiko sampaikan datanya kepada wajib pajak pak bu ini SPPT <i>panjenengan</i> 2013, dilihat dulu	RI-RF	Alih kode internal antarragam	Menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menggunakan bahasa ragam informal untuk menjelaskan terkait enam bulan pembayaran dan <i>struk</i> . Kemudian penutur melanjutkan penjelasannya penyampaian SPPT jika sudah benar maka disampaikan kepada wajib pajak. Penutur menggunakan

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
		bu pak SPPTnya benar atau belum.				ragam informal ditandai dengan kata “ <i>gak</i> ”.
7	AK 7	Berapa ratus SPPT dikumpulkan baru disampaikan kepada kami untuk mendapatkan pengganti penyampaian itu @ struk 200 rupiah <i>njih. Kok rongatus to pak, kat biyen rongatus ki rongatus meneh.</i>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menggunakan bahasa indonesia untuk menjelaskan struk yang sudah dikumpulkan akan diganti setiapnya 200 rupiah. Kemudian penutur menjelaskan dengan bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu yang ditandai dengan kalimat “ <i>Kok rongatus to pak, kat biyen rongatus ki rongatus meneh</i> ”.
8	AK 8	Besuk kalau sudah terisi sudah sebagaimana yang diharapkan <i>mangga</i> nanti kita naikkan menjadi <i>telungatus ro piro po limangatus ning</i> semuanya harus terisi dan yang mengisi tentu saja kalau tidak <i>panjenengan</i> yang tanda tangan itu mestinya wajib <i>pajak ora tanda tangane pada kabeh nggih pak nggeih. Wis rodo lumayan ono isiane raketang ono tanggale nggih dari pada kosong blong,</i> kalau kosong <i>blong iku</i> yang menyampaikan kapan <i>sing nompo sopokan kita gak</i> tahu.	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan bahwa nanti akan menaikkan nilai dari hasil penarikan pajak menjadi tiga ratus atau lima ratus tetapi harus diisi wajib pajaknya sendiri. Kemudian penutur beralih kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan ditandai dengan kalimat “ <i>wis rodo lumayan ono isine raketang ono tanggale dari pada kosong blong</i> ”.
9	AK 9	Artinya lagi <i>penjenengan</i> hari ini sudah <i>ngasta prabotane</i> persyaratannya, nominatifnya dan lain sebagainya, kolektifnya dan lain sebagainya <i>nggih</i> nanti tolong sampaikan saja kepada tim terkait	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan memberitahukan	Awalnya penutur menjelaskan bahwa jika sudah membawa perlengkapan dan persyaratan untuk mengajukan klaim agar segera disampaikan. Kemudian penutur beralih kode bahasa Jawa ngoko

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
		juga mungkin ada di tahun sebelumnya yang belum menjadi keputusan <i>nggeh</i> . 2012 <b><i>wingi aku yo klaim kok tekan saiki kok dhurung dadi.</i></b>			sesuatu	agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu seolah-olah penutur mewakili lawan tutur ditandai dengan " <b><i>wingi aku yo klaim kok tekan saiki kok dhurung dadi</i></b> ".
10	AK 10	<b><i>Ndak tahu</i></b> padahal itu tadi sebagaimana dalam aturan undang-undang no.12 tahun 94 disebutkan bahwa tidak boleh lebih dari 3 bulan penyampaian klaim.	RI-RF	Alih kode internal antarragam	Menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan bahwa penyampaian klaim sesuai aturan undang-undang itu tidak boleh dari tiga bulan. Penggunaan ragam informal ditandai dengan bentuk penyingkatan kata " <b><i>ndak</i></b> ".
11	AK 11	<b><i>Pak Bayan saiki PBBne kok mundak dadi semene iki piye?</i></b> nah itu minimal <i>jenengan</i> sampaikan dulu sudah pak bu. <i>Jenengan bukak SPPTne sokor-sokor rongewurolas iseh</i> dibandingkan, disandingkan <i>rongewu rolas</i> karo <i>rongewu telulas</i> kemudian <i>jenengan</i> cermati NJOP nya, NJOPnya berapa.	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu	Awalnya penutur menanyakan PPBnya kok naik menjadi segini bagaimana, dilihat dulu SPPT 2013 dan 2013 kalau masih dibandingkan dan dicermati. Penutur beralih kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu ditandai dengan kalimat " <b><i>Pak bayan saiki PBBne kok mundak dadi semene iki piye?</i></b> ".
12	AK 12	Sehingga masyarakat atau wajib pajak itu taunya PBB <b><i>yo wis ngonow kuwi limolas ewu, rongpuluh ewu, saiki kok satus ewu, kok satus seket ewu, lah</i></b> nanti bisa ditanyakan lebih lanjut kepada Pak Atib dan Pak Atip juga akan menjelaskan kepada kita semuanya bisa seperti itu <i>nggih</i> .	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan tahunnya masyarakat PBB ya seperti itu lima belas ribu, sekarang kok seratus ribu, kok seratus lima puluh nanti bisa lebih lanjut dijelaskan. Penutur beralih kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
						menjelaskan sesuatu ditandai dengan kalimat “ <i>yo wis ngonow kuwi limalas ewu, rongpuluh ewu, saiki kok satus ewu, kok satus seket ewu</i> ”.
13	AK 13	Kemudian kita datangi ke enambelas Kecamatan, <i>loh kok nembelas pak, nggih sing papat wes ora ono enek tunggaan.</i>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan mendatangi lima belas kecamatan, kemudian penutur memberitahukan kenapa limabelas karena yang empat sudah tidak ada tunggan. Penutur beralih kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kalimat “ <i>loh kok nembelas pak, nggih sing papat wes ora ono enek tunggaan</i> ”.
14	AK 14	Yang empat dari dua puluh kecamatan ini empat gak ada lagi tunggan Plupuh, Mondokan, Gesi, Jenar sebentar lagi Karang Malang <i>tambah siji insya alloh Allahuma Amin. Tambah siji Karang Malang rasah suwe-suwe mangke akhir Juni, nek mboten akhir Juni nggih telat-telate juli mengke rampung</i> , harapannya seperti itu kita semuanya.	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan empat kecamatan sudah tidak ada tunggan kemudian penutur berharap tambah satu yang tidak ada tunggan yaitu Karang Malang, tidak usah lama-lama kalau tidak Juni atau akhir Juli. Penutur mengalihkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu ditandai dengan “ <i>Tambah siji Karang Malang rasah suwe-suwe mangke akhir Juni, nek mboten akhir juni nggeh telat-telate juli mengke rampung</i> ”.

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
15	AK 15	Nah itulah penyebabnya, <i>panjenengan</i> kalau berhadapan dengan tim penanganan tunggakan, berhadapan dengan inspektorat itu, gawan panjenengan cuma tiga itu tapi dalam wujud data <i>list</i> , nominatife, atau apapun yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan. <b><i>Niki lo pak wilayah kula wajib pajake sing dhereng bayar sementen kathahe niki tahun rongewurola, sewelas niki sedhoso niki itu nggih,</i></b> tapi betul-betul data valid, bukan data fiktifnah, diketahui Pak Lurah diketahui Pak Camat.	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan kalau berhadapan dengan tim penanganan tunggakan hanya membawa data yang benar, ini pak yang belum membayar agar diketahui Pak Lurah atau Pak Camat. Penutur mengalihkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kalimat “ <b><i>Niki lo pak wilayah kula wajib pajake sing dhereng bayar sementen kathahe niki tahun rongewurola, sewelas niki sedoso niki itu nggih,</i></b> ”
16	AK 16	<i>La</i> nanti klaim Sing ke 3, <i>pupong</i> ketemu dengan Pak Atib nanti ditanyakan. <b><i>Wontene dhereng dados to pak klaim kula tahun kalihewu rolas misale.</i></b>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan memberikan contoh	Awalnya penutur menjelaskan klaim yang ke tiga kebetulan bertemu nanti bisa ditanyakan kemudian penutur memberikan contoh pertanyaan klaim saya tahun dua ribu dua belas kok belum jadi. Penutur beralih kode bahasa Jawa Ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan memberikan contoh ditandai dengan kalimat “. <b><i>Wontene dhereng dhados to pak klaim kula tahun kalihewu rolas misale</i></b> ”.
17	AK 17	<i>Mangga</i> nanti mau ketemu saya, <i>tak telpon sek</i> daripada <i>kecelek pak Hari ono po ora</i> . <i>Opo arep</i> ketemu Pak Hari daripada <i>kecelek tak ngebel</i> dulu silahkan. Aku tak konsultasi saja <i>rasah rono lewat telpon aja</i>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan mengharapkan	Awalnya penutur menjelaskan kalau mau bertemu silahkan telepon dulu dari pada kecewa atau konsultasi lewat telepon, syukur-syukur datang langsung ke kantor sehingga jelas. Penutur

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
		<i>mangga. Weh Sokor-sokor jenengan perso rawuh ten kantor sehingga jelas lan ceto.</i>			sesuatu	mengalihkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu ditandai dengan kalimat “ <i>Weh Sukur-sukur jenengan perso rawuh ten kantor sehingga jelas lan ceto</i> ”.
18	AK 18	Lima <i>ngatusewu nggeh</i> itu nanti kita cetak di Dr. Sutomo nomer 1, <i>yo mung nyetake mungkon rodo, neng peralatane, alhamdulillah</i> sudah siap, sistemnya sudah siap, tinggal aplikasi <i>nggih, itu gampang. Sing angel kuwi ngiseni inine SPPT lo pak, wa niki sok ben ya sing A sampai Z pokoke ning Sragen kabeh pak nggih.</i>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan nanti mencatak sendiri di Dr.sutomo nomer 1, sistem dan perelatannya sudah ada, kemudian penutur memberitahukan yang sulit itu mengisi SPPTnya dari A sampai Z nanti diisi sendiri di Sragen. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu ditandai dengan kalimat “ <i>Sing angel kuwi ngiseni inine SPPT lo pak, wa niki sok ben yo seng A sampai Z pokoke ning Sragen kabeh pak nggih</i> ”.
19	AK 19	Dulu paling saya seperti itu <i>nggeh</i> karena kewenangan kami cuma disitu itu. <i>Nyemangati ben ndang dirampungne kepiye carane nggih</i> bantu bimbing seperti apa dan sebagainya.	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan bahwa kewenangannya hanya sebatas itu dan untuk menyemangati agar cepat selesai nanti dibantu. Penutur mengalihkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan “ <i>Nyemangati ben ndang dirampungne kepiye carane nggih</i> ”.
20	AK 20	Jadi <i>rongewu songo undang-undangnge</i>	BI-BJ	Alih kode	Agar lebih akrab	Awalnya penutur menjelaskan ada yang

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
		diundangakan <i>rongewu sepuluh</i> siap, <i>wonten mboten seng</i> seperti itu? Wonten pak, ada pak yaitu kota Surabaya. <b><i>Rongewu songo diundangke rongewu sepuluh wes apapun yang terjadi nyatane yamlaku raketang kepontal-pontal nggih.</i></b>		internal antarbahasa	dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	dua ribu sembilan undang-undangnya dibuat dua ribu sepuluh siap, ada yaitu kota Surabaya, kenyataanya juga berjalan walaupun kesulitan. Penutur beralih kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kalimat “ <b><i>Rongewu songo diundangke rongewu sepuluh wes apapun yang terjadi nyatane ya mlaku raketang kepontal-pontal nggih</i></b> ”
21	AK 21	Karena tidak tahu bisa juga tapi <i>jane ngerti neng semu semu ngetes, jane Pak Bayan iki dong tenan apa durung to, sakjane dia tahu yang namanya internet nggih, putro-putro panjenengan putro wayah itu bendino nyanding handphone utowo laptop</i> atau komputer itu bisa mengakses internet <i>itu perkoro</i> PBB itu semua sudah disana <i>nggeh</i> .	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan orang yang sebenarnya tahu tapi pura-pura tidak tahu untuk mengetes sebenarnya Pak Bayan ini tahu atau tidak. Penutur mengalihkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan “ <b><i>Jane ngerti neng semu semu ngetes, jane pak bayan iki dong tenan apa durung to, sakjane dia tahu yang namanya internet nggih, putro-putro panjenengan putro wayah itu bendino nyanding handphone utowo laptop</i></b> ”
22	AK 22	Rencana pendaerahan <i>iku sing koyo ngopo to bukako</i> , ada, rencana pendaerahan PBB. <b><i>Sing jenengan ngersakne ono kabeh nggih.</i></b>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan	Awalnya penutur menjelaskan rencana pendaerahan PBB itu seperti apa bisa dilihat, yang anda butuhkan ada semua. Penutur mencampurkan kode bahasa

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
					memberitahukan sesuatu	Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu ditandai dengan kalimat " <i>Sing jenengan ngersakne ono kabeh nggih</i> ".
23	AK 23	Dibawahnya ada apa pak, ada NJOP TKP PBB, <i>nopo niku?</i> Nilai jual objek pajak tidak kena pajak, <i>pinten pak ?</i> sekarang ini berapa NJOPTKP PBBnya <i>pinten ? nah, tujuh juta, opo yo NJOP TKP piro, ketoke potongane NJOPPTK PBB niku perso, NJOPTKPPBBne rongewu telulas niku piro to pak pak bayan?</i> , <i>mboh pak rong tak bukak, aku dewe yo rodo lali.</i>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu	Awalnya penutur menanyakan kalau NJOPTKP itu berapa kelihatannya Pak Bayang mengetahui jumlahnya. Penutur mengalihkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu ditandai dengan kalimat " <i>tujuh juta, opo yo NJOPTKP piro, ketoke potongane NJOPPTK PBB niku perso, NJOPTKP PBBne rongewu telulas niku piro to pak pak bayan?</i> ".
24	AK 24	Yang satu milyar sampai dengan 5 milyar, 0,2% yang diatas 5 milyar 0,225% <i>kiro-kiro Karangmalang napa wonten ta pak ? wonten</i> . Di atas 1 milyar <i>wonten to pak, wonten to pak, wonten mboten, wonten ada wah iki wes raumum nggeh pak nggeh, nopo jenenge omah magrong-magrong, eee</i> kemudian perusahaan dan sebagainya <i>nggeh</i> .	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan yang satu milyar sampai lima milyar itu 0,2%, kemudian penutur menanyakan yang diatas 5 milyar 0,225% itu ada tau tidak dan penutur bertanya yang diatas satu milyar ada juga atau tidak. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu ditandai dengan kalimat " <i>kiro-kiro Karang Malang nopo wonten ta pak?</i> "
25	AK 25	Saya siap buka kantor pelayanan atau semacam loket tempat pembayaran di	BI-BJ	Alih kode internal	Agar lebih akrab dengan lawan	Awalnya penutur menjelaskan kalau bank Jateng siap membuka kantor

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
		semua kecamatan bahkan-bahkan mau kita ya di 228 kelurahan <i>nggeh</i> tapi belum, <i>online</i> , ditambah dengan mobil kas keliling. <b>Wah bank Jateng ya ra kalah getak karo BRI, rumangsane sing iso ngono BRI, siap pak.</b>		antarbahasa	tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	pelayanan atau semacam loket pembayaran di semua Kelurahan ditambah mobil kas keliling dan online, bank Jateng juga tidak mau kalah dengan bank BRI. Penutur mengalihkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kalimat “ <b>Wah bank Jateng ya ra kalah getak karo BRI, rumangsane sing iso ngono BRI, siap pak</b> ”.
26	AK 26	Saya sampaikan pak kalau itu perorangan atau individu bagaimana pak ? <b><i>gampang nggih teko raketang rodo antri sitik ning kan koyo bayar pam niko.</i></b>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menanyakan bagaimana pelayanan pembayaran PBB oleh bank BRI atau bank Jateng jika individu atau perorangan, keudian penutur menjelaskan kalau mudah seperti membayar pam. Penutur mengalihkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kalimat “ <b><i>gampang nggih teko raketang rodo antri sitik ning kan koyo bayar pam niko</i></b> ”
27	AK 27	Yang terkait biaya untuk pungutan, kalau besuk diganti, <i>ora</i> biaya pungutan <i>utowo</i> pemungutan tadi tapi insentif. <b><i>Bedane napa ta pak jane yo podo wae sing ditompo ya duit.</i></b>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan yang terkait dengan biaya pemungutan kalau besuk diganti menjadi insentif, kemudian penutur menjelaskan kembali kalau biaya pemungutan itu sama saja dengan insentif. Penutur mengalihkan

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
						kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kalimat “ <i>Bedane napa ta pak jane yo pada wae sing ditompo ya duit</i> ”.
28	AK 28	Artinya triwulan satu itu capainya harus minimal <i>slawe</i> persen, <i>yen rung ana slawe persen dari baku penjenengan katakanlah nggih, itu durung iso disuwunke insentif</i> .	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu	Awalnya penutur memberitahukan capaiannya harus minimal dua puluh lima persen kalau belum ada dua puluh lima persen dari bakunya maka belum bisa dimintakan insentif. Penutur beralih kode ke bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu ditandai dengan kalimat “ <i>yen rung ono slawe persen dari baku penjenengan katakanlah nggih, itu durung iso disuwunke insentif</i> ”.
29	AK 29	Oleh karena itu untuk tetap menyemangati panjenengan di lapangan kami sementara ini masih dalam proses kajian . <i>Oh nggih, iku kiro-kiro ono sing lunas mboten pak bayan pak lurah? nek enek tak caosi hadiahe saiki</i> .	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan untuk menyemangati yang bekerja di lapangan maka akan diberikan hadiah dari apa yang dikerjakan, kemudian penutur bertanya kira-kira ada yang sudah lunas atau belum, jika ada akan diberikan hadiahnya sekarang. Penutur mencampur kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kalimat “ <i>Oh nggih, iku kiro-kiro ono seng lunas mboten pak</i> ”.

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
						<b><i>“bayan pak lurah?”</i></b>
30	AK 30	Kerjasama <i>karo</i> bank umum sehat manapun punya kesempatan yang sama, tapi <i>yo itu koyo jenengan gambarke</i> BCA. <b><i>Mbok karo aku pak kerjasamane ning kudu bukak kantor pelayanan BCA neng rong puluh Kecamatan</i></b> , sediakan disitu SDM, sediakan di situ <i>hardware</i> , software, siap dengan pelayanan setiap harinya <i>gelem ora trus jane ki entuk opo, gak</i> dapat apa apa.	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan kerjasama dengan bank manapun sama saja seperti bank BCA yang digambarkan yang penting menyediakan fasilitas dan pelayanan setiap harinya. Penutur beralih kode bahasa Jawa agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kalimat ‘ <b><i>Mbok karo aku pak kerjasamane ning kudu bukak kantor pelayanan BCA neng rong puluh Kecamatan</i></b> ’.
31	AK 31	Karena apa, aturan sekarang <i>nggeh</i> , proses tandernya ada nomer 13 tahun 2006 bahwa penerimaan termasuk penerimaan PBB harus disetorkan wajib ke kasda tidak lebih dari 1 kali 24 jam. <b><i>Jane nanti kalau ono sing diagem, artinya wes nglanggar kuwi sek, artine dalam sehari iki kudu wes disetorke, ge jagong riyen to pak, mendagrine ditutup rien, mboten enten nganten niki nggih, mboten enten, ko nek kedhowo-dhowo tekan inspektorat barang meneh nggih.</i></b>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan bahwa penerimaan termasuk PBB harus disetorkan wajib pajak ke kasda tidak lebih dari 1 kali 24 jam. Kemudian penutur melanjutkan penjelasannya nanti jika masih ada yang dibawa berarti itu melanggar peraturan kalau nanti tidak langsung disetorkan akan menjadi lama sampai ke inspektorat. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kalimat “ <b><i>Jane nanti kalau ono sing diagem, artinya wes nglanggar kuwi sek, artine dalam sehari iki kudu wes disetorke, ge</i></b>

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
						<i>jagong riyen to pak, mendagrine ditutup rien, mboten enten nganten niki nggih, mboten enten, ko nek kedhowo-dhowo tekan inspektorat barang meneh nggih”</i>
32	AK 32	Nanti PBB 2014 yang lain <i>diwaos</i> sendiri di buku itu. <i>Nanti karo mersani tipi kono, nanti sadurunge sare, sakjane opo to seng dikandakne Pak Hari iki mau, sing PBB 2014 sakjane tenane opo , seperti apa dan di situ aturanya diwaos dewe.</i>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu	Awalnya penutur mengharapkan PBB 2014 dibaca sendiri di buku, sambil melihat televisi atau sebelum tidur sebenarnya apa yang dibilang Pak Hari tati benar atau tidak. Penutur mengalihkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu ditandai dengan kalimat “. <i>Nanti karo mersani tipi kono, nanti sadurunge sare, sakjane opo to sing dikandakne pak Hari iki mau, seng PBB 2014 sakjane tenane opo , seperti apa dan di situ aturanya diwaos dewe”</i> .
33	AK 33	Bu pak saya penjual saja pembeli jadi mau <i>diwalik</i> . Oleh notaris akan dihitung <i>nggih pun mangga borong pak buk, jenengan tanyakan pinten pajake neng seng penting ampun inggil-inggil niku to, mesti gitu.</i>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan kalau penjual dan pembeli mau dibalik, maka akan dihitung oleh notaris dan meminta jangan tinggi-tinggi pajaknya. Penutur mengalihkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kalimat “ <i>nggih pun mangga borong pak buk, jenengan tanyakan pinten pajake neng sing penting ampun</i>

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
						<b><i>inggil-inggil niku to, mesti gitu.”</i></b>
34	AK 34	Kulo sebagai warga Negara yang baik misale jual beli <b><i>niku realnya pitung puluh nhgih ampun digawe petang puluh napa seket nggih, jenengan damel swidak telu opo swidak limo, nah itu warga negara yang baik.</i></b>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menyarankan sesuatu	Awalnya penutur menyarankan sebagai warga negara yang baik jual beli itu tujuh puluh jangan dibuat empat puluh atau lima puluh seharusnya dibuat enampuluh tiga atau enam lima. Penutur mengalihkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menyarankan sesuatu ditandai dengan kalimat <b><i>“niku realnya pitung puluh nhgih ampun digawe petang puluh napa seket nggih, jenengan damel swidak telu opo swidak limo, nah itu warga negara yang baik”</i></b>
35	AK 35	Itu baru dari sisi jual beli. Kalau tarif berapa pak NJOPTKnya tiga ratus. Dulu berapa pak, dulu dua ratus sekarang tiga ratus, <b><i>mundhake kacek’e satus yuto kok ra ngrepotke sapa aturane kan gitu nggih.</i></b>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan baru dari sisi jual beli kalau tarif NJOPTKnya sekarang tiga ratus dulu dua ratus naiknya seratus. Penutur mengalihkan kode bahasa Jawa agar lebih akrab dalam rangka menjelaskan sesuatu ditandai dengan kalimat <b><i>“mundhake kacek’e satus yuto kok ra ngrepotke sapa aturane kan gitu nggih”</i></b> .

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
36	AK 36	Transaksi itu ada dimana objek pajaknya ada dimana, <i>oo ning Karang Malang nuk masak neing Karang Malang, Taman Asri sak metere digawe satusewu, nggih ndak boleh, ko malah ko diborong Mas Jatmiko kabeh yen satus sewu gitu lho mas.</i>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menyatakan larangan	Awalnya penutur menanyakan ada dimana transaksi itu atas objek pajaknya, kemudian penutur menyatakan larangannya jika transaksi ada di Karang Malang tidak boleh dibuat seratus ribu. Penutur mengalihkan kode bahasa Jawa ngoko Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menyatakan larangan ditandai dengan kalimat <i>“oo ning Karang Malang nuk masak neing Karang Malang, Taman Asri sak metere digawe satusewu, nggih ndak boleh, ko malah ko diborong Mas Jatmiko kabeh yen satus sewu gitu lho mas”</i> .
37	AK 37	Sekali lagi tadi seperti klien PBHTB di lingkungan <i>panjenengan</i> yang apa, diberikan pemahaman lah. <i>Ya aja semono, dipikir juga daerahnya, pitung pulung ki yapaling ora minimal suidak loro atau suidak seringgit lah. Aja trus digawe petang puluh paseket nanti ya nihil kabeh ko, kan gitu nggih itu.</i>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menyatakan larangan	Awalnya penutur menyarankan kepada warga masyarakat untuk diberi pemahaman tentang pembayaran pajak BPHTB, kemudian penutur menyarankan agar dapat berkontribusi kepada daerah jangan apabila nilainya tujuh puluh juta minimal dibuat enam puluh dua atau enam puluh seringgit jangan empat puluh nanti ya nihil semua. Penutur mengalihkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menyatakan larangan ditandai dengan kalimat <i>“Ya aja semono, dipikir juga</i>

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
						<i>daerahnya, pitung pulung ki yapaling ora minimal suidak loro atau suidak seringgit lah. Aja trus digawe petang puluh paseket nanti ya nihil kabeh ko, kan gitu nggih itu”.</i>
38	AK 38	Mulai jam setengah 8 sampai jam 4 atau jam 16.00, jum’at jam setengah 8 sampai jam 11. <i>La edarane pak bupati jam setengah pitu no pak, setengah pitu nak olahraga sek ben rodo entuk kringet sek, sak</i> jam baru setengah 8 mlebu neng kantor menunggu atau melayani siapa yang butuh untuk yang mendapatkan pelayanan pengadaan atau apapun <i>nggeh</i> , jum’at jam setengah 8 sampai jam 11.	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan mulai jam 8 sampai jam 4, hari jumat jam 8 sampai jam 11, kemudian penutur melanjutkan menjelaskan bahwa surat edarannya jam setengah tujuh tapi itu olahraga dulu sebelum memberikan pelayanan. Penutur beralih kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan <i>“La edarane pak bupati jam setengah pitu no pak, setengah pitu nak olahraga sek ben rodo entuk kringet sek”</i> .
39	AK 39	Sabtu yang lain libur, saya dan teman-teman masuk dengan jam kerja 7.30 sampai jam 12 saja. <i>Oo ya ra tekan sore-sore pak la wong liane dholan tekan ngendi-ngendi kene ra prei kok.</i>	BI-BJ	Alih kode internal antar bahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan kalau hari Sabtu tetap masuk tapi tidak sampai sore karena yang lain libur. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kalimat <i>“Oo ya ra tekan sore-sore pak la wong liane dholan tekan ngendi-ngendi kene ra prei kok”</i> .
40	AK 40	Apabila sengketa, misalnya tahun kemarin	RF-RI	Alih kode	Menjelaskan	Awalnya penutur menjelaskan kalau

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
		SPPTnya nama Pak Hari tahun ini nama saya, itu pak hari langsung bisa protes pak. <b>Biasane</b> langsung bawa pengacara langsung lapor polisi segala <b>macem</b> pak.		internal antarragam	sesuatu	misalnya ada sengketa tahun kemari nama SPPTnya Pak Hari tahun ini nama saya maka Pak Hari langsung bisa protes membawa pengacara dan lapor polisi. Penutur mengalihkan kode ke ragam informal ditandai dengan kata “ <b>biasane</b> ” dan “ <b>macem</b> ”.
41	AK 41	Jadi kalau misalnya di jalan depan ini pak ya, di jalan depan kecamatan ini misalnya harga pasarnya sudah 500ribu per meter. Itu harusnya NJOP kita sudah 400ribu, tetapi <b>kenyataane</b> kita masih belum pak, <b>itung-itungane</b> kami kemarin sekitar masih 40-60 persen dari NJOP.	RF-RI	Alih kode internal antarragam	Menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan di jalan depan harga pasarnya 500ribu sehingga NJOPnya 400ribu tetapi kenyataanya hitung-hitungannya sekitar 40 sampai 60 persen dari NJOP. Penutur mengalihkan kode ke ragam informal untuk menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata “ <b>kenyataane</b> ” dan “ <b>itung-itungane</b> ”.
42	AK 42	Developer-developer yang terkait dengan perumahan <b>nggih</b> , itu yang harus segera ditindak lanjuti di Karang Malang khususnya, Sragen, Sidoharjo, Sambung Macan. Pak Haryono tahun ini Karang Malang ada kegiatan pemeliharaan <b>gak</b> ? <b>Nggeh</b> .	RF-RI	Alih kode internal antarragam	Menanyakan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan kalau pengembang itu harus segera ditindak lanjuti khususnya di wilayah Karang Malang, Sragen, Sidoarjo, dan Sambung Macan. Kemudian penutur menanyakan apakah ada pemeliharaan atau tidak. Penutur beralih kode ragam informal ditandai dengan kata “ <b>gak</b> ”.
43	AK 43	Menurut hemat <b>panjenengan</b> sudah muncul diterbitkan SPPT belum? <b>sampun</b> . <b>Sampun pak nggih, nggih wonten sing dhereng wonten sing sampun</b> .	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan	Awalnya penutur menanyakan sudah diterbitkan SPPT belum, kemudian penutur menjelaskan ada yang sudah ada yang belum. Penutur mengalihkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
					sesuatu	lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan <b>“Sampun pak nggih, nggih wonten sing dhereng wonten sing sampun”</b> .
44	AK 44	Jadi artinya itu masuk ke baku desa atau baku <i>panjenengan nggih</i> , yang di beberapa kecamatan kemarin yang mengalami kesulitan adalah masalah penagihannya, di anu ke kantornya <i>sing dhuwe tower ki indosat, telkomsel atau ngendi</i> biasanya disewakan atau dia menyewa, jadi saling <i>dhuding-dhudinganan</i> . <b>Kulo mung nyewo ug pak, nggih leres gone kulo, neng kulo ming nyewo ada yang seperti itu.</b>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan di beberapa kecamatan mengalami kesulitan dalam penagihan pajak tower karena saling menunjuk antara penyewa dan yang menyewakan. Penutur mengalihkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan <b>“Kulo mung nyewo ug pak, nggih leres gone kulo, neng kulo ming nyewo ada yang seperti itu”</b>
45	AK 45	Oleh karena itu yang sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa badan atau orang yang mendapatkan manfaat atas objek pajak itulah yang berkewajiban membayar PBB kecuali ada perjanjian atau akad antara si penyewa <i>karo sing nyewo</i> . <b>Kowe nyewo rego semene ning ko</b> biaya yang terkait dengan pajak dan lain sebagainya <i>sing nanggung tetep aku sing nyewakne</i> , itu ya ada.	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan orang yang mendapat manfaat atas objek pajak itu yang berkewajiban membayar pajak kecuali ada perjanjian sebelumnya. Penutur beralih kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kalimat <b>“Kowe nyewo rego semene ning”</b> .
46	AK 46	Di blok tidak ada pak, tapi kok sampai dua SPPTnya pak, SPPTnya kok bisa sampai dua itu sudah ada to, nanti bisa diajukan di klaim pembatalan pak. Bapak ajukan	RF-RI	Alih kode internal antarragam	Menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan jika ada dua SPPT nanti bisa mengajukan pembatalan, nanti kantor yang akan mengecek petanya, jika yang

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
		pembatalan, kantor nanti kami akan <i>ngecek</i> petanya pak, kalau yang bersangkutan <i>gak</i> ada ya kami batalkan pak <i>ngenten pak nggih</i> .				bersangkutan tidak ada nanti kantor yang membatalkan. Penutur beralih kode ke ragam informal ditandai dengan kata " <i>ngecek</i> " dan " <i>gak</i> ".
47	AK 47	Ini sulit sekali pak ini ada pengembang baru yang dekat Candi Asri itu juga ada tapi sampai sekarang orangnya sulit dicari, ini yg pertma. Terus yang ke dua bapak untuk Candi Asri satu dan dua <i>mosok</i> orang objek pajaknya di Candi Asri alamat wajib <i>pajeke</i> di Candi Asri padahal orangnya tidak ada pak ini.	RF-RI	Alih kode internal antarragam	Menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan pengembang yang di Candi Asri sulit dicari dan yang ke dua objek pajaknya di Candi Asri dan wajib pajaknya di Candi Asri tapi tidak ada orangnya. Penutur beralih kode ke ragam informal untuk menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata " <i>mosok</i> " dan " <i>pajeke</i> ".
48	AK 48	Selamnya ini notaris tidak pernah menghubungi pak bayan pak, <i>nggih</i> msti Ke tempat saya oleh karena itu tapi sekian banyak notaris PPAT <i>sing gelem gawe</i> laporan misale notarise <i>cacahe petang puluh sengawe laporan ra luwih soko wong enem. Sing gawe mung ajek ra luweh soko enem</i> .	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan sekian banyak notaris PPAT yang hanya membuat laporan hanya sebagian orang misalnya empat puluh notaris yang hanya membuat tidak lebih dari enam orang. Penutur beralih kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan " <i>Sing gawe mung ajek ra luweh soko enem</i> ".
49	AK 49	Nanti kita akan ee kita bantu <i>panjenengan</i> untuk memotret wilayah <i>panjenengan sing saiki, A dadi neng B, B dadi neng C, dadi A neng F</i> dan lain sebagainya itu pak <i>nggih. Cekap nopo wonten malih?, cekap nggih pak nggih</i> .	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan nanti dibantu memotret wilayah yang berubah-ubah dan lain-lain, kemudian penutur menanyakan apa ada lagi yang lain atau cukup. Penutur beralih kode bahasa Jawa untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
						ditandai dengan " <i>Cekap nopo wonten malih?</i> ".
50	AK 50	Kami berharap Mas Anis inovasi pola pikir dan sebagainya ini tolong koordinasi dengan kami dengan kecamatan dengan BPD dengan masyarakat temen-temen lurah, kades dan Isebagainya dengan warga masyarakat sekalipun dengan orang terbawahpun tolong di koordinasikan termasuk saat ini possisi-posisi <i>ngeneki</i> . <i>Ning kene nyawang kono mbereng peteng, dadi peteng, nyawang lurah pak, ibu-ibu gak keto nek jenengan nyawang kene kan ceto la nggeh, la iki iso dileh mas jenengan iso madep rono iso, rono iso, tergantung selera ,madhep rene termasuk kaya dekben kae.</i>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahsa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan memberikan contoh	Awalnya penutur berharap agar berinovasi dan berkoordinasi dengan kecamatan, BPD, teman-teman lurah dan warga masyarakat. kemudian penutur memberikan contoh dari sini melihat kesana itu tidak jelas bisa dirubah sesuai selera. Penutur beralih kode bahsa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan memberika contoh ditandai dengan " <i>Ning kene nyawang kono mbereng peteng, dadi peteng, nyawang lurah pak, ibu-ibu gak keto nek jenengan nyawang kene kan ceto la nggeh, la iki iso dileh mas jenengan iso madep rono iso, rono iso, tergantung selera ,madhep rene termasuk kaya dekben kae</i> "
51	AK 51	Program-program sudah jelas dari pemerintah desa. Kami berharap Mas Anis dan Bu Anis untuk <i>tetep kordinasi</i> walupun <i>panjenengan</i> dulu pernah lelah celah apa yang dilakukan lebih ditingkatkan lagi.	RF-RI	Alih kode internal antarragam	Mengharapkan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan bahwa program-program dari pemerintah desa sudah jelas. Kemudian penutur berharap agar Mas Anis dan Bu Anis tetap berkoordinasi dengan perangkat yang lain aga ditingkatkan lagi. Penutur beralih kode ke ragam informal ditandai dengan kata " <i>tetep</i> " dan " <i>kordinasi</i> ".
52	AK 52	Trus saya berharap begini pak, pak Kades	BI-BJ	Alih kode	Agar lebih akrab	Awalnya penutur menjelaskan bahwa

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
		dan pak Lurah, ini mumpung ada menjelang lebaran ataupun nanti hari raya Idul Fitri dan susana puasa tolong kondisikan wilayah masing-masing kalau bisa ada semacam kreativitas <i>contone nek neng saradan ki saradan fair, saradan fair ki yo ngundang para pedagang pedangang yo wes cilikcilikan sek sepanjang jalan saradan teko kene ngenekke kaplingan dodol opo entuk, slama berapa hari nek bengi bukak nek awan tutup nek bengi bukak neh, ya ra papa.</i>		internal antarbahasa	dengan lawan tutur dengan tujuan memberikan contoh	kalau sebentar lagi akan menjelang puasa diperlukan kreativitas agar roda perekonomian lebih maju lagi, kemudian penutur memberikan contoh mengadakan Saradan Fair disepanjang jalan mengundang para pedagang apa saja selama beberapa hari. Penutur beralih kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan memberikan contoh ditandai dengan <i>“contone nek neng saradan ki saradan fair, saradan fair ki yo ngundang para pedagang pedangang yo wes cilikcilikan sek sepanjang jalan saradan teko kene ngenekke kaplingan dodol opo entuk, slama berapa hari nek bengi bukak nek awan tutup nek bengi bukak neh, ya ra papa”</i>
53	AK 53	Silahkan nantikan di situ ada kehidupan perekonomian yang membakar semangat bapak-bapak ibu-ibu. <i>Sing jan- jane dhodhol wedang mung rong gelas telung gelas dadi wolong gelas.</i>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan diadakan acara hiburan agar membuat semangat perekonomian lebih baik lagi, yang biasanya berjualan hanya sedikit karena ada acara hiburan menjadi lebih banyak. Penutur beralih kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan <i>“Sing jan- jane dhodhol wedang mung rong gelas telung gelas dadi wolong gelas”</i> .

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
54	AK 54	Untuk yang berikutnya bapak ibu sekalian situasi di kabupaten Sragen memang sekarang ini sedang <i>ngedhen-ngedhenya ee</i> ada <b><i>event-event</i></b> atau kegiatan baik hari jadi Sragen, atau kegiatan-kegiatan yang sifatnya menghibur warga masyarakat. Kemarin hari jadi Sragen karnafal kita juara harapan satu ya. <b><i>Ee juara tiga, juara tiga nggih, kemudian kemarin sepak bola bupati cup juara dua, keblok sek entok to yo wahh. Juara dua. Trus apa neh sing juara juara ngono kui , terus anu, cipta menu itu sak Sagen juara siji, elok mangsamu, terus maju ke propinsi ora entuk juara soale seng melu ya akeh banget og nggih, ora pa-pa sing penting neng Sragen juara siji, termasuk fasion show, fasion show ora entuk, ora pa-pa soale suportere mas Agus gak enek.</i></b>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu	Awalnya penutur ingin memberitahukan bahwa informasi bahwa pada saat ini di Sragen sedang giat-giatnya mengadakan acara yang bersifat menghibur masyarakat, kemudian penutur memberitahukan bahwa kemarin hari jadi Sragen karnafal mendapatkan juara tiga dan sepak bola bupati cup mendapatkan juara satu. Penutur beralih kode bahasa Jawa agar lebih akrab dalam rangka memberitahukan sesuatu ditandai dengan <b><i>“Ee juara tiga, juara tiga nggih, kemudian kemarin sepak bola bupati cup juara dua, keblok sek entok to yo wahh. Juara dua. Trus apa neh sing juara juara ngono kui , terus anu, cipta menu itu sak Sagen juara siji, elok mangsamu, terus maju ke propinsi ora entuk juara soale seng melu ya akeh banget og nggih, ora pa-pa sing penting neng Sragen juara siji, termasuk fasion show, fasion show ora entuk, ora pa-pa soale suportere mas Agus gak enek”.</i></b>
55	AK 55	Yang <b><i>ngikuti</i></b> bu sek ini <b><i>ndak papa nggih</i></b> jadi <b><i>sekcama</i></b> tadi masih muda <b><i>nggih yo</i></b> . Jadi kegiatan-kegiatan untuk diikuti dengan tulus dan ikhlas dan sekali lagi khususnya BPD pak Lurah pak Kades termasuk tokoh	RI-RF	Alih kode internal antarragam	Menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan bahwa yang mengikuti kegiatan Bu Sekertaris Kecamatan karena masih muda, kemudian penutur menjelelaskan kegiatan-kegiatan untuk diikuti dengan

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
		masyarakat di Saradan tolong karena ini sudah memberikan satu kontribusi pak Anis tolong untuk <i>disengkuyung</i> apa yang menjadi program-programnya.				tulus dan ikhlas dan seluruh perangkat agar berkontribusi membantu program-program Pak Anis. Penutur menggunakan ragam informal untuk menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata “ <i>ngikuti</i> ”, “ <i>ndak papa</i> ” dan “ <i>sekcum</i> ”.
56	AK 56	Jadi kekurangan atau kelebihan paling tidak ono <i>seng</i> , <i>trus saya meling mas lapangan kae aku ya gak mathuk kae pribadi, enek wet opo kae, jati ya pak ya, sok nek iso dirembuk apik e dikeki sing rodo piye. Nek jati kesan ning kono koyo wes mlebu ning daerah no lo ho’o yo, kuwi ya gari jenengan gari jenengan nek aku gak pa-pa.</i>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menyarankan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan penutur menjelaskan kalau kelebihan dan kekurangan paling tidak ada yang membantu, kemudian penutur menyarankan di lapangan itu ada pohon jati baiknya bagaimana, kalau pohon jati kesannya sudah masuk ke daerah yang jauh. Penutur mengalihkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menyarankan sesuatu ditandai dengan “ <i>trus saya meling mas lapangan kae aku ya gak mathuk kae pribadi, enek wet opo kae, jati ya pak ya, sok nek iso dirembuk apik e dikeki sing rodo piye. Nek jati kesan ning kono koyo wes mlebu ning daerah no lo ho’o yo, kuwi ya gari jenengan gari jenengan nek aku gak pa-pa.</i> ”.
57	AK 57	Mas Guworejo ini aksesnya kemana-mana itu biasa, tentang mesjid <i>pomeneh walalah</i> pakare <i>nggih</i> pakare. <i>Saya tulung Mas</i>	BI-BJ	Alih kode internal	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan	Awalnya penutur menjelaskan kalau Mas guworejo itu aksesnya kemana-mana apalagi tentang masjid itu

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
		<i>Guworejo konco-konco nek ono ya aja di kokne Guworejo kabeh lia-liane ya didhum nekokne bolone, sing kerep tekok ae dikandani ho'o nek ra tekok rasah dikandani nggih mas Anis ko tekok-tekok ya.</i>			tujuan mengharapkan sesuatu	pakarnya, kemudian penutur berharap agar Mas Guworejo agar teman-teman yang sering bertanya juga diberitahu caranya. Penutur mengalihkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu ditandai dengan <i>“Saya tulung Mas Guworejo konco-konco nek ono ya aja di kokne Guworejo kabeh lia-liane ya didhum nekokne bolone, sing kerep tekok ae dikandani ho'o nek ra tekok rasah dikandani nggih mas Anis ko tekok-tekok ya”</i> .
58	AK 58	<i>Wes mulai kantoran kapan mas deingi sesuk po kapan, oo mben dinten kantoran ug yo nggih soale dek ben kancaku mlebune kudu dino petung enek yoan neng mlebune aja suwe-suwe mlebune kulo njeng bar bodo pak walalah kesuen no nggih bar bodo bak e barbodo let telung sasi neh walah saiki wes langsung wae.</i>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menayakan mulai masuk ke kantor kapan, karena penutur merasa tidak memerlukan jawaban langsung maka penutur langsung melanjutkan menjelaskan kalau setiap hari sudah masuk ke kantor. Penutur beralih kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan ditandai dengan <i>“oo mben dinten kantoran ug yo nggih soale dek ben kancaku mlebune kudu dino petung enek yoan neng mlebune aja suwe-suwe mlebune kulo njeng bar bodo pak walalah kesuen no nggih bar bodo bak e barbodo let telung sasi neh</i>

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
						<b><i>walah saiki wes langsung wae.”.</i></b>
59	AK 59	Tolong ini karena ada memang <i>nek ngeneki</i> termasuk ranah seperti ini nanti tolong ditindak lanjuti. Yang lain <b><i>gak</i></b> ada? “gak ada“.	RF-RI	Alih kode internal antarragam	Menanyakan sesuatu	Awalnya penutur mengharapkan kalau masih ada yang seperti ini tolong untuk ditindak lanjuti, kemudian penutur menanyakan masih ada yang lain atau tidak. Penutur beralih kode ke ragam informal untuk menanyakan sesuatu ditandai dengan kata “ <b><i>gak</i></b> ”.
60	AK 60	Cuma kami berharap besok-besok kalau ada pengawasan pemeriksaan dari inspektorat jangan sampai rekomendasi itu berlarut-larut. Termasuk saradan <b><i>iki yo</i></b> nemu, termasuk pak Anis iki yo nemu, nemu, <i>nemune</i> materi ini <b><i>yo</i></b> hasil rekomendasi hasil finansial iki ternyata kita cek disana ada <b><i>contone</i></b> pajek, bantuan <i>soko, soko</i> gubernur misalkan <b><i>limang yuto enek pajek</i></b> rung dipajeki.	RF-RI	Alih kode internal antarragam	Menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur berharap kalau ada pengawasan dari pemeriksaan dari inspektorat jangan sampai rekomendasi itu berlarut-larut, kemudian penutur menjelaskan bahwa desa Saradan ini nemu materi hasil rekomendasi finansial ternyata dicek ada misalnya bantuan dari gubernur lima juta belum dipajeki. Penutur beralih kode ke ragam informal untuk menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata “ <b><i>iki</i></b> ”, “ <b><i>yo</i></b> ”, “ <b><i>contone</i></b> ”, dan “ <b><i>limang yuto</i></b> ”.
61	AK 61	Ini yang kaitannya dengan wasrik trus saya berhadap kepada pak kades atau pak lurah karena hari ini nanti rapat tentang <i>opo mas iki ko</i> sosialisasi desa, <i>la opo ngene mas mumpung Pak Lurah enek, la sing mbok undang sapa? Pak carik pak lurah.</i>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menayakan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan nanti rapat sosialisasi desa, kemudian menanyakan yang diundang siapa. Penutur beralih kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu ditandai dengan “ <b><i>la sing mbok undang sapa?</i></b> ”.
62	AK 62	Terus diluar itu saya tolong titip pak lurah,	BI-BJ	Alih kode	Agar lebih akrab	Awalnya penutur menjelaskan agar

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
		<p>pak kades, PBB tolong untuk ditindak lanjuti dari segi peningkatan penarikannya. <i>Soale kita iki awake dewe wes bulan agustus menjelang september iki lagi pirang persen nggih, rong enek slawe persen ketok e. Ning enek deso sing wes lunas, anu kok deso, bayan nah bayan sing wis lunas itu nanti ya Pak Bayan lunas bayane entuk anu paling, entuk hadiah.</i></p>		internal antarbahasa	dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	<p>penarikan PBB untuk ditindak lanjuti dari segi penarikannya, kemudian penutur menjelaskan kalau sudah bulan Agustus menjelang September belum dapat dua puluh lima persen, kalau lunas nanti Pak Bayan mendapatkan hadiah. penutur beralih kode ke bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan sesuatu ditandai dengan <i>“Soale kita iki awake dewe wes bulan agustus menjelang september iki lagi pirang persen nggih, rong enek slawe persen ketok e. Ning enek deso sing wes lunas, anu kok deso, bayan nah bayan sing wis lunas itu nanti ya Pak Bayan lunas bayane entuk anu paling, entuk hadiah”</i>.</p>
63	AK 63	<p>Trus yang terakhir saya tentang pelayanan, pelayanan masyarakat tolong tetap dilayani sebaik-baiknya. Bu Sek ada informasi <i>opo</i> tambahan <i>nggih</i>.</p>	RF-RI	Alih kode internal antarragam	Menanyakan sesuatu	<p>Awalnya penutur mengharapkan agar pelayanan kepada masyarakat agar dilayani sebaik-baiknya, kemudian penutur menanyakan Bu Sek ada informasi tambahasa apa. Penutur beralih kode ke ragam informal ditandai dengan kata <i>“opo”</i>.</p>
64	AK 64	<p>Nanti mulai senen yo, Senen diundang <i>kon</i> hadir sekaligus rapat. <i>Ko nek kiro-kiro awake dhewe ngalahi telung minggu ngonow kuwi terus ae diundang meneh nggih dengan harapan seneni ajange</i></p>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan mengharapkan	<p>Awalnya penutur menjelaskan nanti mulai senin diundang sekaligus rapat, kalau kira-kira tidak datang, lurah diberi undangan berturut-turut selama tiga minggu dengan harapan agar informasi</p>

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
		<i>lurah ketemu seperti ini penting dadi yen enek info-info yang uptudate atau terkini segera tertangani.</i>			sesuatu	terbaru segera tersampaikan. Penutur beralih kode bahasa Jawa ngoko Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu ditandai dengan <b>“Ko nek kiro-kiro awake dhewe ngalahi telung minggu ngonow kuwi terus ae diundang meneh nggih dengan harapan seneni ajange lurah ketemu seperti ini penting dadi yen enek info-info yang uptudate atau terkini segera tertangani”</b> .
65	AK 65	<i>Nggih tadi Bu Sek betul, sintawati ee sanduta santunan duka cita. jadi gini lo temen-temen nek gene jenengan ada sing meninggal miskin kuwi nek perlu golek ngana neng PTPK sek, detik itu jenengen telfon, mas iki jenenge Kromodimejo Rt wolu dukuh saradan karang malah tulung dicekne ki mlebu nenggon data kono ra, Nek enek oke, berarti enek yakin sokben entuk lek, baru dang diproses.</i>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan sitawati atau santunan duka cita, kelau ada orang yang meninggal miskin itu dicek dulu di PTPK kalau namanya ada yakin ada baru diproses. Penutur beralih kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan <b>“jadi gini lo temen-temen nek gene jenengan ada seng meninggal miskin kuwi nek perlu golek ngana neng PTPK sek, detik itu jenengen telfon, mas iki jenenge Kromodimejo Rt wolu dukuh saradan karang malah tulung dicekne ki mlebu nenggon data kono ra, Nek enek oke, berarti enek yakin sokben entuk lek, baru dang diproses”</b> .
66	AK 66	Ini tolong untuk antisipasi jangan sampai	BI-BJ	Alih kode	Agar lebih akrab	Awalnya penutur mengharapkan agar

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
		kita itu <i>entuk pora yo</i> , langsung ditelfon. <b><i>Nek Pak Bupati bedho neh, nek kiro-kiro wonge enek rt setempat apa rw setempat kon nyukupi sek nak ngono to yoan, nah pak bupati ngendikane ya ngono kuwi.</i></b>		internal antarbahasa	dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	diantisipasi dapat atau tidak langsung ditelepon, kemudian penutur menjelaskan kalau Pak Bupati berbeda kalau ada yang meninggalagar mencukupi dahulu. Penutur beralih kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan <b><i>“Nek Pak Bupati bedho neh, nek kiro-kiro wonge enek rt setempat apa rw setempat kon nyukupi sek nak ngono to yoan, nah pak bupati ngendikane ya ngono kuwi”.</i></b>
67	AK 67	Makanya senang sekali kalau ada seperti itu. <b><i>Dadi</i></b> mulai satu Februari sampai tanggal tiga satu Agustus tolong goleki <i>wong sing</i> meninggal, <i>ho'o trus</i> nanti persyaratannya itu.	RF-RI	Alih kode internal antarragam	Menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan senang sekali kalau ada seperti itu, mulai tanggal satu Februari sampai tiga satu Agustus dicari yang meninggal dan persyaratannya itu. Penutur beralih kode ke ragam informal untuk menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata <b><i>“dadi”</i></b> .
68	AK 68	Yang kelurahan mungkin ditangani lelang. Tapi kelurahan <b><i>ndak</i></b> bareng, <b><i>gak</i></b> bareng.	RF-RI	Alih kode internal antarragam	Menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur memberitahukan kalau yang kelurahan mungkin ditangani lelang, kemudian penutur menjelaskan tetapi kelurahan tidak bareng. Penutur mengalihkan kode ke ragam informal untuk menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata <b><i>“ndak”</i></b> dan <b><i>“gak”</i></b> .
69	AK 69	Kemudian berikutnya yang membedakan adalah tarif pak, tarif. Sekarang tarif PBB	BI-BJ	Alih kode internal	Untuk menghormati	Awalnya penutur menjelaskan yang membedakan adalah tarif. Kemudian

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
		<i>pinten pak, pinten persen pak, wonten sing perso nggih?</i> sekarang sampai dengan nanti di pengujung 2013 tarifnya PBB itu pinten? 0,5 persen, itu tarifnya.		antarbahasa	dengan tujuan menanyakan sesuatu	penutur bertanya sekarang tarif PBB sekatang beapa ada yang mengetahui. Penutur mengalihkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati dengan tujuan menanyakan sesuatu ditandai dengan “ <i>pinten persen pak, wonten sing perso</i> ”.
70	AK 70	Tapi menurut saya bank manapun menurut bagi <i>panjenengan</i> semuanya <i>wes ra ono pengaruhe, ora ono masalahe nggih</i> .	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan kalau bank manapun sama tidak ada pengaruhnya atau masalahnya untuk pendengar. Penutur mengalihkan kode bahasa jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan “ <i>wes ra ono pengaruhe, ora ono masalahe nggih</i> ”.
71	AK 71	<i>La</i> sekarang <i>penjual</i> , penjualnya kena PBH final tapi itu bukan pajak daerah pajaknya Pak Atib pajak pusat	RI-RF	Alih kode internal antarragam	Menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan sekarang penjualnya kena PBH final tapi itu pajak pusat bukan pajak daerah, pajaknya Pak Atib. Penutur menggunakan ragam informal untuk menjelaskan sesuatu ditandai dengan “ <i>la</i> ” dan “ <i>penjual</i> ”.
72	AK 72	Setiap harinya dengan menyesuaikan jam kerja saat sekarang. Penerapan lima hari kerja di Sragen per 1 juni sudah dilaksanakan tapi tidak untuk kami. <i>Loh kok ngeten pak, nggih</i> kulo sabtu masuk, sabtu masuk pak saya <i>nggih</i> pelayanan soale.	BI-BJ	Alih kode internal antar bahasa	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan penerapan jam kerja lima hari kerja per satu Juni di Sragen sudah dilaksanakan tetapi untuk penutur tidak, kemudian penutur menjelaskan tetap masuk karena pelayanan. Penutur beralih kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan

No	No Data	Tuturan	Bentuk Perubahan Kode	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
						tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan <b>“Loh kok ngeten pak, nggih”</b> .
73	AK 73	Kemudian dalam kesempatan ini kami apresiasi kepada teman-teman semua termasuk pelaksanaan hari ini bisa berjalan dengan aman dan lancar. Termasuk trimakasih Mas Anis, ee mas <i>sopo</i> Mas Narsi yang telah memPJ berapa hari mas, <b><i>gak sah dietung mas seng penting entuk slawe persen.</i></b>	BI-BJ	Alih kode internal antarbahasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan memberika apresiasi atas pelaksanaan hari ini biasa berjalan dengan aman dan lancar, dan termasuk Mas Narsi yang memPJ jangan dihitung yang penting mendapat dua puluh lima persen. Penutur mengalihkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan ditandai dengan <b>“gak sah dietung mas seng penting entuk slawe persen”</b> .

Keterangan:

- RF : Ragam Formal
- RI : Ragam Informal
- BJ : Bahasa Jawa
- BI : Bahasa Indonesia
- AK : Alih Kode

# LAMPIRAN CAMPUR KODE

**Tabel Analisis Data Campur Kode**

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
1	CK 1	Yang kami hormati kami banggakan karena waktu sudah menunjukkan pukul sembilan lebih, maka dari itu untuk acara verifikasi dan sosialisasi ini kami mulai <b>nggih</b> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Pengaruh bahasa pertama penutur	Awalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan kalau sudah pukul sembilan lebih maka acara sosialisasi akan segera dimulai. Pengaruh bahasa pertama penutur yang ditandai dengan kata " <b>nggih</b> ".
2	CK 2	Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadirat Allah Subhanawataalla yang mana pada kesempatan di pagi hari ini kita masih diberi rahmat, hidayah atau inayah sehingga kita dapat bertemu, berkumpul di ruang pertemuan Kecamatan Karang Malang ini dalam rangka verifikasi PBB dan sekaligus nanti sosialisasi perbendaharaan PBB dari pusat ke daerah <b>nggih</b> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Pengaruh bahasa pertama penutur	Awalnya penutur menggunakan bahasa Indonesian untuk menjelaskan pertemuan pada pagi hari ini dalam rangka verifikasi PBB dan sosialisai PBB dari pusat ke daerah. Pengaruh bahasa pertama penutur yang ditandai dengan kata " <b>nggih</b> ".
3	CK 3	Ee untuk selanjutnya nanti acara ada tiga agenda yaitu verifikasi PBB, dan sosialisasi pendaerahan PBB dari pusat ke daerah, dan dilanjutkan PBHTB, biaya perolehan hak tanah dan bangunan 2013 <b>nggih</b> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Pengaruh bahasa pertama penutur	Awalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan agenda acara yaitu verifikasi PBB, sosialisasi, dan PBHTB. Pengaruh bahasa pertama penutur yang ditandai dengan kata " <b>nggih</b> ".
4	CK 4	Untuk selanjutnya nanti mungkin tinggal sudah melaksanakan penarikan sebagian kecil pak, namun belum bisa termonitor karena banyaknya kegiatan dan agenda di	BJ-BI	Campur kode kata berbentuk kata	Pengaruh bahasa pertama penutur	Awalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan bahwa penarikan pajak tinggal sebagian kecil yang belum termonitor karena

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
		wilayah kecamatan yaitu barengi pilkades pak <i>nggih</i> .				banyaknya kegiatan yang bersamaan yaitu pilkades. Pengaruh bahasa pertama penutur yang ditandai dengan kata " <i>nggih</i> ".
5	CK 5	Waktu saya serahkan sepenuhnya kepada tim kabupaten <i>mangga</i> pak.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu	Awalnya penutur mengharapkan tim kabupaten memberikan pengarahan. Penutur menggunakan campur kode ditandai dengan kata " <i>mangga</i> ".
6	CK 6	Ee syukur <i>Alhamdulillah</i> tidak henti-hentinya kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang mana atas nikmat, rahmad, dan karunianya saya beserta bapak semuanya masih bisa bertemu untuk bersilaturahmi dalam keadaan sehat <i>walafiat</i> , tidak ada kurangnya satu apapun amin.	BArab-BI	Campur kode ke luar berbentuk istilah	Menunjukkan kepercayaan penutur untuk menyatakan rasa syukur	Penutur menggunakan istilah bahasa Arab untuk menunjukkan kepercayaan bahwa baragama Islam. Penutur menggunakan istilah " <i>Alhamdulillah</i> " dan " <i>walafiat</i> " untuk bersyukur kepada Tuhan sesuai dengan kepercayaan penutur.
7	CK 7	Yang kedua saya ucapkan selamat datang, <i>wilujeng rawuh</i> , terima kasih atas <i>kerwauhannya</i> memenuhi undangan kami melalui Bapak Camat Karang Malang ini.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan mengucapkan rasa trimakasih atas kedatangannya memenuhi undangan melalui Pak Camat. Penutur menggunakan bahasa Jawa kromo untuk menghormati dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan " <i>wilujeng rawuh</i> ".
8	CK 8	Ee benar tadi yang disampaikan Pak Agus seperti agenda kita bertemu bersilaturahmi, <i>sharing</i> , diskusi, tukar	BIIng-BI	Campur kode ke luar berbentuk	Menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan bahwa agenda seperti ini harusnya dilakukan beberapa hari yang lalu tapi karena

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
		pikiran semacam ini mestinya sudah dilaksanakan beberapa hari yang lalu, tapi karena ada suatu hal terpaksa ada revisi atau ralat atau penyesuaian jadwal atau waktunya		kata		sesuatu hal maka diralat penyesuaian jadwal dan waktunya. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris ditandai dengan kata “ <i>Sharing</i> ” ‘diskusi’.
9	CK 9	Bapak-bapak sekalian yang saya hormati bahwa materi sosialisasi itu sudah <i>diaturkan nggih</i> kepada <i>panjenengan</i> semuanya <i>nggih</i> . Ada yang belum <i>ngasta?</i> sudah semuanya <i>njih</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu	Awalnya penutur menyampaikan kepada pendengar bahwa materi sosialisasi sudah diserahkan. Kemudian penutur bertanya kepada lawan tutur apakah ada yang belum menerima materi yang ingin disampaikan. Penutur menggunakan bahasa Jawa kromo karena untuk menghormati dengan tujuan menanyakan sesuatu yang ditandai dengan kata “ <i>ngasta</i> ”.
10	CK 10	Jadi pagi siang hari ini kita ada dua agenda ada dua acara yang pertama adalah verifikasi SPPT PBB tahun 2013 <i>nggih, mangga</i> yang belum <i>diaturi, diaturi</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan bahwa pada pertemuan ini ada dua agenda yang pertama adalah verifikasi PBB tahun 2013 yang belum tahu diberitahu. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata “ <i>nggih</i> ”, “ <i>mangga</i> ”, “ <i>diaturi</i> ”.
11	CK 11	Jadi tadi juga sudah disinggung oleh Pak Agus bahwa untuk menghemat atau	BJ-BI	Campur kode ke	Untuk menghormati	Awalnya penutur menjelaskan bahwa untuk meningkatkan waktu, sosialisai

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
		menyingkat waktu, sosialisasi berjalan, <b>verifikasinipun</b> berjalan jadi nanti tidak terlalu siang mungkin sebelum azan dhuhur kita sudah selesai.		dalam berbentuk kata	lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	berjalan, dan verifikasi berjalan, sebelum adan dhuhur sudah selesai. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur pada saat menjelaskan ditandai dengan kata " <b>verifikasinipun</b> ".
12	CK 12	Nanti secara bergiliran saja untuk penyampaian klaim nanti di ruang Pak Agus <b>nggih</b> , di sebelah kanan dari ruangan ini, nanti bergiliran Mas Darto nanti bergiliran.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Pengaruh bahasa pertama penutur	Awalnya penutur menjelaskan bahwa nanti penyampaian klaim dapat dilakukan secara bergiliran di ruangan ini. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa karena pengaruh bahasa pertama penutur ditandai dengan kata " <b>nggih</b> ".
13	CK 13	Bapak sekalian yang saya hormati sebelum ke materi terkait dengan verifikasi saya mau sampaikan pertanyaan, apakah ada diantara <i>panjenengan</i> semuanya ini pada saat sekarang ini <b>nggih</b> tidak mengetahui kalau acara hari ini ada verifikasi, <i>wonten mboten</i> yang tidak mengetahui, <i>oo jebule ana verifikasi to, wonten mboten?</i> artinya semuanya <b>perso nggih</b> bahwa hari ini ada agenda verifikasi.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu	Awalnya penutur menanyakan kepada para pendengar bahwa hari ini ada atau tidak yang mengetahui bahwa ada agenda verifikasi. Karena penutur tidak mendapatkan jawaban langsung dari pendengar maka penutur beranggapan bahwa semua pendengar sudah mengetahui bahwa ada agenda verifikasi. Penutur menggunakan bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu ditandai dengan frasa " <b>wonten boten</b> ", dan " <b>perso nggih</b> ".
14	CK 14	Ataupun nanti pada saat nanti <i>jenengan</i>	BJ-BI	Campur	Untuk	Awalnya penutur menjelaskan bahwa

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
		ketemu dengan tim, sementara ini bapak bapak sekalian kita menunggu <i>kerawuhan</i> dari KPP Pratama Karanganyar yang sebentar lagi masih dalam perjalanan <i>nggih</i> , yang nanti akan menyusul, akan menerima semua klaim yang sementara ini <i>panjenengan asto</i> .		kode ke dalam berbentuk frasa	menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	masih menunggu kedatangan tim dari KPP Karang Anyar yang nanti akan menerima semua klaim yang dibawa. Penutur menggunakan bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu kepada pendengar yang ditandai dengan frasa " <i>Panjenengan asto</i> "
15	CK 15	Kami berasumsi beranggapan bahwa <i>panjenengan</i> setelah <i>midanget</i> , setelah tahu, setelah <i>perso</i> bahwa pada hari ini tanggal 17 Juni 2013 ini ada acara verifikasi atau jemput bola permasalahan PBB.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan bahwa penutur beranggapan bahwa pendengar sudah mengetahui tanggal 17 Juni 2013 ada acara verifikasi permasalahan PBB. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu yang ditandai dengan kata " <i>panjenengan</i> ", " <i>midanget</i> ", dan " <i>perso</i> ",
16	CK 16	<i>Panjenengan</i> sudah informasikan kepada masyarakat wajib pajak PBB di lingkungan <i>panjenengan</i> masing-masing.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan bahwa penutur beranggapan pendengar sudah menyampaikan PBB ke pada wajib pajak di lingkungan masing-masing. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata " <i>panjenengan</i> ".

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
17	CK 17	Artinya lagi <i>penjenengan</i> hari ini sudah <b><i>ngasto prabotane</i></b> persyaratannya, nominatifnya dan lain sebagainya, kolektifnya dan lain sebagainya <i>nggih</i> nanti tolong sampaikan saja kepada tim terkait juga mungkin ada di tahun sebelumnya yang belum menjadi keputusan <i>nggih</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan yang sudah membawa persyaratan untuk disampaikan kepada tim verifikasi. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu yang ditandai dengan frasa " <b><i>ngasto prabotane</i></b> "
18	CK 18	Jadi pertemuan kita dengan KPP Karanganyar itu dalam tanda petik <b><i>nggih</i></b> dalam tanda petik itu adalah yang terakhir.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Pengaruh bahasa pertama penutur	Awalnya penutur menjelaskan bahwa pertemuan dengan KPP Karang Anyar merupakan pertemuan yang terakhir. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa karena pengaruh bahasa pertama penutur ditandai dengan kata " <b><i>nggeh</i></b> ".
19	CK 19	Karena <i>menopo</i> 2014 nanti kita sudah dilepas untuk pengelolaan pajak bumi dan bangunan artinya pajak bumi dan bangunan yang semula sebagai atau berstatus sebagai pajak pusat, per satu Januari 2014 nanti <b><i>Insy Allah</i></b> menjadi pajak daerah, <i>nggih</i> .	BArab-BI	Campur kode ke luar berbentuk istilah	Menunjukkan identitas kepercayaan penutur untuk mengharapkan sesuatu	Awalnya penutur berharap bahwa di tahun 2014 pengelolaan pajak bumi dan bangunan yang berstatus pajak pusat sudah menjadi pajak daerah. Penutur menyisipkan istilah " <b><i>Insy Allah</i></b> " untuk menunjukkan bahwa penutur beragama islam yang mengajarkan jika berharap hanya kepada Allah.
20	CK 20	Bapak sekalian yang saya hormati sebelumnya ke materi pajak daerah, pendaerahan maksud saya, saya akan sampaikan dulu kita mungkin <i>pupung</i> ketemu, <b><i>pupung pinanggih</i></b> , kita	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan	Awalnya penutur mejelaskan sebelum masuk ke materi pajak daerah penutur ingin menyampaikan juga PBB tahun 2013 dulu. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
		singgung juga PBB tahun 2013 dulu <i>nggih</i> .			sesuatu	menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu yang ditandai dengan frasa " <i>pupung pinanggih</i> ".
21	CK 21	Tadi disinggung juga oleh Pak Agus bahwa SPPT beberapa bulan yang lalu kami sampaikan kepada <i>panjenengan</i> melalui Pak Camat, Pak Camat kepada Pak Lurah, sudah <i>nggih</i> , sudah.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan kepada pendengar bahwa SPPT beberapa bulan yang lalu sudah disampaikan melalui Pak Camat, Pak Camat kepada Pak Lurah. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu yang ditandai dengan kata " <i>panjenengan</i> ".
22	CK 22	Kemudian pak lurah bersama-sama <i>panjenengan</i> semua sudah melakukan pencermatan atas SPPT di masing-masing wilayah, kemudian sudah didistribusikan atau disampaikan kepada wajib pajak <i>sampun nggih? sampun</i> atau ada yang belum disampaikan pak sampai dengan hari ini, sebagian itu pengecualian <i>nggih pak nggih</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu	Penutur menanyakan kepada pendengar apakah semua sudah melakukan pencermatan atas SPPT di wilayah masing-masing kemudian didistribusikan atau disampaikan kepada wajib pajak. Penutur bertanya dengan bahasa jawa karena dianggap lebih sopan sehingga lebih menghormati pendengar. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu ditandai dengan frasa " <i>sampun nggih</i> ".

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
23	CK 23	Tapi yang jelas kami mohon dengan hormat lagi sangat bahwa SPPT yang sudah ada <b><i>diasto panjenengan</i></b> semuanya, kemudian sudah dibuat odolan <i>nggih</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu	Awalnya penutur mengharapkan sesuatu agar SPPT yang sudah dibawa oleh pendengar supaya dibuat odolan. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu ditandai dengan bentuk frasa " <b><i>diasto panjenengan</i></b> ".
24	CK 24	Buku untuk membuat odolan sudah kami <b><i>caosaken</i></b> , alat tulis sudah kita <b><i>aturkan</i></b> <i>nggih</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu	Awalnya penutur memberitahukan kalau buku dan alat tulis untuk membuat odolan sudah diberikan. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu ditandai dengan kata " <b><i>caosaken</i></b> " dan " <b><i>aturkan</i></b> ".
25	CK 25	Instrumen-instrumen yang lain berupa TTS, tanda terima sementara sudah kita sampaikan, DPH <b><i>nggih</i></b> blangko daftar penerimaan harian itupun juga kami sudah lengkapi disitu, artinya sekali lagi mohon itu dipergunakan sebagaimana fungsi dan manfaatnya dan juga tujuannya.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Pengaruh bahasa pertama penutur	Awalnya penutur menjelaskan bahwa instrumen-instrumen sudah disampaikan dan blangko daftar penerimaan harian sudah dilengkapi. Pengaruh bahasa pertama penutur yang ditandai dengan kata " <b><i>nggih</i></b> ".
26	CK 26	Jadi bakunya berapa rupiah, dijabarkan ke dalam berapa SPPT siapa <b><i>by name</i></b> , siapa <b><i>by addressnya</i></b> semuanya di catat	BJ-BI	Campur kode ke luar berbentuk	Menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan bahwa SPPT itu harus diisi atas nama dan alamat siapa kemudian dicatat

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
		dalam buku odolan dan saya yakin untuk wilayah Kecamatan Karang Malang hal seperti itu sudah diterapkan atau dilaksanakan kemudian setelah dibuat, dicermati baru disampaikan kepada wajib pajak.		frasa		sehingga dapat disampaikan kepada wajib pajak. Penyisipan frasa bahasa Inggris untuk menjelaskan sesuatu ditandai dengan frasa “ <i>by name</i> ” dan “ <i>by address</i> ”
27	CK 27	Jadi yang tadi apa yang saya tanyakan apakah sudah disampaikan sudah, tapi kok kelihatan nada-nadanya itu masih ada beberapa yang belum dengan argumentasi atau alasan yang <i>panjenengan</i> yang <i>perso nggih</i> .	BI-BJ	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Untuk menghormati dalam rangka menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan tentang penarikan tunggakan yang menurut penutur banyak yang belum dengan alasan atau argumentasi yang diketahui oleh lawan tutur sendiri. Penutur menggunakan bahasa Jawa kromo karena dianggap lebih menghormati pendengar. penutur menyisipkan kode frasa ditandai dengan “ <i>perso nggih</i> ”.
28	CK 28	Lewat yang belum saya sampaikan karena kesibukan saya <i>nggeh</i> atau apapun karena alasan argumentasi <i>panjenengan</i> tapi yang jelas kami mohon sekali lagi segera disampaikan wajib pajak.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu	Awalnya penutur mengharapkan agar pajak agar segera disampaikan kepada wajib pajak. Penutur menyisipkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu ditandai dengan kata “ <i>panjenengan</i> ”.
29	CK 29	Jadi kalau <i>panjenengan</i> ulur-ulur juga penyampaiannya kesempatan dia untuk <i>toto-toto ndang</i> bayar itu juga semakin berkurang, itu yang pertama.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk reduplikasi	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan untuk menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan kalau penyampaian tidak segera disampaikan maka kesempatan wajib pajak untuk mempersiapkan pembayaran juga semakin berkurang. Penutur mencampurkan reduplikasi

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
						bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan untuk menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata “ <i>toto-toto</i> ”.
30	CK 30	Yang kedua di dalam SPPT itu dibawah ada yang namanya <i>struk</i> SPPT <i>nggih</i> , hari ini ada yang <b>ngasta</b> <i>struk</i> itu pak, setelah disobeki disampaikan kepada wajib pajak disobek, dikumpulkan kita ganti @ <i>struk</i> itu 200 rupiah <i>nggih</i> silahkan kalau hari ini ada yang <b>ngasta</b> nanti langsung kita <b>haturkan</b> , berapa banyaknya kali 200 rupiah.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan hari ini yang membawa <i>struk</i> SPPT setelah disobek dikumpulkan kemudian diganti setiapnya 200 rupiah. Penutur menyisipkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata “ <b>ngasta</b> ”, dan “ <b>haturkan</b> ”.
31	CK 31	Setelah disobek yang besar <b>dicaosaken</b> wajib pajak yang kecil <i>jenengan asta</i> , dibawa kemudian <i>sok</i> dikumpulkan sebanyak di tempat <i>panjenengan</i> dikali 200.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan setelah disobek yang besar diberikan wajib pajak yang kecil dibawa untuk ditukar setiapnya 200 rupiah. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata “ <b>dicaosaken</b> ”.
32	CK 32	Kami akan <b>Insya Allah</b> naikkan nilai itu bilamana tujuan <i>struk</i> itu dibuat sudah sebagaimana yang dimaksudkan artinya <i>struk</i> itu dibuat, setelah ditanggali diterima oleh wajib pajak, <i>struk</i> itu <i>jenengan</i> sampaikan kepada kami.	BArab-BI	Campur kode ke luar berbentuk istilah	Menunjukkan kepercayaan penutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan akan berusaha menaikkan bilamana <i>struk</i> itu sudah diisi dengan benar kemudian disampaikan kepada penutur. Penutur menunjukkan kepercayaan sebagai orang yang beragama Islam untuk mengharapkan

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
						sesuatu hanya kepada Allah ditandai dengan kata " <i>Insya Allah</i> ".
33	CK 33	Kami sampaikan kepada KPP Pratama untuk <i>dientri</i> atau direkam.	Bing-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Menjelaskan sesuatu	Penutur menjelaskan bahwa akan menyampaikan kepada KPP pratama untuk dientri atau direkam. Penutur menyisipkan kata bahasa Inggris untuk menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata " <i>entri</i> ".
34	CK 34	<i>Loh</i> trus kemudian kaitannya dengan apa pak, kaitannya dengan penyampaian klaim SPPT, bahwa penyampaian klaim SPPT itu tidak boleh lebih dari tiga bulan terhitung mulai tanggal SPPT itu diterima oleh wajib pajak <i>ngaten lo</i> pak, <i>dhados</i> maksudipun semua apa namanya komponen atau instrumen atau apapun itu dibuat <i>ana karep, ana tujuane</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan penyampaian klaim tidak boleh lebih dari tiga bulan terhitung mulai tanggal SPPT itu diterima wajib pajak dengan maksud semua komponen atau instrumen dibuat ada tujuannya. Penutur menyisipkan frasa bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu yang ditandai dengan frasa " <i>ana karep</i> " dan " <i>ana tujuane</i> ".
35	CK 35	Itu tadi segera disampaikan wajib pajak tadi <i>nggih</i> , wajib pajak <i>ben ndang toto-toto</i> dan juga pencermatan atas SPPT tadi.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk reduplikasi	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan untuk menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan agar segera disampaikan wajib pajak agar untuk menyiapkan dan pencermatan atas SPPT tadi. Penutur menyisipkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan untuk menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata " <i>toto-toto</i> ".
36	CK 36	<i>Nggih Alhamdulillah</i> dari KPP Pratama	BArab-BI	Campur	Menunjukkan	Awalnya penutur menjelaskan bahwa

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
		Pak Atib sudah <i>rawuh</i> .		kode ke luar berbentuk istilah	kepercayaan penutur untuk menyatakan rasa syukur	dari KPP Pratama sudah datang. Penutur ingin menunjukkan bahwa beragama Islam yaitu dengan menyisipkan istilah " <b><i>Alhamdulillah</i></b> ". Istilah tersebut digunakan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah atas kehadiran dari KPP Pratama.
37	CK 37	<i>Nggih</i> bapak-bapak sekalian Pak Atib ini tadi sudah mulai tentu saja kita lanjutkan, <i>mangga, Alhamdulillah</i> sekarang dari KPP Pratama sudah <i>rawuh nggih</i> yang nanti akan menerima klaim <i>panjenengan</i> semuanya tadi di depan sudah saya sampaikan juga nanti akan diskusi bersama dengan kita-kita <i>nggih</i> terkait dengan apapun hal-hal tentang pajak bumi dan bangunan.	BArab-BI	Campur kode ke luar berbentuk istilah	Menunjukkan kepercayaan penutur untuk menyatakan rasa syukur	Awalnya penutur menjelaskan kedatangan dari KPP Pratama yang nanti akan menerima klaim terkait diskusi pajak bumi dan bangunan. Penutur menunjukkan kepercayaan sebagai orang yang beragama Islam untuk menyatakan rasa syukur hanya kepada Allah ditandai dengan kata " <b><i>Alhamdulillah</i></b> ".
38	CK 38	Saya lanjutkan bahwa tadi sampai dengan <i>struk</i> tadi <i>nggih</i> , kalau sudah diisi sebagaimana yang diharapkan, ditanggali dan lain sebagainya, nanti ditahun yang akan datang kita naikkan saja <b><i>Insyallah</i></b> akan kita naikkan.	BArab-BI	Campur kode ke luar berbentuk istilah	Menunjukkan kepercayaan penutur untuk mengharapkan sesuatu	Awalnya penutur mengharapkan jika <i>struk</i> tadi diisi sebagaimana yang diharapkan maka di tahun yang akan datang akan dinaikan. Penutur menunjukkan kepercayaan sebagai orang yang beragama Islam untuk mengharapkan sesuatu hanya kepada Allah ditandai dengan kata " <b><i>Insyallah</i></b> ".

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
39	CK 39	Asal tujuan dari pada <i>struk</i> tadi sudah di isi dengan <i>bener</i> sebagaimana yang diharapkan <i>ora</i> kosangan pak, <i>ora</i> kosongan.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menyatakan larangan	Awalnya penutur menjelaskan bahwa <i>struk</i> tersebut harus diisi dengan benar seperti yang diharapkan jangan kosongan. Kemudian penutur mencampurkan kode bahasa Jawa agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menyatakan larangan yang ditandai dengan kata " <i>ora</i> ".
40	CK 40	Kalau belum terlanjur dari sisi positifnya ada sedikit <i>nggih</i> biarpun sudah terlambat itu ada positifnya sedikit itu nanti <i>panjenengan</i> apa namanya isi <i>struk</i> itu sebagaimana mestinya, nanti disampaikan Pak Darto apa pak, pak <i>gonku ana</i> sekian ratus SPPT kali 200.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan kalau belum terlanjur diisi sendiri ada sisi positifnya sebagai mana mestinya kemudian baru disampaikan berapa SPPT kali 200. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa untuk menghormati saat menjelaskan ditandai dengan penggunaan kata " <i>panjenengan</i> ".
41	CK 41	Nanti pak Atib di KPP Pratama dadi bingung <i>iki ditompo</i> wajib pajake kapan kok sementara sekarang baru mengajukan klaim datang ke Karanganyar.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan nanti jadi bingung ini diterima wajib pajaknya kapak sementara sekarang baru mengajukan klaim datang ke Karang Anyar. Penutur menyisipkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan frasa " <i>iki tompo</i> ".
42	CK 42	<i>Nggih</i> bapak-bapak sekalian terkait SPPT 2013 kemudian tadi kita singgung juga mengenai kenaikan PBB tahun 2013	BJ-BI	Campur kode ke dalam	Pengaruh bahasa pertama penutur	Awalnya penutur menjelaskan terkait SPPT 2013 dan mengenai kenaikan PBB tahun 2013. Penutur

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
				berbentuk kata		menyisipkan kode pengaruh bahasa pertama penutur ditandai dengan kata " <i>nggeh</i> ".
43	CK 43	Apakah di wilayah Kecamatan Karang Malang khususnya di wilayah <i>panjenengan</i> masing-masing, <i>panjenengan</i> mendapatkan indikasi bahwa tahun 2013 ada kenaikan <i>wonten?</i> <i>wonten</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu	Awalnya penutur menanyakan apakah ada di wilayah masing-masing mendapatkan indikasi bahwa tahun 2013 mengalami kenaikan. Penutur mencampurkan kode dalam bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu ditandai dengan kata " <i>wonten</i> ".
44	CK 44	Paling tidak sementara <i>panjenengan</i> temukan klaim secara lisan oleh warga atau wajib pajak di wilayah <i>panjenengan</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan paling tidak sementara temukan klaim secara lisan oleh warga atau wajib pajak di wilayah masing-masing. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dalam rangka menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata " <i>panjenengan</i> ".
45	CK 45	Kemudian <i>jenengan perso ta</i> , pak bu harga pasaran <i>nggih</i> di objek pajak <i>panjenengan</i> itu di situ berapa? diketahui <i>mboten</i> pak? diketahui, tetep <i>perso</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu	Awalnya penutur menanyakan berapa harga pasaran objek pajak di situ diketahui atau tidak. Penutur menyisipkan bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu ditandai dengan kata " <i>panjenengan</i> ", " <i>perso</i> ", " <i>mboten</i> "

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
46	CK 46	Kemudian setelah diketahui <i>jenengan</i> bandingkan NJOP terakhir 2013 dengan harga <i>realnya</i> sekarang yang tanah ini semakin lama semakin naik <i>nggih</i> .	BIng-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan setelah diketahui bandingkan NJOP dengan harga <i>realny</i> yang sekarang harga tanah semakin mahal. Penutur menyisipkan kode bahasa Inggris ditandai dengan kata " <i>real</i> ".
47	CK 47	Itu piro perbandingane, berapa persen dari harga <i>real</i> ? masih jauh pak biarpun dalam tanda petik 2013 sudah dinaikkan NJOPnya tapi masih jauh dari harga <i>real</i> <i>nggih</i> .	BIng-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Mananyakan sesuatu	Awalnya penutur menanyakan berapa persen perbandingannya dari harga sebenarnya, masih jauh dari harga sebenarnya walaupun sudah menaikan NJOP. Penutur menyisipkan kode bahasa Inggris untuk menanyakan sesuatu ditandai dengan kata " <i>real</i> ".
48	CK 48	Itu garis besarnya seperti ini dalam hal mengkaver atau menjawab pertanyaan-pertanyaan wajib pajak di lingkungan <i>panjenengan</i> semuanya <i>nggih</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan mengkaver pertanyaan-pertanyaan wajib pajak di lingkungan masing-masing. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjalaskan sesuatu ditandai dengan kata " <i>panjenengan</i> " dan " <i>nggih</i> ".
49	CK 49	Kemudian NJOP itu disesuaikan pajak, jujur saja di seluruh wilayah kabupaten Sragen terlambat pak, terakhir dinaikkan kapan terus sekarang 2013 disesuaikan itu cukup terlambat <i>nggih</i> , terlambat.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Pengaruh bahasa pertama penutur	Awalnya penutur menjelaskan kalau di wilayah Sragen terakhir kali NJOP dinaikkan dan disesuaikan pada tahun 2013 itu cukup terlambat. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa karena pengaruh bahasa pertama penutur ditandai dengan kata " <i>nggih</i> ".

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
50	CK 50	Masih diranah 2013 bapak ibu sekalian kita sekarang sedikit menyinggung pekerjaan rumah, pekerjaan rumah <i>napa</i> bapak-bapak? pekerjaan rumah kita tunggaan, sudah <i>diaturi</i> undangan ke Inspektorat Pak, <i>sampun nggih?</i> <i>sampun, ooh nggih.</i>	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbantuk frasa	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan tentang tunggan, kemudian penutur bertanya kepada pendengar sudah belum diberi undangan ke inspektorat. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu ditandai dengan frasa “ <i>sampun nggah</i> ”.
51	CK 51	Saya singgung mengenai <i>tunggaan</i> bahwa penyebab dari pada tunggaan <i>wangsal-wangsal kulo sampun matur.</i>	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk reduplikasi	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur ingin menjelaskan bahwa penyebab dari tunggakan sudah berulang kali disampaikan. Penutur mencampurkan reduplikasi bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur pada saat menyampaikan penyebab dari tunggan ditandai dengan kata “ <i>wongsal-wangsul</i> ”.
52	CK 52	Bahwa kita tidak akan mengklaim bahwa tunggaan ini <i>diasto utowo</i> digunakan Pak Bayan tidak, paling tidak ada 3 penyebab <i>kulo sampun matur seperti itu nggih pak nggih.</i>	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan tentang berbagai penyebab terjadinya tunggan. Penutur menggunakan bahasa Jawa untuk menghormati sehingga tidak menyakiti pendengar karena salah satu dari penyebab dari tunggan itu adalah dibawa oleh Pak Bayan. Penutur mencampurkan kode ditandai dengan frasa “ <i>diasto utowo</i> ”.
53	CK 53	Nah itulah penyebabnya, <i>panjenengan</i> kalau berhadapan dengan tim	BIng-BI	Campur kode ke luar	Menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan jika berhadapan dengan tim penanganan

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
		penanganan tunggakan, berhadapan dengan inspektorat itu, gawan panjenengan cuma tiga itu tapi dalam wujud data <i>list</i> , nominatife, atau apapun yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan.		berbentuk kata		tunggakan dari inspektorat yang dibawa hanya data yang valid. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris untuk menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata " <i>list</i> ".
54	CK 54	<i>Jenengan ngasta itu tindak</i> ke inspektorat dah tenang, penak, tinggal PR seng penyebab nomer satu tadi kalau memang itu masih <i>ngasto ya ndang dikembalikan nggih pak nggih</i> , ya nanti <i>clear</i> .	BIng-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan jika pergi ke inspektorat yang dibawa data-datanya, penyebab nomer satu yang masih dibawa ya dikembalikan. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris ditandai dengan kata " <i>clear</i> ".
55	CK 55	Jadi, saya bersama kita ini nanti bekerja sama dengan Pak Atib dan kawan-kawan dari KPP Pratama tadi secara apa namanya regular seperti sekarang ini tahun yang terakhir 2014 nanti Pak Atib tinggal <i>ngawat-ngawati utawa</i> dampingi selama satu tahun ke depan ngaten.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk reduplikasi	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan agar semuanya bekersa sama dan dari KPP Pratama tinggal memberikan pendampingan dalam satu tahun ke depan. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata " <i>ngawat-ngawati</i> ".
56	CK 56	Jadi kami mohon dengan hormat lagi sangat kepada KPP Pratama melalui Pak Atib adanya percepatan penyelesaian klaim nantinya <i>nggih</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Pengaruh bahasa pertama penutur	Awalnya penutur mengharapkan yang dilakukan KPP Pratama untuk percepatan penyelesaian klaim. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa karena pengaruh bahasa pertama penutur ditandai dengan kata " <i>nggih</i> ".
57	CK 57	Ini ada yang sudah kesana, sudah berjalan <i>nggih</i> , <i>nggih mangga</i> nanti	BJ-BI	Campur kode ke	Untuk menghormati	Awalnya penutur memberitahukan kalau ada yang sudah ke inspektorat.

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
		giliran saja.		dalam berbentuk frasa	lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu	Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu ditandai dengan frasa “ <i>nggih mangga</i> ”.
58	CK 58	<i>Sing</i> wilayah Kecamatan Karangmalang ya nanti <i>sing</i> ngawal kami bersama-sama dengan <i>panjenengan</i> semuanya.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan di wilayah Karang Malang nanti yang mengawal secara bersama-sama. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan ditandai dengan kata “ <i>sing</i> ”.
59	CK 59	Bapak-bapak yang saya hormati sekali lagi terkait dengan tunggakan <i>mangga</i> segera saya diselesaikan karena secara nominal jumlah total dari pada tunggakan untuk Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen yang dalam hal ini sebagai PR kita bersama itu masih cukup besar <i>nggih</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan yang terkait dengan tunggakan di wilayah Kabupaten Sragen masih cukup besar. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata “ <i>mangga</i> ”.
60	CK 60	Jadi memang Pak Bupati sudah <i>dhawuhkan</i> , perintahkan kepada tim penanganan tunggakan tingkat kabupaten untuk menindak lanjuti yang namanya tunggakan tadi mulai tahun <i>rongewu telulas</i> kita <i>eksen</i> mendatangi lima belas Kecamatan.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu	Awalnya penutur memberitahukan kepada pendengar bahwa perintah dari Pak Bupati untuk menindak lanjuti tentang tunggakan untuk mendatangi lima belas kecamatan. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu ditandai

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
						dengan kata " <i>dhawuhkan</i> ".
61	CK 61	Oleh karena itu <i>mangga</i> , apa yang <i>penjenengan</i> terima eee dari inspektorat dan kemudian mungkin ada toleransi waktu sampakan kapan gitu saja gak tau ke inspoektorat nanti <i>insya allah</i> waktu yang diberikan itu segera bisa diefektifkan kemudian bisa menghasilkan, tidak nanti yang optimal, <i>ora ben ora nanti ke dowo-dowo nggih</i> .	BArab-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Menunjukkan kepercayaan penutur mengharapkan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan yang diterima dari inspektorat dan jika ada toleransi waktu untuk dioptimalkan agar segera dilelesaikan agar tidak berlarut-larut. Penutur menyisipkan istilah " <i>Insya Allah</i> " untuk menunjukkan bahwa penutur beragama islam yang mengajarkan jika berharap hanya kepada Allah.
62	CK 62	Terutama <i>nyuwun sewu</i> yang masih <i>diasta nggih</i> terutama yang masih <i>diasta</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu	Awalnya penutur memberitahukan tunggakan terutama yang masih dibawa. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu ditandai dengan frasa " <i>nyuwun sewu</i> " dan " <i>diasta nggih</i> ".
63	CK 63	Nanti secara garis besar saja <i>nggih</i> , secara garis besar kemudian setelah itu Pak Atib sampaikan, setelah itu kita tanya jawab diskusi apapun permasalahan yang ada <i>dipanjenengan</i> semuanya.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Pengaruh bahasa pertama penutur	Awalnya penutur menjelaskan nanti penyampaian secara garis besarnya saja kemudian dilanjutkan diskusi tanya jawab. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa karena pengaruh bahasa pertama penutur ditandai dengan kata " <i>nggih</i> ".
64	CK 64	Bapak-bapak sekalian eee ke PBB 2014, bahwa dengan dasar UUD no 28 tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah, disana sudah diamanatkan, sudah	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan	Awalnya penutur menjelaskan bahwa di tahun 2014 berdasarkan UUD no 28 tahun 2009 bahwa harus menerima pendaerahan PBB perkotaan dan

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
		eee dituliskan bahwa daerah dalam hal ini kabupaten kota siap atau tidak siap, suka atau tidak suka <i>nggih</i> , mulai 2010 sampai dengan batas akhir 2014 mesti harus menerima pendaerahan PBB P2 <i>persa nggih, napa meniko</i> P2? P2 niku perkotaan dan pedesaan.		frasa	menanyakan sesuatu	pedesaan. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu ditandai dengan frasa " <i>persa nggih</i> " dan " <i>napa meniko</i> ".
65	CK 65	Bapak-bapak sekalian bahwa nanti di 2014 <i>Insy Allah</i> kalau sudah 2014 P2 itu diserahkan kepada daerahlah untuk eks Karesidenan Surakarta gitu aja <i>nggih</i> .	BArav-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Menunjukkan kepercayaan penutur untuk mengharapkan sesuatu	Awalnya penutur mengharapkan kalau nanti di tahun 2014 sudah diserahkan ke daerah untuk semua Karisedenan Surakarta. Penutur menunjukan kepercayaan sebagai orang Islam untuk mengharapkan sesuatu ditandai dengan kata " <i>Insy Allah</i> ".
66	CK 66	Sekarang yang membedakan, nah yang membedakan pajak <i>rongewu telulus nggeh</i> pajak pusat PBB itu dengan nanti PBB 2014 sebagai pajak daerah itu <i>genah ceto</i> statusnya sudah lain <i>sok ben dadi</i> pajak daerah seperti pajak reklame, pajak restoran pajak, burung walet dan lain sebagainya.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan perbedaan di tahun 2013 pajak PBB sebagai pajak pusat dan PBB tahun 2014 sebagai pajak daerah sudah jelas. Penutur mencampurkan kode frasa agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata " <i>genah coto</i> ".
67	CK 67	Jadi bapak-bapak sekalian yang saya hormati setiap hari <i>panjenengan ngasto</i> SPPT.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan	Awalnya penutur mengharapkan kalau setiap hari membawa SPPT. Penutur mencampurkan kode dalam bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
					sesuatu	tujuan mengharapkan sesuatu ditandai dengan frasa " <i>panjenengan ngasto</i> ".
68	CK 68	Mungkin setiap <i>panjenengan</i> tindak dalam tanda petik jam kerja kedinasan di tas <i>panjenengan</i> itu mungkin tidak bisa terpisah dengan SPPT, mungkin sudah dibagikan semuanya, tapi ada satu dua SPPT yang belum disampaikan karena tidak diketahui dimana orangnya, artinya apa SPPT itu selalu <i>panjenengan</i> sanding setiap saat itulah <i>nggih</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan bahwa SPPT itu selalu dibawa pada saat jam kerja untuk disampaikan kepada wajib pajak. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa Kromo Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata " <i>panjenengan</i> ".
69	CK 69	Oleh karena itu apa yang tercantum apa yang termaktub, apa yang tertulis di dalam SPPT <i>monggo</i> kita cermati bersama <i>nggih wolak-walik kae isine apa</i> ditulis <i>dhewe sapa</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu	Awalnya penutur mengharapkan untuk mencermati apa yang ada dalam SPPT. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu ditandai dengan kata " <i>mangga</i> ".
70	CK 70	Jadi yang namanya warga, masyarakat atau wajib pajak itu ada yang memang murni betul-betul tidak <i>perso</i> tidak tau minta keterangan atau penjelasan, tapi ada juga <i>roto-roto semu-semu ngetes nggih</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan bahwa ada warga yang benar-benar tidak tahu untuk meminta penjelasan tapi ada yang tahu tapi hanya untuk ngetes. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata " <i>persa</i> ".
71	CK 71	Kalau sampai, kalau sampai saat	BJ-BI	Campur	Agar lebih akrab	Awalnya penutur menjelaskan

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
		sekarang ini 2013 ini mulai dari atas <i>niku pak nggeh</i> halaman pertama, <i>mboh suwalike sing</i> depan itu, disana ada pajak bumi <i>luase piro, NJOPne piro candaane piro nggih boten</i> . Bangunan, <i>luase pira, NJOPne piro candaane pira gampangane dipengke</i> , terus dijumlah bumi karo bangunan dijumlah.		kode ke dalam berbentuk frasa	dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	halaman paling depan pajak bumi luasnya berapa, NJOPnya berapa, pajak bangunan berapa, kemudian dijumlahkan. Penutur mencampurkan kode dalam bahasa Jawa ngoko dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan frasa " <i>niku pak nggih</i> ".
72	CK 72	Kalau sekarang ini masih dikurangi tujuh juta kemudian dikurangi lagi NJOPTKP dua puluh persen, la ketemune <i>pira?</i> , <i>dipengke</i> 0,5 % itulah pokok yang pertama.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan sekarang masih dikurangi tujuh juta, kemudian NJOPTKP dikurangi lagi dua puluh persen nanti hasilnya berapa dikali 0,5%. Penutur mencampurkan kode dalam bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata " <i>pira</i> " dan " <i>dipengke</i> ".
73	CK 73	Menurut hemat saya eee untuk <i>panjenengan</i> tidak ada perubahan yang berarti terkait kita kerjasamanya dengan bank mana <i>nggih</i> itu <i>panjenengan</i> tidak ada perbedaan pada saat sekarang.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan tidak ada perubahasannya atau perbedaan terkait kesjasama dengan bank mana. Penutur mencampurkan kode dalam bahasa Jawa untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata " <i>panjenengan</i> " dan " <i>nggih</i> ".
74	Ck 74	Kalau saat ini <i>panjenengan</i> bayar melalui BPRBKK <i>nggih</i> kalau besok saya belum berani <i>matur</i> hari ini karena apa	BIng-BI	Campur kode ke luar berbentuk	Menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan untuk sekarang ini pembayaran melalui BPRBKK, kalau besok belum pasti

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
		kerjasama kita dengan bank Jateng <i>utowo</i> bank BRI <i>kuwi</i> belum <b>final</b> pak, belum <b>deal</b> , artinya bank Jateng sudah pendekatan sudah ekspos sudah pemaparan kepada Pak Bupati.		kata		bank Jateng atau bank BRI karena belum ada kesepakatan. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris untuk menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata “ <b>final</b> ” dan “ <b>deal</b> ”.
75	CK 75	Kalau BRI panjenengan semuanya dah <i>perso</i> di dua puluh kecamatan BRI punya unit BRI, unit di masing-masing kecamatan ditambah lima belas teras BRI yang tersebar di beberapa titik sebelah took roti pojok <i>ono</i> , <i>Nglangon ana</i> , salak, sukowati dan lain sebagainya <i>nggeh</i> , ada lima belas, kroyo <i>ono</i> teras BRI <i>nggeh</i> , <b>online nggih</b> .	BIng-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Ketiadaan padanan kata yang tepat	Awalnya penutur menjelaskan bank BRI mempunyai BRI unit di masing-masing wilayah ditambah lima belas teras BRI dan fasilitas yang lain. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris karena ketiadaan padanan kata yang tepat ditandai dengan kata “ <b>online</b> ”.
76	CK 76	<b>Online mung ratrimo tekan</b> kantor cabang <i>nika</i> pak kantor pusat sama sudah bisa ketahu data Karangmalang lewat BRI tadi.	BIng-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Ketiadaan padanan kata yang tepat	Awalnya penutur menjelaskan tidak hanya melalui kantor cabang tapi melalui kantor pusat sudah bisa mengetahui data Karang Malang. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris karena ketiadaan kata yang tepat ditandai dengan kata “ <b>online</b> ”.
77	CK 77	Saya siap buka kantor pelayanan atau semacam loket tempat pembayaran di semua kecamatan bahkan-bahkan mau kita ya di 228 kelurahan <i>nggih</i> tapi belum, <b>online</b> , ditambah dengan mobil kas keliling.	BIng-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Ketiadaan padanan kata yang tepat	Awalnya penutur menjelaskan fasilitas yang diberikan oleh bank yaitu nantinya membuka loket pembayaran, online, dan mobil kas keliling. Penutur mencampurkan kode dalam bahasa Inggris karena ketiadaan kata yang tepat ditandai dengan kata “ <b>online</b> ”.

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
78	Ck 78	Jadi ee kemudian kalau nanti siapapun banknya tapi yang jelas SPPT tetap kita cetak <b>nggih pak nggih</b> , kurang luwih ono lima ngatusewu nanti yang nyetake kita.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan apapun banknya nanti SPPT tetap mencetak sendiri kurang lebih berjumlah lima ratus. Penutur mencampurkan kode dalam bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan frasa " <b>nggih pak nggih</b> ".
79	CK 79	Kemudian ono klaim <b>sing nampani</b> kita, <b>sing</b> nindaklanjuti kita <b>nggih</b> apapun klaim itu <b>nggih</b> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjalskan jika ada klaim yang menerima dan yang menindak lanjuti kita. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan frasa " <b>sing nampani</b> ".
80	CK 80	Lah tentu saja <b>pripun pak?</b> , <b>mboten beda</b> tidak kita cetak masal tapi tempat pembayaran tadi nanti akan mencetak secara langsung begitu ada pembayaran.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu	Awalnya penutur mewakili pendengar menanyakan bagaimana proses pencetakan pada saat pembayaran yang nantinya langsung dicetak langsung pada saat pembayaran. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu ditandai dengan frasa " <b>pripun pak</b> ".
81	CK 81	<b>Ning</b> carane <b>ngitung</b> carane merumuskan caranya itu <b>beda</b> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan	Awalnya penutur menjelaskan caranya menghitung atau merumuskan berbeda. Penutur

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
				berbentuk kata	tujuan menjelaskan sesuatu	mencampurkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dalam rangka menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata “ <i>ning</i> ”, “ <i>ngetung</i> ” dan “ <i>bedo</i> ”.
82	CK 82	<i>Opo</i> bener mau <i>siji</i> rupiah tekan satu milyar tadi 0,1 persen nanti bisa dibuka di situ dan juga bisa diakses di internet, <i>mangga</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu	Awalnya penutur memberitahukan apa benar satu rupiah sampai satu milyar sebesar 0,1 persen agar dilihat di internet. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu ditandai dengan kata “ <i>mangga</i> ”.
83	CK 83	<i>Delalah</i> pada waktu itu <i>ketoke ngono</i> setelah saya masuk ke kecamatan yang kesepuluh niki pak dari dua puluh lagi <i>entuk separo</i> , Karang Malang itu artinya baru sepuluh kecamatan yang saya datangi ini bersama-sama temen-temen juga dari KPP Pratama itu pada saat saya tanya apakah itu ada sosialisasi PBHTB, tidak <i>nggih</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan bahwa baru mendatangi sepuluh kecamatan dari dua puluh kecamatan, pada saat ditanyakan belum ada sosialisasi PBHTB. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan frasa “ <i>ketoke ngono</i> ”.
84	CK 84	Pajak Daerah yang dimana pelakunya kita dapatkan pak, kecamatan saja, ke kantor saya banyak, notaris PPAT punya <i>nggih</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Pengaruh bahasa pertama penutur	Awalnya penutur menjelaskan wajib pajak dapat didapatkan di kecamatan, kantor perpajakan, dan notaris. Pelaku mencampurkan kode bahasa Jawa karena pengaruh pertama penutur ditandai dengan kata “ <i>nggih</i> ”.
85	CK 85	Karena pada umumnya sebagian besar penjual dan pembeli atas transaksi	BJ-BI	Campur kode ke	Agar lebih akrab dengan lawan	Awalnya penutur menjelaskan sebagian besar penjual dan pembeli

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
		setelah mau <i>diwalik nggih</i> , tidak <i>ning</i> notaris PPAT umum.		dalam berbentuk frasa	tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	setelah dibalik nama tidak ke notaris PPAT umum. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata " <i>diwalik nggih</i> ,".
86	CK 86	Pak <i>nggeh</i> nanti mulai saat dari sekarang nanti ke depan, oleh karena itu nanti harusnya <i>panyengkuyung panjenengan</i> semuanya untuk apa namanya mengawal PBB pendaerahan 2014 termasuk juga PBHTB.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu	Awalnya penutur mengharapkan untuk bersama-sama mengawal jalannya PBHTB 2014. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu ditandai dengan frasa " <i>panyengkuyung panjenengan</i> ".
87	CK 87	Sekali lagi tadi seperti klien PBHTB di lingkungan <i>panjenengan</i> yang apa, diberikan pemahaman. Bapak-bapak sekalian yang saya hormati secara garis besar seperti itu materi yang dapat saya sampaikan nanti selanjutnya <i>diwaos</i> lagi PBHTB di <i>dhalem</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu	Awalnya penutur mengharrapkan klien PBHTB dilingkungan masing-masing diberikan pemahaman dan materi yang disampaikan agar dibaca lagi dirumah. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu ditandai dengan kata " <i>panjenengan</i> ", " <i>diwaos</i> ", dan " <i>dhalem</i> ".
88	CK 88	Kemudian bilamana ada perlu pemahaman lebih lanjut kita perlu diskusi lebih lanjut kita siap menerima <i>kerawuhannya nggih</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan	Awalnya penutur mengharapkan kedatangannya jika diperlukan pemahaman atau diskusi lebih lanjut tentang pajak. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa untuk menghormati

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
					sesuatu	lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu ditandai dengan frasa “ <i>kerawuhannya nggih</i> ”
89	CK 89	Karena apa surat edaran bupati juga disebutkan seperti itu, jadi yang terkait dengan pelayanan masyarakat tetap masuk atau paling tidak menggunakan sistem tiket <i>nggih</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Pengaruh bahasa pertama penutur	Awalnya penutur menjelaskan bahwa yang terkait dengan pelayanan tetap masuk menggunakan sistem tiket. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa karena pengaruh bahasa pertama penutur ditandai dengan kata “ <i>nggih</i> ”.
90	CK 90	Tapi yang jelas kita tidak akan mengecewakan siapapun yang <i>rawuh</i> kesana, pada jam itu setengah 8 sampai jam 12.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan tidak akan mengecewakan yang datang pada jam delapan sampai jam dua belas. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata “ <i>rawuh</i> ”.
91	CK 91	Bapak-bapak sekalian yang saya hormati demikian secara garis besar dan juga saya sampaikan juga beberapa hal <i>nggih</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Pengaruh bahasa pertama penutur	Awalnya penutur menjelaskan apa yang telah disampaikan merupakan secara garis besarnya saja dan juga beberapa hal. Penutur mencampurkan kode dalam bahasa Jawa karena pengaruh bahasa pertama penutur ditandai dengan kata “ <i>nggih</i> ”.
92	CK 92	Jadi, data itu tidak tetep, kalau kata pak hari ada transaksi setiap hari, otomatis data itu harus tiap saat <i>diupdate</i> , <i>diupdate</i> bagaimana caranya. Kalau tadi disampaikan pak Hari menunggu, bahwa	BJ-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Kesulitan mencari padanan kata	Awalnya penutur menjelaskan kalau setiap hari ada transaksi harus otomatis diperbarui, jika menunggu memperbarui setiap tiga tahun sekali tidak selesai. Penutur mencampurkan

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
		<i>mengupdate</i> itu tiga tahun sekali dan bahkan untuk wilayah berkembang satu tahun sekali, kalau kita menunggu itu istilahnya tidak <i>nyandak</i> pak.				kode dalam bahasa Inggris karena kesulitan mencari padanan kata yang tepat ditandai dengan kata " <i>update</i> ".
93	CK 93	Anggaran di kami dulu dengan jumlah desa, kalau misalnya tiap tiga tahun sekali <i>dirolling</i> itu pak ya.	BJ-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur penutur menjelaskan bahwa anggaran dengan jumlah desa setiap tiga tahun sekali bergantian. Penutur mencampurkan kode dalam bahasa Inggris untuk menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata " <i>rolling</i> ".
94	CK 94	NJOP kita paling tinggi masih sekitar 200 ribu per meter persegi <i>nggih</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Pengaruh bahasa pertama penutur	Penutur menjelaskan kalau NJOP masih sekitar 200 ribu per meter persegi. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa karena pengaruh bahasa pertama penutur ditandai dengan kata " <i>nggih</i> ".
95	CK 95	Caranya tadi saya <i>matur</i> bahwa ini adalah kecamatan yang ke sepuluh yang saya datang.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu	Awalnya penutur memberitahukan bahwa pada saat ini merupakan kecamatan yang kesepuluh yang didatangi. Penutur mencampurkan kode dalam bahasa Jawa kromo agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu ditandai dengan kata " <i>matur</i> ".
96	CK 96	Artinya apa, artinya masih ada sepuluh lagi kecamatan yang belum dan sudah kita jadwalkan nanti Mas Darto, mas Sriyono <i>persa</i> , setelah Karang Malang	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan	Awalnya penutur menjelaskan masih ada sepuluh kecamatan yang belum didatangi nanti bisa menyusulkan di kecamatan tersebut. Penutur

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
		kemana <i>nggih</i> mungkin <b>jenengan</b> susulkan ke kecamatan milih saja yang terdekat atau yang terjauh.		kata	menjelaskan sesuatu	mencampurkan kode dalam bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata " <i>persa</i> " dan " <b>jenengan</b> ".
97	CK 97	Sekali lagi <b>schedule</b> atau jadwalnya mas Sriyono atau mas Darto <i>persa nggih</i> ada, <i>nggih</i> atau bisa dikopi bisa diketahui setelah ini kemana.	BIng-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Memberitahukan sesuatu	Awalnya penutur memberitahukan bahwa Mas Sriyono atau Mas Darto mengetahui jadwal selanjutnya dan bisa dikopi agar semua mengetahui. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris untuk menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata " <b>schedule</b> ".
98	CK 98	Bapak-bapak sekalian yang kami hormati mungkin sebelum diakhiri dari <i>panjenengan</i> semuanya ada yang perlu disampaikan entah apa itu kritik, saran, masukan apapun dipersilahkan <b>mangga</b> , <b>mangga</b> pak Bayan.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu	Awalnya penutur menanyakan apakah ada yang ingin disampaikan seperti kritik, saran atau masukan. Penutur mencampurkan kode dalam bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu ditandai dengan kata " <b>mangga</b> ".
99	CK 99	Mestinya SPPTnya yang tertera atas nama lama, biasanya dia <b>rumungsa</b> sudah dijual, tapi pengapling sudah mengkapling-kapling tapi kenyataanya dari pihak kelurahan sendiri tidak tahu sama sekali siapa siapa-siapa yang mempunyai kapling-kapling itu.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan SPPT atas nama lama sudah merasa menjual kemudian sudah dikapling-kapling tetapi dari pihak kelurahan tidak mengetahui atau yang mempunyai, penutur mencampurkan kode bahasa Jawa agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
						<b>“rumongsa”</b> .
100	CK 100	<b>Developer-developer</b> yang terkait dengan perumahan <i>nggih</i> , itu yang harus segera ditindak lanjuti di Karang Malang khususnya, Sragen, Sidoharjo, Sambung Macan.	BJ-BI	Campur kode ke luar dalam bentuk reduplikasi	Menyatakan bentuk jamak	Awalnya penutur menjelaskan bahwa pengembang-pengembang yang terkait dengan perumahan harus segera ditindak lanjuti khususnya di Karang Malang Sragen, Sidoharjo, Sambung Macan. Penutur mencampurkan kode dalam bahasa Inggris untuk menyatakan bentuk jamak ditandai dengan kata <b>“developer-developer”</b> .
101	CK 101	Oleh karena itu apa tadi yang <b>jenengan</b> sampaikan bisa nanti apa namanya dijawab atau ditindak lanjuti dengan kegiatan pemeliharaan tadi.	BI-BJ	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan apa yang tadi disampaikan akan ditindak lanjuti dengan kegiatan pemeliharaan. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata <b>“jenengan”</b> .
102	CK 102	Artinya apa, disitu di data lagi, dipotret lagi di wilayahnya Pak Darsono <i>kuwi kiro-kiro seng mbiyen iseh</i> perorangan sawah itu sekarang sudah dibeli oleh <b>developer</b> kemudian dikapling-kapling.	BJ-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan di wilayahnya Pak Darsono akan didata lagi atau dipotret lagi yang dulu milik perorangan sekarang sudah dibeli oleh pengembang dan dikapling-kapling. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris untuk menjelaskan sesuatu ditandai kata <b>“developer”</b> .
103	CK 103	Terus kemudian untuk penarikan, <b>pemungutannipun priipun</b> pak Bayan,	BJ-BI	Campur kode ke	Untuk menghormati	Awalnya penutur menanyakan bagaimana pemungutan atau

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
		<i>ingkang</i> toko-toko, <i>niku</i> bayar langsung <i>neng</i> dia bisa menunjukan kepada <i>panjenengan</i> bukti pelunasan itu.		dalam berbentuk frasa	lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu	penarikan seperti toko-toko jika pembayaran langsung untuk menunjukan bukti pelunasan. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menanyakan sesuatu ditandai dengan <b>“pemungutannipun pripun”</b> .
104	CK 104	Ada yang lain yang ada <b>towernya</b> yang sudah ada SPPTnya, <i>yen ingkang</i> pak Dar <i>kulo mangke</i> yang jelas kita dengan pemeliharaan pak <i>nggih</i> .	BIng-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Menanyakan sesuatu	Awalnya penutur menanyakan apakah ada tower yang sudah ada SPPTnya, kemudian penutur menjelaskan kalau Pak Dar nanti akan ada pemeliharaan. Penutur mencampurkan kode dalam bahasa Inggris untuk menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata <b>“tower”</b> .
105	CK 105	Jadi nanti kita bantu lihat dari KPP juga bisa <i>nggih</i> . Jadi Artinya gini pak yang namanya pengembang <b>developer</b> itu, dia pada waktu akan, ee apa namanya bayar BPHTBnya <i>nggih</i> pada waktu proses itu itu nanti tetep ke tempat saya, artinya di tempat kami, jadi nanti akan data di perumahan Plumbungan <i>kuwi ngendi wae nggih</i> .	BIng-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan jika pengembang membayar BPHTB nanti ketempat saya jadi nanti akan diketahui data perumahan di Plumbungan. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris untuk menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata <b>“developer”</b> .
106	CK 106	Oleh karena itu lebih lanjut <b>mangga rawoh</b> ke dr.Sutomo no:1 kita apa namanya berbagi apa namanya,ee pemikiran <b>gitu nggih</b> , kita satukan pemikiran dan pemahaman untuk tindak	BIng-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan	Awalnya penutur mengharapkan untuk kedatangan ke dr.soutomo no:1 untuk mengoptimalkan pembiayaan. Penutur mencampurkan kode dalam bahasa Jawa kromo untuk

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
		lanjut nanti untuk mengoptimalkan pembiayaan tadi.			sesuatu	menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan frasa “ <i>mangga rawuh</i> ” dan “ <i>gitu nggih</i> ”.
107	CK 107	<i>Piye carane</i> jaring nanti kita bisa lewat notaris PPAT, bisa langsung ke <i>developer</i> langsung kita undang <i>nggih pak nggih</i> pak Dar.	BIng-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan caranya menjaring bisa lewat notaris PPAT atau bisa mengundang langsung para pengembang. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris untuk menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata “ <i>developer</i> ”.
108	CK 108	Yang wilayah yang ada <i>towenya</i> yang sudah membayar sendiri <i>Alhamdulillah</i> tapi saya mohon <i>penjenengan</i> punya catannya.	BIng-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Mengharapkan sesuatu	Awalnya penutur mengharapkan untuk wilayah yang ada <i>towernya</i> yang sudah membayar untuk punya catannya. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris untuk mengharapkan sesuatu ditandai dengan kata “ <i>tower</i> ”.
109	CK 109	Jadi artinya itu masuk ke baku desa atau baku <i>panjenengan nggih</i> , yang dibeberapa kecamatan kemarin yang mengalami kesulitan adalah masalah penagihannya, di anu ke kantornya <i>sing duwe tower ki indosat, telkomsel</i> atau ngendi biasanya disewakan atau dia menyewa, jadi saling <i>dhuding-dhudinganan</i> .	BIng-BI	Campur kode ke dalam berbentuk reduplikasi	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan penagihan masuk ke baku desa, ada sebagian yang mengalami kesulitan dalam penagihan, dicari dikantornya siapa yang mempunyai atau yang menyewa saling tujuk-menunjuk. Penutur mencampurkan kode dalam bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata “ <i>dhuding-dhudinganan</i> ”.

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
110	CK 110	Oleh karena itu saya tindak lanjuti pada waktu itu saya sampai ke daop tiga Yogyakarta sana, siapa to <i>sing nyewo</i> asetnya PT KAI di Sumber Lawang dan Gemolong.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan menindak lanjuti sampai ke daop tiga Yogyakarta mencari siapa yang menyewa asetnya PT KAI di Sumber Lawang dan Gemolong. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan frasa " <i>sing nyewo</i> ".
111	CK 111	Saya <i>diprintkan</i> pak, di berikan <i>print out</i> di daop tiga sana.	BIng-BI	Campur kode ke luar berbentuk frasa	Kebiasaan penutur menggunakan kata tertentu	Awalnya penutur menjelaskan kalau diberikan cetakannya di daop tiga sana. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia karena kebiasaan penutur menggunakan kata tertentu ditandai dengan frasa " <i>print out</i> ".
112	CK 112	<i>Jan jane file</i> mu perjanjian mu koyo ngopo to pak sepur pak PT KAI aku tak nyileh salah siji opo salah loro ini pak perjanjiannya.	BIng-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Kebiasaan penutur menggunakan kata tertentu	Awalnya penutur menjelaskan ingin meminjam seperti apa perjanjian dengan PT KAI. penutur mencampurkan kode bahasa Inggris karena kebiasaan penutur menggunakan kata tersebut ditandai dengan kata " <i>file</i> ".
113	CK 113	Setelah saya baca halaman pertama sampai terakir tidak ada satu pun <i>klausul</i> atau <i>diktim</i> atau <i>point</i> yang menyebutkan kewajiban si penyewa itu atas membayar PBB gak ada sama sekali.	BIng-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan setelah membaca dari halaman pertama sampai terakir tidak ada kalimat yang menyebutkan penyewa harus membayar PBB. penutur

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
						mencampurkan kode bahasa Inggris untuk menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata " <i>point</i> ".
114	CK 114	Yen sudah seperti itu PT KAI pada waktu pembayaran sewa itu <i>nggih pak nggih</i> , kita titipi SPPT gak mau, tetep gak mau bayar, wajib pajake <i>rumongso ra ana</i> perjanjian tekan bayar pajak apalagi pemahaman <i>sopo to sing</i> mendapatkan, pemahaman yang mendapatkan manfaat atas objek pajak itu <i>wes ra ana</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan pada waktu pembayaran sewa PT KAI tidak mau dititipi SPPT, dan wajib pajaknya tidak merasa ada perjanjian sampai pembayaran pajak apalagi pemahaman siapa yang mendapatkan manfaat atas objek wajibnya. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan frasa " <i>wes ra ana</i> ".
115	CK 115	Itu <i>crucial</i> juga pak permasalahannya <i>nggih</i> antara penyewa dan <i>sing dhuweni</i> aset, <i>kuwi ko durung neng</i> Gemolong, Sumber Lawang <i>kuwi</i> adanya bangunan bangunan liar yang berdiri di sepanjang rel <i>seng</i> nutupi mendekati palang sepur itu, palang pintu itu.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan permasalahan si penyewa dan yang mempunyai aset belum lagi bangunan liar yang ada di sepanjang rel kereta api. Penutur mencampurkan kode dalam bahasa Jawa agar lebih akrab dalam menjelaskan sesuatu ditandai dengan frasa " <i>sing dhuweni</i> ".
116	CK 116	Iya <i>wong</i> itu hari ini nanti sore <i>durung ana</i> sesuk wes ono pak, wes disewakne wong, <i>sing nyewakne mau wes mlayu</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan kalau nanti sore belum ada bangunannya besuknya sudah ada dan yang menyewakan sudah pergi. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
						ditandai dengan frasa “ <i>durung ana</i> ”.
117	CK 117	<i>Wes</i> perkoro sesuk digaruk, dibuldoser atau dibego <i>wes raurusan</i> , <i>sing penting entok</i> jual beli tempat atau kios itu lah tadi.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan masalah besuk digaruk atau dibuldoser sudah tidak peduli yang penting mendapatkan hasil jual beli atas objek pajaknya. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan frasa “ <i>wes raurusan</i> ”.
118	CK 118	Bapak-bapak sekalian di wilayah kita bersama ini di Kabupaten Sragen ini banyak permasalahan-permasalahan <i>crusial</i> seperti itu.	BIng-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Memberitahukan sesuatu	Awalnya penutur memberitahukan kalau di wilayah Kabupaten sragen banyak permasalahan-permasalahan yang sangat penting. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris untuk memberitahukan sesuatu ditandai dengan kata “ <i>crusial</i> ”.
119	CK 119	Kemungkinan yang bersangkutan yang lama tidak terima SPPTnya, dia merasa <i>dudu</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan pemilik yang lama tidak menerima SPPT nya. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata “ <i>dudu</i> ”.
120	CK 120	Artinya <i>ngenten</i> pak sebetulnya setiap pertemuan dan membuat surat edaran kepada seluruh notaris PPAT <i>nggih pak nggih</i> itu wajib hukumnya, wajib	BIng-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan bahwa penutur sudah membuat surat edaran di setiap pertemuan seluruh notaris PPAT untuk membuat laporan yang

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
		membuat <i>report</i> atau laporan kepada bupati DPPKAD atas prodak dia selama kurun waktu <i>satahun</i> tapi jangka waktu pelaporan bulanan.				nanti akan dilaporkan ke bupati DPPKAD atas prodaknya selama kurun waktu setahun akan tetapi jangka waktu pelaporan tiga bulan. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris untuk menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata " <i>report</i> ".
121	CK 121	Jadi artinya pak data-data <i>panjenengan</i> tadi bilamana notaris yang bersangkutan ini membuat laporan mesti ditempat saya ada ataupun kalau nanti tidak ada tolong <i>panjenengan</i> bisa dengan dua cara, satu pemeliharaan yang kedua <i>jenengan</i> sampaikan kepada kami siapa nama-namannya, alamat siapa notarisnya nanti tak bantu pak.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya menjelaskan bilamana notaris akan membuat laporan pasti akan ke tempet penutur kalau tidak bisa dengan pemeliharaan aatu sampaikan kepada penutur siapa nama dan alamatnya. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata " <i>panjenengan</i> ".
122	CK 122	Syukur <i>Allhamdulillah</i> pertemuan pada pagi siang hari ini sudah selesai, kita <i>aturi</i> verifikasi yang kedua sosialisasi saya harap dengan lagi sangat yang menyampaikan klaim nanti masih ada 10 kecamatan lagi masih biasa disusulkan.	BArab-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Menunjukkan kepercayaan penutur untuk menyatakan rasa syukur	Awalnya penutur mengucapkan syukur karena pertemuan pada siang hari ini sudah selesai, karena kepercayaan penutur beragama Islam maka penutur menggunakan kata " <i>Allhamdulillah</i> ".
123	CK 123	Kemudian saya <i>nyuwun</i> titip PBB 2013 <i>nggih</i> nanti untuk di optimalkan dan juga PRnya, yang dengan inspektorat bisa juga, semoga segera terselesaikan itu.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan	Awalnya penutur mengharapkan PBB 2013 untuk dioptimalkan dan diinspektorat agar cepat selesai. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa untuk menghormati lawan tutur

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
					sesuatu	dengan tujuan mengharapkan sesuatu ditandai dengan kata “ <i>nyuwun</i> ”.
124	CK 124	Sebelum kami banyak meluangkan kata-kata terlebih dahulu marilah kita senantiasa maminatkan puji syukur <i>Allhamdulillah</i> kehadiran Allah yang maha esa yang mana pada kesempatan pada hari ini kita masih diperkenankan berkumpul di balai desa Saradan dalam keadaan <i>sehat walafiat</i> tanpa kurang satu apapun.	BArab-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Menunjukkan kepercayaan penutur untuk mengucapkan rasa syukur.	Awalnya penutur menjelaskan mengucapkan syukur kepada Tuhan karena telah diberi kesempatan pada hari ini masih diperkenankan berkumpul dalam keadaan sehat. Penutur sebagai orang yang beragama Islam jika bersyukur ditandai dengan kata “ <i>alhamdulillah</i> ” dan “ <i>walafiat</i> ”
125	CK 125	Bapak ibu <i>ing kang kulo</i> hormati mohon ijin pak carik, <i>kulo mboten matur katah-katah</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan jika penutur tidak akan berbicara banyak-banyak. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan frasa “ <i>ing kang kulo</i> ”.
126	CK 126	Selanjutnya bapak ibu sekalian saya tidak <i>matur</i> banyak bawasanya setelah melalui tahapan tahapan pilkades desa Saradan sampai saat ini <i>Allhamdulillah</i> pada pagi hari ini dan kemarin tanggal 25 desa Saradan sudah mempunyai kepala desa yang baru.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan bahwa setelah pilkades, tanggal 25 desa Saradan sudah mempunyai kepala desa yang baru. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata “ <i>matur</i> ”.
127	CK 127	Untuk selanjutnya sekilas ini tadi khususnya untuknya kecamatan Karang Malang, kadesnya masih muda-muda	BJ-BI	Campur kode ke luar berbentuk	Menunjukkan kepercayaan penutur untuk	Awalnya penutur menjelaskan kalau di wilayah Karang Malang kadesnya masih muda-muda semuanya. Penutur

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
		semuanya <i>Alhamdulillah</i> , mudah-mudahan nanti Pak Camat nanti semangat semuanya.		kata	mengucapkan syukur.	sebagai orang yang beragama Islam jika mengucapkan syukur ditandai dengan kata " <i>Alhamdulillah</i> ".
128	CK 128	Perangkat tolong untuk <i>disengkuyung</i> ee Mas Anis karena mas Anis ini dulu ya dari orang dalam pak bayan kebetulan tahu seluk beluk sekarang menjadi komandan bapak ibu semuanya mari kita dukung.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu	Awalnya penutur mengharapkan untuk membantu mendukung sebagai kepala desa yang baru. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu ditandai dengan kata " <i>disengkuyung</i> ".
129	CK 129	Dan kami berharap semuanya bisa <i>nyengkuyung</i> dan bersinergi karena apa memang yang namanya pemimpin itu sekarang <i>ngladeni</i> dari warga masyarakat itu sendiri.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati dalam rangka mengharapkan sesuatu	Awalnya penutur berharap semua pemimpin harus bersama-sama untuk melayani warga masyarakat dengan sebaik-baiknya. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu ditandai dengan kata " <i>nyengkuyung</i> " dan " <i>ngadeni</i> ".
130	CK 130	Bahkan <i>nggih</i> sekarang ini ee untuk pembangunan kedepan ini lebih cerdas lagi kalu dari temen-temen pak lurah dan sebagainya pak kades dan semuanya saja ini silahkan untuk berbagi pola pikir, mungkin ke atasan, mungkin di luar kementrian dalam negeri, mungkin pusat sana, di propinsi ada temen untuk akses membangun di wilayah masing masing	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Pengaruh bahasa pertama penutur	Awalnya penutur menyarankan pembangunan ke depan harus lebih cerdas lagi dan silahkan untuk berkoordinasi dan berbagi pola pikir untuk membangun wilayahnya masing-masing. Penutur mencampurkan kode karena pengaruh bahasa pertama penutur ditandai dengan kata " <i>nggih</i> ".

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
		silahkan.				
131	CK 131	Terkadang juga ada yang puasa awal kita saling menghormati <i>nggih</i> termasuk ini nanti program ngasar keliling nanti di Guworejo <i>nggih</i> nanti tolong untuk dipersiapkan.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Pengaruh bahasa pertama penutur	Awalnya penutur menjelaskan agar saling menghormati jika terjadi perbedaan awal puasa dan persiapan untuk ngasar keliling agar dipersiapkan. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa karena pengaruh bahasa pertama penutur ditandai dengan kata " <i>nggih</i> ".
132	CK 132	Silahkan nanti Saradan mau mengajukan opo silahkan <i>nggih</i> termasuk nanti untuk srawung warga.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Pengaruh bahasa pertama penutur	Awalnya penutur menyarankan silahkan saradan untuk mengajukan program apa, termasuk srawung warga. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa karena pengaruh bahasa pertama penutur ditandai dengan kata ' <i>nggih</i> '.
133	CK 133	Untuk yang berikutnya bapak ibu sekalian situasi di Kabupaten Sragen memang sekarang ini sedang <i>ngeden-ngedenya ee ada event-event</i> atau kegiatan baik hari jadi Sragen, atau kegiatan-kegiatan yang sifatnya menghibur warga masyarakat.	BIng-BI	Campur kode ke luar berbentuk reduplikasi	Menyatakan bentuk jamak	Awalnya penutur menjelaskan kalau situasi di Kabupaten Sragen sekarang ini sedang giat-giat kegiatan yang sifatnya menghibur warga masyarakat. penutur mencampurkan kode bahasa Inggris untuk menyatakan jamak ditandai dengan kata " <i>event-event</i> ".
134	CK 134	Terus yang terakhir <i>nggih</i> kami mohon <i>sengkuyung</i> dari bapak ibu semuanya Mas Anis ini juga orang apa namanya untuk membangun Saradan enam tahun kedepan tolong untuk <i>disengkuyung</i>	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan	Awalnya penutur mengharapkan bantuannya bersama-sama untuk membangun saradan enam tahun kedepan kerena setiap orang mempunyai kelebihan dan

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
		yang namanya orang pasti ada kelebihan ada kekurangan.			sesuatu	kekurangan masing-masing. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu ditandai dengan kata “ <i>disengkuyung</i> ”.
135	CK 135	Mas bayan <i>kulino mlebu neh alhamdulillah wes dadi</i> warga termasuk temen-temen BPD Pak Rt Pak Rw tokoh tokoh masyarakat termasuk perangkat silahkan <i>nggih</i> untuk <i>disengkuyun</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu	Awalnya penutur mengharapkan semua perangkat yang ada dan warga masyarakat saling bersama-sama membantu. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati dengan lawan tutur dengan tujuan mengharapkan sesuatu ditandai dengan kata “ <i>disengkuyung</i> ”.
136	CK 136	Trimakasih atas kehadirannya, pak lurah ki yang hadir <i>mung siji, loro, telu, papat tok</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan kehadiran Pak Lurah hanya empat orang. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa ngoko agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan frasa “ <i>mung siji, loro, telu, papat tok</i> ”.
137	CK 137	Trimakasih atas waktu yang diberikan, langsung saja saya menambahkan apa yang disampaikan Bapak Camat, ada dua hal yang perlu kami sampaikan yang pertama berkaitan dengan surat dari UPTPK tentang pengajuan <i>nggih</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Pengaruh bahasa pertama penutur	Awalnya penutur menjelaskan tentang surat pengajuan dari UPTPK tentang pengajuan. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa karena pengaruh bahasa pertama penutur ditandai dengan kata “ <i>nggih</i> ”.

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
138	CK 138	Pengajuan untuk dana santuna duka cita <i>nggih</i> untuk KK miskin <i>nggih</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Pengaruh bahasa pertama penutur	Awalnya penutur menjelaskan pengajuan dana duka santunan duka cita untuk KK miskin. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa karena pengaruh pertama penutur ditandai dengan kata " <i>nggih</i> ".
139	CK 139	Kemarin sudah kita salurkan dana untuk empat puluh lima orang KK miskin yang masing-masing lima ratus ribu <i>alhamdulillah</i> sudah selesai semua pak camat kemarin <i>wes rampung nggih</i> mudah-mudahan bermanfaat untuk keluarganya.	BArab-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Menunjukkan kepercayaan penutur untuk menyatakan rasa syukur	Awalnya penutur menjelaskan sudah menyalurkan empat puluh lima KK miskin sudah selesai, karena kepercayaan penutur beragama Islam maka untuk menyatakan rasa syukur ditandai dengan kata " <i>alhamdulillah</i> ".
140	CK 140	Kemudia untuk permintaan lagi untuk Pak Lurah yaitu per satu Febuari 2013 sampai 31 Agustus ni mohon menghimpun data kematian penduduk <i>nggih</i> semua dan pemegang kartu saraswati baik menur maupun melati <i>nggih</i> untuk dilaporkan nanti dengan format, nanti kami sampaikan saja suratnya <i>nggih</i> formatnya nanti sesuai dengan dari kabupaten <i>nggih</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Pengaruh bahasa pertama penutur	Awalnya penutur mengharapkan untuk menghimpun data kematian penduduk maupun saraswati untuk dilaporkan dengan format yang sesuai dengan Kabupaten. Penutur mencampurkan kode dalam bahasa Jawa karena pengaruh bahasa pertama penutur ditandai dengan kata " <i>nggih</i> ".
141	CK 141	Jadi kami tidak ingin seperti yang lalu mungkin dari Guworejo <i>nggih</i> ya yang tidak menyerahkan.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Pengaruh bahasa pertama penutur	Awalnya penutur menjelaskan tidak ingin seperti Guworejo yang tidak menyerahkan. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa karena pengaruh bahasa pertama penutur ditandai dengan kata " <i>nggih</i> ".

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
142	CK 142	Mungkin apapun jenis surat perihalnya dari pusat maupun dari propinsi yang berkaitan dengan mungkin ada penawaran dana bantuan sebenarnya kami hanya bisa menghimbau untuk tetep diwaspadai <i>nggih</i> , karena sekarangkan banyak sekali penipuan-penipuan yang mengatasnamakan dinas ataupun instansi pusat <i>nggih</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Pengaruh bahasa pertama penutur	Awalnya penutur menyarankan untuk berhati-hati dengan adanya penipuan yang mengatasnamakan dinas atau instansi pusat. Penutur mencampurkan kode dalam bahasa Jawa karena pengaruh bahasa pertama penutur ditandai dengan kata " <i>nggih</i> ".
143	CK 143	Sebetulnya seperti itu maunya <i>on time</i> .	BIng-BI	Campur kode ke luar berbentuk frasa	Mengharapkan sesuatu	Awalnya penutur mengharapkan kedatangan itu tepat waktu. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris untuk mengharapkan sesuatu ditandai dengan frasa " <i>on time</i> ".
144	CK 144	Hari kamis kami rapat dengan pak lurah Guworejo, kamis <i>nggih pak nggih</i> di kantor timur, kami mendapat info bahwa dalam minggu ini, <i>Insya Allah</i> karena proses di PMD ke DPPKAD sudah selesai kita tinggal nunggu add itu <i>transfer</i> dari DPPKAD.	BIng-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Memberitahukan sesuatu	Awalnya penutur memberitahukan kalau hari kamis rapat dan mendapatkan info bahwa proses di PMD ke DPPKAD tinggal menunggu add dikirim dari DPPKAD. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris untuk memberitahukan sesuatu ditandai dengan kata " <i>transfer</i> ".
145	CK 145	Kami sedah berusaha membuatkan <i>file nggih, makane saya suruh numpuk flasdisk</i> saya memberi contoh bahwa UMKD seperti ini, ee lampirannya seperti ini tapi ternyata dirubah bikin lagi.	BIng-BI	Campur ke ke luar berbentuk istilah	Menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan sudah membuatkan berkas sebagai contoh ternyata dirubah dibikin berbeda. Penutur mencampurkan kode berupa istilah dalam bidang komputer ditandai dengan kata " <i>flasdisk</i> ".
146	CK 146	Program <i>word</i> itu ternyata tidak bisa	BIng-BI	Campur	Ketiadaan	Awalnya penutur menjelaskan kalau

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
		dinggo jumlah otomatis, kami berusaha itu membuatkan program <i>excel</i> jadi bisa.		kode ke luar berbentuk kata	padanan kata yang tepat	program word tidak bisa menjumlah otomatis, sehingga dibuatkan program exel. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris karena ketiadaan padanan kata dari kata " <i>word</i> " dan " <i>excel</i> ".
147	CK 147	Kesalahannya itu sebenarnya sepele terutama yang Kedung Waduk itu, bolak-balik <i>rodo ngeyel</i> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk frasa	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menyatakan rasa kecewa	Awalnya penutur menjelaskan bahwa kesalahan itu sepele tapi berulang kali sulit diberi pemahaman. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa ngoko untuk menyatakan rasa kecewa ditandai dengan frasa " <i>rodo ngeyel</i> ".
148	CK 148	Kalau <i>file</i> yang saya berikan itu digarap dua tiga hari saja sebenarnya sudah jadi, kendalanya itu.	BIng-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Kebiasaan penutur menggunakan kata tertentu	Awalnya penutur menjelaskan kalau berkas itu dikerjakan dua atau tiga hari sudah selesai. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris karena kebiasaan menggunakan kata tersebut ditandai dengan kata " <i>file</i> " dalam kehidupan sehari-hari.
149	CK 149	Untuk Plosokerep, untuk rt rw memang dari seluruh kecamatan memang belum, itu dijadwalkan bulan September, rt rw <i>nggih</i> bukan kelembagaan.	BJ-BI	Campr kode ke dalam berbentuk kata	Pengaruh bahasa pertama penutur	Awalnya penutur menjelaskan untuk Plosokerep memang rt rw belum yang nanti akan dijadwalkan bulan September. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa karena pengaruh bahasa pertama penutur ditandai dengan kata " <i>nggih</i> ".

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
150	CK 150	Sampai <i>pekewuh</i> saya sama pak Lurah, karena dua desa, mungkin <b><i>Insy Allah</i></b> pertama saya disini mungkin ni tahun depan akan kami perbaiki lagi untuk desa Kedung Waduk dan Pelem Gadung.	BJ-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Menunjukkan kepercayaan penutur untuk mengharapkan sesuatu	Awalnya penutur mengharapkan mungkin tahun depan akan diperbaiki untuk desa Kedung Waduk dan Pelem Gadung. Karena kepercayaan penutur beragama Islam jika mengharapkan sesuatu ditandai dengan kata " <b><i>Insy Allah</i></b> ".
151	CK 151	<i>Ya gak papa nanti aja <b>dipending</b></i> neng malah sesuai rute biasa cuma nanti dari temen temen yang berkompeten nanti diberitahu.	BJ-BI	Campur kode ke luar berbentuk kata	Menyatakan larangan	Awalnya penutur menyatakan larangan untuk tidak diberhentikan biar berjalan sesuai jalannya dan memberi tahu pihak yang berkompeten. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris untuk menyatakan larangan ditandai dengan kata " <b><i>dipending</i></b> ".
152	CK 152	Ada yang usul kalau dua itu nanti <i>dedeli</i> proposal yang udah jadi nanti cara membuat proposal nanti RABnya tujuh puluh lima juta.	BI-BJ	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu	Awalnya penutur menjelaskan kalau dua proposal nanti melepas proposal yang sudah jadi dan cara membuatnya nanti RABnya tujuh puluh juta. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata " <b><i>dedeli</i></b> ".
153	CK 153	Pak tadi poto nol persen harus segera dikirim, itu rangkaian dari proposal tadi pertama itu <i>jenengan</i> tadi <b><i>ngendiko itu</i></b> .	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk	Untuk menghormati dengan lawan tutur dengan	Awalnya penutur menjelaskan poto nol persen segeran dikirim itu rangkaian proposal yang pertama yang tadi dikatakan. Penutur

No	No Data	Tuturan	Bentuk Penyisipan Kode	Jenis Campur Kode	Faktor Penyebab Campur Kode	Indikator
				frasa	tujuan menjelaskan sesuatu	mencampurkan kode bahasa Jawa kromo untuk menghormati dengan lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan frasa “ <i>ngendiko itu</i> ”.
154	CK 154	Yang kedua kaitannya dengan lokasi mas, dua lokasi selain mungkin di kampung Karang Malang, di kampung lain bisa <i>nggih</i> , bisa-bisa, dua lokasi berbeda, dua lokasi RABnya dua, proposalnya satu RABnya dua lima puluh dan tujuh puluh lima.	BJ-BI	Campur kode ke dalam berbentuk kata	Pengaruh bahasa pertama penutur	Awalnya penutur menjelaskan terkait dengan dua lokasi selain di kampung Karang Malang kampung lain juga bisa, dua lokasi RABnya dua, dan proposal satu RABnya dua lima puluh dan tujuh puluh lima. Penutur mencampurkan kode bahasa Jawa karena pengaruh pertama penutur ditandai dengan kata “ <i>nggih</i> ”.

Keterangan:

- BJ : Bahasa Jawa
- BI : Bahasa Indonesia
- BIng : Bahasa Inggris
- BArab: BArab
- CK : Campur Kode